

AGUSTUS-SEPTEMBER 2025 EDISI 209

Euangelion

BULETIN DWIBULANAN GII HOK IM TONG BANDUNG

TEKUN

BERDOA

• UNTUK KALANGAN SENDIRI •



Bersatu Berdaulat Rakyat Sejahtera Indonesia Maju

*Tuhan, berkatilah negara kami di usianya yang ke-80 ini.
Berilah kepada kami para pemimpin yang takut akan Engkau,
yang memimpin negara ini dengan kasih dan pengabdian yang sungguh,
yang menjunjung tinggi hukum dan keadilan.*

*Bebaskanlah negara kami dari kemiskinan dan perpecahan.
Pimpinlah setiap warga untuk hidup saling mengasihi dan menghormati,
serta menghargai tanah pemberian-Mu yang kaya ini
dengan mengelolanya dengan penuh hikmat
bagi kesejahteraan seluruh rakyat.*



GII HOK IM TONG

TEKUN BERDOA. Kata “tekun” menunjukkan suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang untuk jangka waktu yang lama guna mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya: tekun belajar untuk meraih nilai atau prestasi yang tinggi. Tekun bekerja untuk mendapatkan suatu hasil yang diimpikan atau untuk memperoleh uang yang banyak. Tekun berlatih untuk mencapai keterampilan yang ultima atau menjadi juara. Dan, untuk apakah tekun berdoa?

Tekun berdoa menunjukkan usaha manusia memohon pertolongan Tuhan untuk mencapai atau mendapatkan sesuatu yang didambakan, tetapi terasa tipis harapan untuk mendapatkannya tanpa pertolongan Tuhan, sesuatu yang (hampir) tak mungkin dicapai dengan kekuatan dan akal manusia. Contohnya, tatkala orang-orang Israel tak punya makanan di padang belantara, Tuhan menurunkan manna dari langit dan mendatangkan burung-burung puyuh, sehingga mereka tidak kelaparan. Anak-anak di panti asuhan George Muller yang berjumlah banyak sekali suatu ketika tak mempunyai sesuatupun untuk dimakan di pagi hari. Malam itu Muller berdoa dengan penuh iman kepada Tuhan untuk menyediakan makan pagi bagi anak-anak di pantinya. Dan benar saja, di pagi hari makanan sudah tersedia.

Berbicara mengenai doa tidak akan ada habis-habisnya. Untuk edisi ini kami khusus pilihkan tema “Tekun Berdoa”, karena di masa ini, di mana ekonomi dunia sedang menghadapi krisis besar yang mengakibatkan banyaknya usaha yang hancur, pekerja-pekerja yang menghadapi PHK, lulusan-lulusan baru berburu pekerjaan dengan harapan yang tipis, kemiskinan semakin meruak, kejahatan semakin merajalela, kita sungguh harus tekun berdoa, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk rakyat, negara, dan bangsa-bangsa di dunia ini, serta untuk keselamatan orang-orang di dunia ini.

Kiranya artikel-artikel seputar tekun berdoa di dalam edisi ini dapat menolong para pembaca untuk belajar tekun berdoa dan mempunyai iman bahwa Tuhan mendengar doa-doa kita dan Dia tak akan pernah merasa bosan atau jenuh mendengarkan permohonan yang sama berulang-ulang setiap hari. SELAMAT BERDOA DENGAN TEKUN!

Redaksi

Pemimpin Umum: Wisesa • Pemimpin Pelaksana: Juliawati Kartajodjaja • Pemimpin Redaksi: Pdt. Santobi Ong • Anggota Redaksi: Cynthia Radiman, Tjje Tjing Thomas • Pra-cetak: Aming • Alamat Redaksi: GII HOK IM TONG, Jl. Gardujati 51 Bandung 40181 Tel. 022-6016455 Fax. 6015275 e-mail: gii@hokimtung.org • www.hokimtung.org • Rekening Bank: CIMB NIAGA 205.01.00018.00.1 a.n. GII Hok Im Tong • Bank Central Asia 514.003.0700 a.n. GII Gardujati

Buletin Euangelion menerima karangan (baik terjemahan, saduran dan asli). Redaksi berhak mengubah isi karangan yang akan dimuat. Karangan yang tidak dimuat hanya dikembalikan kepada pengirim apabila disertai sampul yang sudah diberi alamat lengkap dan perangko secukupnya • Buletin Euangelion juga menerima persembahan saudara yang terbebani. Semua persembahan dapat diserahkan melalui kantor gereja atau ke rekening bank tercantum di atas.



Rev. Chandra Gunawan	5	Tekun Berdoa: Dari Taman ke Kota Kudus
Teduh Primandaru	10	Tekun Berdoa
Kristian Kusumawardana	15	Buah dari Ketekunan Doa yang Benar
Pdt. Philip Djung	18	Doa Bapa Kami: Makna dan Pentingnya (Bagian 1)
Sadana Eka	23	Kuasa Doa yang Mengubahkan
Winarsih dan Yunus	29	Doa dan Jaminan Jawabannya
Pdt. Yeremia Christofen Tang	34	Doa Yabes: Doa yang Memberkati
Budiyanto Santosa	39	Berdoa Dalam Keluarga
Sarinah Lo	43	Doa dalam Sekolah Kristen: Dari Rutinitas Menuju Spiritualitas yang Kokoh
Pdt. Dr. Chandra Koewoso	49	P.U.A.S.A. - Apa Tujuan Signifikan dalam Kehidupan Kristen?
M. Yuni Megarini C.	55	Doa dan Attachment to God (Kelekatan kepada Tuhan)
Noertjahja Nugraha	60	Berdoa Sesuai Kepribadian
Grace Emilia	66	Mengenal Doa Kontemplatif
Meilania	69	Doa dan Usaha: Mana Lebih Dulu?
Devina Benlin Oswan, M.Th	76	Kakek-kakek yang "Tawar-Menawar" dengan Tuhan
Pdt. Togardo Siburian	87	Ketekunan Iman di Dalam Doa Anugerah
Desiana Nainggolan	95	Doa Dalam Terobosan Misi
Donny A. Wiguna	101	Bukan Doa AI
Suryadi, M.A.T.S	109	Mendoakan Jiwa Orang-Orang Yang Sudah Meninggal
	114	Meditasi
Shirley Du	122	Doa dan Nafas Hidup
		Sudut Refleksi
Sandra Lilyana	124	Iman yang Memindahkan Gigi

Tekun Berdoa: Dari Taman ke Kota Kudus

Pengantar

Doa bukan sekadar praktik rohani, melainkan ekspresi terdalam dari kerinduan manusia akan hadirat Allah. Ketika kita memikirkan doa, yang terbayang mungkin adalah permohonan pribadi, momen tenang di pagi hari, atau liturgi di gereja. Namun, bagaimana jika kita melihat doa tidak hanya sebagai aktivitas pribadi, melainkan sebagai bagian integral dari narasi besar yang diceritakan oleh Kitab Suci, sebuah kisah agung yang membentang dari taman Eden ke kota kudus Yerusalem baru? Dalam pendekatan kanonis terhadap Alkitab, seluruh Kitab Suci dibaca sebagai satu kisah keselamatan yang utuh: dari penciptaan, kejatuhan, penebusan, hingga pemulihan akhir. Dalam kerangka ini, doa bukan hanya komunikasi spiritual, tetapi merupakan respons umat Allah terhadap inisiatif ilahi, sebuah partisipasi nyata dalam drama keselamatan yang sedang Allah genapi di dunia.

Tulisan ini hendak menjawab beberapa pertanyaan penting: Apa sebenarnya hakikat doa dalam terang seluruh narasi Alkitab? Mengapa ketekunan dalam doa menjadi begitu penting, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga secara teologis dan misiologis? Bagaimana doa membentuk kita untuk ambil bagian (berpartisipasi) dalam karya pemulihan Allah di dunia? Dan seperti apa

ketekunan dalam doa yang sehat, yang bukan didorong oleh ego atau ambisi pribadi, melainkan oleh kasih dan kerinduan akan Kerajaan Allah?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini akan membahas lima hal utama: (1) perjalanan doa dalam sejarah penebusan, dari taman Eden hingga pemulihan akhir dalam kitab Wahyu; (2) hakikat dan bentuk doa menurut tradisi Kristen, termasuk pandangan Agustinus and Aquinas tentang *oratio* dan *laus*; (3) bahaya ketekunan yang keliru serta pentingnya kemurnian hati dalam berdoa; (4) doa sebagai liturgi dan ziarah iman menuju Allah; dan (5) doa sebagai partisipasi dalam misi Allah, disertai praktik konkret untuk membangun kehidupan doa yang tekun dan berpusat pada Kerajaan-Nya.

Wayne Grudem mendefinisikan doa sebagai komunikasi pribadi antara manusia dan Tuhan. Dasar dari relasi pribadi ini adalah pengalaman manusia akan kasih Allah. Dalam tulisan ini, kita diajak untuk memahami doa bukan hanya sebagai kebiasaan rohani, tetapi sebagai respons relasional terhadap kasih Allah, sekaligus bentuk keterlibatan aktif dalam karya pemulihan-Nya. Dari taman yang hilang hingga kota kudus yang dijanjikan, doa menjadi benang merah yang menghubungkan perjalanan umat Allah menuju persekutuan kekal dengan Sang Pencipta.

Doa dalam Sejarah Penebusan

Di taman Eden, Adam dan Hawa hidup dalam keintiman langsung dengan Allah. Tidak disebutkan doa formal karena kehidupan itu sendiri adalah doa, persekutuan tanpa penghalang. Namun, setelah kejatuhan, manusia mulai "berseru kepada nama TUHAN" (Kej 4:26). Doa lahir dari kerinduan akan hadirat yang hilang. Sepanjang kisah Perjanjian Lama, doa muncul sebagai seruan dalam penderitaan. Umat Israel berseru saat tertindas, seperti di Mesir, dan Tuhan mendengar jeritan mereka (Kel 2:23-25). Doa bukanlah teknik religius, melainkan pengakuan akan ketidakberdayaan manusia di hadapan belas kasih Allah. Dalam hukum dan ibadah Israel, doa menjadi bagian dari kehidupan komunal. Musa, sebagai pengantara, sering memohon belas kasihan Tuhan bagi bangsa yang memberontak, menjadikan doa tindakan iman yang menyatukan umat dengan Allah dan satu sama lain.

Kitab Mazmur merekam seluruh spektrum ekspresi manusia, pujian, ratapan, syukur, bahkan amarah, yang bukan hanya kata-kata individu, tetapi suara kolektif umat Allah sepanjang zaman. Yesus sendiri berdoa menggunakan Mazmur, seperti yang terlihat dalam Mazmur 22 di salib, sehingga doa itu menjadi milik-Nya dan milik kita. Yesus adalah manusia yang paling berdoa; dalam Injil kita melihat Dia menyendiri untuk berdoa, berdoa sebelum mengambil keputusan penting, dan dalam penderitaan-Nya. Ia menghidupi doa sebagai persekutuan intim dengan Bapa dan kini menjadi

Pengantara kita (Ibr 7:25). Gereja mula-mula "bertekun dalam doa" (Kis 2:42), menghidupi tradisi doa yang menjadi kekuatan dalam misi dan persekutuan mereka. Dan dalam kitab Wahyu, kita melihat doa umat Allah naik seperti dupa yang harum di hadapan takhta Allah (Why 8:3-4). Doa ini tidak berhenti di dunia ini, melainkan menjadi bagian dari liturgi kekal yang menantikan kedatangan Kerajaan Allah, puncak pemuliaan dan persekutuan umat dengan Allah dalam sejarah keselamatan. Dari taman Eden yang sempurna, ke pergumulan dunia yang penuh luka, hingga pemulihan akhir yang penuh kemuliaan, doa adalah tali pengikat yang menyatukan umat Allah dengan Sang Raja segala raja dalam sebuah persekutuan abadi dan sempurna.

Doa adalah bagian integral dari sejarah keselamatan dan identitas umat percaya. Oleh karena itu, doa harus dimaknai secara relasional, sebagai bentuk persekutuan dengan Allah; secara teologis, karena berakar pada pengakuan akan siapa Allah itu sebagai Pencipta dan Penebus; secara komunal, karena doa tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga membangun dan menyatukan umat; serta secara eskatologis, karena doa menantikan dan mengarah pada pemulihan akhir dalam Kerajaan Allah. Ketekunan dalam doa, dengan demikian, bukanlah rutinitas yang kosong, melainkan partisipasi aktif umat dalam karya penyelamatan yang terus berlangsung. Doa menjadi tanda kesetiaan, sarana transformasi, dan kekuatan yang menopang misi Gereja di dunia.

Apakah Itu Doa dan Mengapa Tekun Berdoa?

Doa adalah bentuk komunikasi relasional antara manusia dan Tuhan, sebuah ekspresi terdalam dari hati manusia untuk berelasi dengan Sang Pencipta. Doa hadir dalam berbagai bentuk: permohonan, pujian, keluhan, perenungan, bahkan keheningan yang sarat penyembahan. Agustinus membagi doa ke dalam dua jenis utama: *oratio* dan *laus*. *Oratio* adalah doa dalam bentuk permintaan, baik untuk diri sendiri, orang lain, maupun permohonan akan kehadiran Allah. Thomas Aquinas meneguhkan pentingnya aspek permintaan dalam doa. Ia mengajarkan bahwa inti dari doa adalah permohonan, yang berakar pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Penopang segala sesuatu. Hanya Dia yang sungguh mampu mengabulkan permintaan. Oleh karena itu, doa bukanlah sesuatu yang rumit atau mistis, melainkan merupakan sikap rasional dan wajar dari mahluk kepada Penciptanya. Sementara itu, *laus* adalah doa dalam

bentuk pujian, sebagai respons syukur manusia atas karya dan kebaikan Tuhan dalam hidupnya. Kedua bentuk ini saling melengkapi dan terjalin erat dalam doa yang diajarkan oleh Yesus, yaitu Doa Bapa Kami.

Doa bukan sekadar aktivitas manusiawi, melainkan tindakan teologis yang berakar pada inisiatif Tuhan sendiri, yang telah menyatakan diri-Nya melalui bahasa dan memberikan manusia kemampuan untuk merespons-Nya. Dalam doa, manusia tidak hanya berbicara kepada Tuhan, tetapi juga mendengarkan-Nya. Kitab Suci, khususnya Mazmur, menjadi pusat pembelajaran dan pembentukan dalam doa, karena di dalamnya kita belajar mengenali suara Tuhan serta bagaimana mengungkapkan isi hati secara jujur kepada-Nya. Segala aspek kehidupan, emosi, dosa, penderitaan, hingga syukur, layak dibawa dalam doa, karena doa bukan tentang menjadi 'baik' di hadapan Tuhan, tetapi membawa diri apa adanya ke hadapan-Nya. Yesus Kris-



tus menjadi teladan utama dalam doa, bukan hanya melalui ajaran-Nya seperti Doa Bapa Kami, tetapi juga melalui kehidupan-Nya yang penuh doa dan bahkan sampai saat ini terus mendoakan umat-Nya. Dengan demikian, doa adalah tindakan di mana manusia menjadi dirinya yang sejati sekaligus melampaui dirinya sendiri, ditentukan bukan oleh pengalamannya, melainkan oleh relasi hidup dengan Allah Tritunggal.

Apa artinya ketekunan dalam doa dalam terang seluruh kisah Kitab Suci? Bagi banyak orang Kristen, "tekun berdoa" terdengar seperti nasihat rohani yang kuat, bahwa kita harus terus membawa permohonan kepada Tuhan. Namun, apakah semua bentuk ketekunan itu sehat secara rohani? Kita bisa sangat tekun, tetapi dalam hal yang salah. Ambisi pribadi, iri hati, bahkan keinginan membalas dendam bisa menyusupi doa kita. Jonathan Edwards memperingatkan bahwa hati yang belum diperbarui cenderung lebih mencintai berkat Tuhan daripada Tuhan itu sendiri. C.S. Lewis mengingatkan bahwa banyak orang berdoa bukan kepada Tuhan yang sejati, melainkan kepada versi Tuhan ciptaan pikiran mereka.

Doa adalah liturgi, sebuah respons terhadap inisiatif Allah, bukan semata keinginan manusia. Dalam menafsirkan Doa Bapa Kami, Agustinus mengibaratkan orang yang berdoa sebagai seorang peziarah iman. Tiga permohonan pertama mencerminkan kerinduan untuk diterima dalam Kerajaan Allah, sebuah awal dari perjalanan iman yang berakar pada perjumpaan dengan Tuhan.

Empat permintaan berikutnya adalah kebutuhan yang diperlukan untuk menjalani ziarah tersebut. Doa ini kemudian ditutup dengan pengharapan akan kekekalan, tujuan akhir dari ziarah iman. Tafsiran ini menunjukkan bahwa doa, dalam terang iman Kristen, adalah respons utuh manusia akan panggilan dan rencana Allah.

Oleh karena itu, doa juga merupakan partisipasi dalam misi Allah. Ketika Yesus mengajarkan kita berdoa, "Datanglah Kerajaan-Mu...", Ia mengarahkan perhatian kita kepada tujuan ilahi yang melampaui kepentingan pribadi. Jonathan Edwards bahkan menyerukan gerakan doa global demi kebangunan rohani. Sementara C.S. Lewis mengingatkan bahwa kehidupan Kristen, termasuk doa, memiliki konsekuensi kekal. Maka, ketekunan dalam doa yang sejati tidak terfokus pada keinginan pribadi, melainkan pada keterlibatan dalam karya Allah yang sedang memulihkan dunia. Doa menjadi bentuk partisipasi aktif dalam drama keselamatan yang ditulis oleh Tuhan sendiri, sebuah undangan untuk ambil bagian dalam hadirnya Kerajaan Allah di bumi seperti di surga.

Menjaga hati dan niat adalah kunci ketekunan doa yang sehat. Berdoa bukan untuk memenuhi ambisi pribadi atau ego, melainkan untuk mengasihi Allah dan mengasihi dunia sesuai kehendak-Nya. Refleksi dan pengudusan hati secara rutin membantu memastikan bahwa doa kita jujur, tulus, dan penuh kasih. Doa misi juga bukan hanya persoalan pribadi, tetapi liturgi komunitas. Seperti gereja mula-mula yang ber-

tekun dalam doa bersama, kita dipanggil membangun komunitas doa yang fokus pada keselamatan bangsa-bangsa dan kemuliaan Allah. Dalam komunitas, ketekunan doa memperkuat iman dan mendorong pelayanan misi yang nyata.

Doa misi adalah perjalanan seumur hidup, bukan momen singkat. Seperti para rasul yang tetap berdoa di tengah tantangan, kita pun dipanggil untuk konsisten berdoa tanpa lelah. Di zaman yang penuh distraksi ini, membangun disiplin rohani yang kuat adalah bagian penting untuk menjaga ketekunan doa misi sebagai nafas kehidupan rohani setiap hari. Dengan pengetahuan dan fokus, kita dapat berdoa secara efektif, mengenal konteks misi secara luas, budaya, tantangan, dan kebutuhan spiritual dunia, sehingga doa kita konkret dan terarah. Mendoakan para misionaris, pemimpin gereja, dan gereja lokal dengan spesifik menjadi bagian dari doa yang hidup dan berdaya guna.

Ketekunan dalam doa misi juga memupuk pengharapan eskatologis, kerinduan akan pemulihan ciptaan secara penuh melalui kedatangan Kerajaan Allah. Doa kita bukan hanya untuk kebutuhan dunia saat ini, tetapi juga untuk perubahan abadi yang digenapi dalam rencana ilahi. Praktik ketekunan doa misi meliputi membangun jadwal doa pribadi dan komunitas yang konsisten, mendorong partisipasi dalam gerakan doa misi global, mengintegrasikan doa misi dalam ibadah dan kelompok kecil, memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan doa dan semangat berbagi kesaksian.

Penutup

Ketekunan dalam doa bukan sekadar kebiasaan religius, tetapi merupakan panggilan untuk hidup selaras dengan kasih dan karya penyelamatan Allah. Dalam tulisan ini, kita telah melihat bahwa doa adalah respons umat Allah terhadap inisiatif-Nya dalam sejarah penebusan, dimulai dari taman Eden, melalui pergumulan umat di tengah dunia yang rusak, hingga pengharapan akan pemulihan akhir dalam Kerajaan Allah.

Kita memahami bahwa doa memiliki dimensi relasional dan teologis: bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi tindakan iman yang menghubungkan manusia dengan Allah Tritunggal. Doa adalah partisipasi nyata dalam karya keselamatan Allah. Ketekunan dalam doa bukan hanya soal terus-menerus meminta, tetapi tetap setia hadir di hadapan Tuhan, untuk mendengarkan, berdoa syafaat dan menyesuaikan hati dengan kehendak-Nya.

Ketekunan yang sejati tidak digerakkan oleh ambisi pribadi, tetapi lahir dari kasih kepada Allah dan keterlibatan dalam misi-Nya di dunia. Doa yang tekun muncul dari hati yang terbuka dan komunitas yang saling menopang. Doa membentuk bukan hanya pribadi yang beriman, tetapi juga gereja yang bersaksi dan terlibat dalam dunia, dengan terus berdoa, "Datanglah Kerajaan-Mu." Dengan demikian, doa menjadi nafas iman dan pengharapan yang menuntun umat Allah menuju pemulihan yang penuh.

Rev. Chandra Gunawan
Pastor, Teacher, and Researcher



TEKUN BERDOA

Meta AI

PENDAHULUAN

Pernahkah kita bertanya, entah secara serius atau hanya sekedar iseng, tentang berapa kalikah Tuhan Yesus berdoa dalam masa pelayanannya yang 3½ tahun itu? Juga tentang sosok yang lain, misalnya Petrus, Yohanes, Rasul Paulus dan sebagainya. Barangkali saja kita mendapatkan jawabannya, walaupun sesekali dengan rasa frustrasi karena tidak tuntas menghitung. Namun, entahkah kita mendapatkan jawaban yang tuntas atau tidak, ketekunan berdoa bukanlah tentang berapa kali atau berapa banyak kita berdoa. Ketekunan berdoa adalah tentang

intensitas, kedalaman, dan kerinduan berdoa yang terus menerus. Ketekunan berdoa adalah tentang relasi yang tak putus, tak ada rasa bosan. Mari ikuti paparan tulisan ini untuk memahami konsep ini.

ESENSI DOA

Apa sebenarnya esensi dari doa atau berdoa? Apakah berdoa hanyalah suatu kegiatan yang terkait dengan keinginan dan harapan kita kepada Sang Khalik? Atau sesungguhnya suatu kesempatan untuk kita berjumpa dengan Sang Khalik? Kalau niat kita berdoa hanyalah sebatas menyampaikan permohonan, maka pada

suatu waktu doa atau kegiatan doa itu pasti akan berhenti. Ketika kita memohon sesuatu, misalkan agar usaha kita berjalan baik bahkan sukses, maka saat kesuksesan itu telah teraih, kegiatan doa pun berhenti atau lebih tepatnya dihentikan, sebab tidak relevan lagi untuk memohon kesuksesan, kecuali kesuksesan tersebut dianggap belum cukup. Walaupun begitu, ketika seseorang berdoa hanya karena membutuhkan suatu permintaan, suatu saat nanti pasti tidak merasa perlu berdoa lagi. Namun, ketika doa kita dimaksudkan sebagai kesempatan berjumpa dengan Sang Khalik, maka ada atau tidak ada permintaan (khusus), doa terus-menerus akan dikerjakan. Maka di sinilah kita memahami bahwa sesungguhnya esensi berdoa adalah relasi kita dengan Sang Khalik.

Lebih jauh, perlu dijelaskan, dalam konteks iman Kristiani kita meyakini bahwa Allah kita adalah pribadi yang transenden sekaligus imanen. Transenden karena keberadaan-Nya yang serba 'Maha' dalam semua aspek kehidupan, tidak mungkin tertandingi oleh manusia, siapapun dia, bahkan seandainya ada manusia super sebagaimana rekaan DC Comics (Superman, Batman dan sebagainya), atau rekaan Marvel Comics (Spiderman, the Avengers, dan sebagainya), tetap tidak bisa menandingi kemahakuasaan Allah. Sedangkan Allah yang imanen, ditegaskan melalui keberadaan Tuhan Yesus yang menjelma menjadi manusia (Yoh 1:1-18) dan disebut Imanuel (Yes 7:14, Mat 1:23). Bukan hanya

dalam sosok Tuhan Yesus imanenitas Allah mewujudkan, melainkan juga dalam pribadi Roh Kudus: "... *Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu*" (Yoh 14:26). Ayat ini menegaskan bahwa Roh Kudus senantiasa hadir dalam kehidupan orang yang percaya pada Tuhan Yesus Kristus.

KETEKUNAN BERDOA

Matius 6:5-15 mengajar kita perihal doa. Tuhan Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip doa yang berkualitas, namun juga isi dari doa. Doa dalam perikop ini mengajarkan beberapa prinsip sebagai berikut:

1. "... *Janganlah berdoa seperti orang munafik...*" Doa haruslah dilandasi ketulusan, bukan karena ingin pamer, sok taat, dan motif terselelubung lainnya.
2. "... *Masuklah ke dalam kamarmu...*" Ini bukan berarti tidak boleh di tempat lain. Berdoa bisa di mana saja dan kapan saja. Saat hendak makan, tidur, dalam perjalanan, dan sebagainya. Tapi makna berdoa dalam kamar adalah untuk menyatakan bahwa doa adalah suatu relasi erat antara kita dan Allah kita. Ini sekaligus menegaskan imanensi Allah, Allah yang Imanuel.
3. "... *Doamu itu janganlah bertele-tele...*" Jadi, doa bukan tentang jumlah. Sekali saja berdoa dalam sehari, jauh lebih bermakna da-

ripada seribu kali tapi doanya penuh tuntutan, regekan dan kekurangpercayaan.

4. Ayat 9-13 yang kita kenal sebagai doa "Bapa Kami", mengajarkan kita bahwa doa bukan hanya tentang permintaan akan suatu kebutuhan, melainkan juga pujian dan penyembahan kepada Allah, ucapan syukur, pengakuan dosa dan permintaan akan kebutuhan jasmani kita.

Ada analogi yang menyebutkan bahwa doa adalah nafas orang beriman. Saya sendiri kurang setuju dengan analogi ini, sebab semua makhluk terus-menerus bernafas, tidak pernah berhenti sedetikpun. Kita sebagai orang beriman, dan Allah yang beserta kita, tidak memerlukan doa yang seperti orang bernafas. Kegiatan doa boleh ada jeda, kapanpun dan dalam waktu yang (bahkan) lama untuk sebuah permohonan yang sama. Doa tidak perlu dilantunkan atau dipanjatkan tanpa henti, apalagi kita memiliki kegiatan lain seperti bekerja, belajar dan sebagainya. Namun, apabila analogi ini merujuk pada bahwa tanpa berdoa orang beriman akan mati, maka itu betul, karena berarti relasi dengan Allah sudah putus.

DAMPAK KETEKUNAN DOA

Nasihat untuk bertekun dalam doa dapat kita temukan di Alkitab di berbagai ayat, misalnya di Kolose 4:2, Roma 12:12 dan beberapa lainnya, baik secara eksplisit menyebut frase "tekun berdoa", maupun yang secara implisit, misalnya di Yakobus 5:13-17.

Jawaban dari doa yang berisi permintaan sesungguhnya bukan bagian terbesar dari dampak sebuah doa. Bahkan ketika mukjizat terjadi (yang tentu karena didasari atau diawali oleh doa) atas suatu situasi yang tidak mudah, itu bukan juga dampak terbesar dari ketekunan berdoa. Jawaban doa atas permintaan (satu atau bahkan beberapa, termasuk mukjizat) hanya bonus dari Allah yang murah hati dan kasih.

Apa landasan atau dasar pemikiran saya mengatakan demikian? *Pertama*, doa bukanlah kalimat-kalimat permohonan kepada Allah. Permohonan atau permintaan, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, terkait dengan doa Bapa Kami, hanyalah salah satu unsur doa.

Kedua, dalam konteks iman Kristiani, doa adalah sebuah istilah untuk menyatakan aktivitas atau kegiatan kita, umat-Nya (yang sekaligus disebut juga anak-Nya, murid-Nya, dan hamba-Nya) dengan Sang Khalik. Dalam sebutan sebagai 'anak', Allah yang imanen adalah Bapa kita. Dalam sebutan sebagai murid, Allah dalam Yesus Kristus adalah guru kita (Rabi). Dalam sebutan sebagai hamba, Allah adalah Sang Tuan. Maka doa merupakan kegiatan yang bersifat interaktif, komunikatif, dan relasional. Ia tidaklah satu arah, sekalipun kita tidak pernah mendengar Allah bercakap-cakap atau bahkan hanya sekedar berbisik kepada kita. Bukankah Tuhan Yesus sudah menegaskan dalam pengajaran-Nya, bahwa "Bapamu yang

melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu"? Penegegan ini menyatakan bahwa doa berlangsung dua arah.

Ketiga, marilah kita belajar dari beberapa kisah dalam Alkitab. Ada banyak kisah yang dapat dijadikan pedoman, namun kisah pelayanan Tuhan Yesus dan pengajaran-Nya yang terkait doa, menjadi pilihan saya untuk menjelaskan dasar pemikiran tersebut, seperti pada ayat-ayat dan dalam perikop tentang Tuhan Yesus yang berdoa, misalnya di dalam ayat berikut: "*Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ*" (Mat 14:23).

Apa sebenarnya kepentingan Tuhan Yesus berdoa? Bukankah Ia adalah Allah yang Omni Potent, maha segalanya? Kalau hanya untuk mendapatkan sesuatu, Ia tidak perlu berdoa, melainkan cukup bersabda atau berfirman sebagaimana Ia menciptakan segala isi alam semesta ini, dan itu akan terjadi. Ayat di atas menyebutkan suatu waktu, yakni "sudah malam". Di bagian lain, misalnya di Markus 1:35, waktu yang tertulis adalah "pagi-pagi benar". Jadi, Tuhan Yesus berdoa di waktu yang 'tidak umum', (bukan *prime time*, kalau mengambil istilah dalam media-media populer masa kini). Bahkan kalau kita jeli memperhatikan, tempat atau lokasi yang digunakan Tuhan Yesus pun tidaklah 'biasa', yakni di atas bukit dan tempat yang sunyi (tentu ini tidak merujuk pada sebuah kamar dari sebuah rumah atau di da-

lam gedung, sebab ayat di Markus 1:35 menyatakan bahwa Tuhan Yesus 'pergi keluar').

Bandingkan dengan kehidupan kita masa kini, pernahkah kita berdoa keluar rumah, naik ke atas bukit atau menuju tempat yang sunyi di luar rumah? Bahkan acara yang disebut *retreat* atau *Bible camp* pun, tidak berada di tempat seperti pilihan Tuhan Yesus tersebut. Hanya satu, yang saya yakin menjadi kepentingan-Nya dalam berdoa, yakni relasi-Nya dengan Bapa. Kesatuan dengan Bapa adalah hal paling esensial yang Tuhan Yesus rindukan, inginkan, dan kerjakan sehingga Ia pun berdoa.

Dari penjelasan dan pemaparan ini, dapatlah ditegaskan di sini bahwa dampak terbesar dari aktivitas doa yang tekun kita lakukan adalah bertambah erat, akrab, dan lekatnya kita dengan Sang Khalik.

TEKUNLAH BERDOA

Oleh sebab itu, tekunlah berdoa! Dunia di mana kita hidup, yang sesungguhnya diciptakan Tuhan dengan segala keindahannya, bukanlah tempat yang baik-baik saja saat ini. Tantangan kita sebagai orang beriman, tambah hari tidaklah semakin kecil. Iblis dan sekutu-sekutunya tidak pernah berhenti menjadikan apa yang indah ciptaan Tuhan, rusak, baik secara fisik, maupun dalam arti relasi dengan Allah. Tapi, tentu Allah tidak pernah berdiam diri dengan semua skema dari kuasa jahat, baik atas ciptaan-Nya secara keseluruhan maupun dalam relasi-Nya dengan manusia.

Maka dalam konteks inilah Allah menyediakan hati-Nya untuk berinteraksi secara intens dengan manusia. Manusia yang manakah yang dimaksud di sini? Secara umum semua manusia diberikan kesempatan untuk berinteraksi dalam segala rupa dan dan modelnya (agama dan keyakinan yang beragam). Namun satu prinsip khusus dalam iman Kristiani (inilah pembeda utama) adalah kita memiliki perantara. *"Hanya ada satu Allah. Dan hanya ada satu jalan untuk sampai kepada-Nya, yaitu melalui Yesus Kristus, yang juga seorang manusia"* (1 Tim 2:5 - Versi Mudah Dibaca).

Jadi, pribadi Kristus-lah yang membedakannya. Allah telah menyediakan jalan pendamaian yang memungkinkan kita kembali memiliki relasi erat, kuat, dan bahkan akrab melalui Yesus Kristus. Saat kita percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat, itulah waktunya kita dipersatukan kembali dengan Allah Maha Kudus. Kalau jalan sudah terbuka, dan Allah bersedia kita hampiri, maka adalah bagian kita menyambut dan mengerjakannya. Doa adalah salah satu cara membangun relasi tersebut.

Semakin tekun kita berdoa, semakin intens relasi kita dengan Allah kita. Semakin intens relasi kita, kita akan semakin paham bahwa segala hal yang telah dan sedang terjadi dalam

kehidupan kita merupakan rancangan indah dari Allah. Allah memiliki rencana yang baik untuk kita, umat-Nya. Rasul Paulus menegaskan dan memberikan teladan berikut ini: *"Sejak kami mendengar kabar tentang keadaanmu, kami terus mendoakan kamu. Kami mendoakan ini untuk kamu: supaya kamu tahu dengan jelas tentang kehendak Allah, supaya dengan pengetahuanmu itu kamu juga mempunyai hikmat dan pengertian dalam hal-hal rohani; supaya kamu dapat hidup dengan cara yang membawa kemuliaan bagi Tuhan, yang selalu berkenan bagi-Nya; supaya pengetahuanmu akan Allah terus bertumbuh dan menghasilkan segala macam pekerjaan yang baik"* (Kol 1:9-10 - Versi Mudah Dibaca LAI).

Dengan demikian, atas peristiwa-peristiwa di masa depan pun kita (harusnya) bisa rileks karena yakin Tuhan sedang melakukan bagian terbaik-Nya. Juga semakin intens relasi kita dengan Allah, semakin kita bisa merasakan bahwa Allah tidak sedikit atau sejenak pun meninggalkan kita. Kita memiliki keyakinan yang teguh bahwa Ia selalu mendengarkan, melihat, dan memahami semua persoalan hidup kita. Semua bertujuan untuk kehidupan kita yang lebih baik, dalam hal jasmaniah dan (apalagi) yang rohaniah.

Soli Deo Gloria!

Teduh Primandaru
Jemaat GII Kebaktian Kota Baru
Parahyangan

Buah dari Ketekunan Doa yang Benar

"Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?"

Lukas 18:8

Doa yang Tidak Dijawab?

Banyak orang Kristen pernah bertanya: *"Saya sudah hidup menaati firman Tuhan, sudah berdoa dengan sungguh-sungguh, tapi mengapa Tuhan belum menjawab? Mengapa saya masih mengalami ketidakadilan dan penderitaan?"*

Pertanyaan seperti ini bukan hal baru. Orang-orang beriman seperti Ayub, Asaf, Yeremia, dan Yesaya pernah bergumul dengan hal yang sama. Bahkan dalam kitab Wahyu, jiwa-jiwa para martir pun berseru, *"Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?"* (Wahyu 6:10). Bagaimana kita harus memahami pergumulan seperti ini dalam terang Injil?

Doa yang Benar Bukan Sekadar Ngotot

Yesus Kristus pernah menceritakan sebuah perumpamaan tentang seorang janda yang terus-menerus memohon pembelaan kepada seorang hakim yang tidak adil (Luk 18:1–8). Tujuan Yesus Kristus menyampaikan perumpamaan ini adalah untuk menegaskan bahwa kita harus *"selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu"* (ay. 1).

Yesus Kristus tidak sedang mengajarkan kita memaksa Allah menagulkan semua permintaan kita, sebab Alkitab dengan tegas menyatakan: *"Kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu"* (Yak 4:3).

Tuhan Yesus memang berjanji: *"Mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya"* (Yoh 15:7b). Tetapi perhatikan syaratnya: *"Jika kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu"* (Yoh 15:7a).

Doa yang benar lahir dari hati yang tinggal dalam Kristus, dipenuhi firman-Nya, dan rindu menyenangkan Dia. Itulah jenis doa yang Tuhan kehendaki untuk kita panjatkan dengan tekun dan setia.

Seruan Si Janda: Doa untuk Keadilan dan Kebenaran

Permohonan si janda dalam perumpamaan itu bukanlah doa egois, melainkan seruan yang tulus akan keadilan dan kebenaran: *"Belalah hakku terhadap lawanku!"* (Luk 18:3).

Dalam hukum Taurat, janda adalah kelompok yang sangat dilindungi (lih. Ul 10:18; 27:19). Tetapi dalam praktiknya, mereka sering diabaikan dan diperlakukan semena-mena. Nabi Yesaya bahkan menegur para pemimpin Israel karena tidak mem-bela perkara janda (Yes 1:23).

Janda itu tahu bahwa satu-satunya harapannya adalah sang hakim. Tetapi hakim itu digambarkan sebagai orang yang “tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun” (ay. 2). Walaupun demikian, akhirnya ia mengabdikan permintaan si janda karena tidak tahan dengan desakannya.

Hakim yang Tidak Adil vs Hakim yang Mahaadil

Dalam perumpamaan tersebut, terlihat perbedaan yang sangat jelas antara hakim yang tidak adil itu dengan Allah, Hakim yang Mahaadil.

Jawaban yang Tertunda, Bukan Karena Lalai

Lalu mengapa Tuhan tidak langsung menjawab semua doa kita untuk keadilan dan kebenaran?

Wahyu 6:11 memberi petunjuk penting: “*Sedikit waktu lagi, hingga genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka.*”

Tuhan menunda bukan karena lalai, tapi karena kasih dan kesabaran-Nya yang sedang menanti genapnya rencana keselamatan-Nya bagi umat-Nya. Mari kita duduk di bawah kaki salib Kristus. Lihatlah Dia yang tersalib bagi kita.

Hakim yang Tidak Adil	Allah, Hakim yang Mahaadil
Hakim tersebut tidak memiliki relasi apa pun dan tidak peduli dengan janda itu.	Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh alam semesta dan Dia ingin berelasi dengan manusia.
Hakim tersebut “tidak takut akan Allah dan tidak menghormati seorang pun” (ay. 2, 4)	Allah mengasihi dan memperhatikan umat-Nya.
Hakim tersebut menolak perkara janda itu (ay. 4)	Allah menjadi Pelindung dan Pembela para janda (Mzm 68:5)
Hakim tersebut mengulur-ulur waktu (ay. 4)	Allah tidak mengulur-ulur waktu, tetapi segera membenarkan umat-Nya (ay. 7-8).
Hakim tersebut membenarkan janda itu karena terpaksa. (ay. 5)	Allah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal sehingga melalui darah-Nya, manusia berdosa dapat dibenarkan (Rm 3:24; 5:9)

Pesan Yesus Kristus sangat jelas: **jika seorang hakim yang tidak adil dan tidak peduli pun akhirnya bertindak, apalagi Allah yang adil dan penuh kasih, pasti Ia akan membela dan membenarkan umat-Nya yang berseru kepada-Nya siang dan malam.**

Bukankah Yesus Kristus sendiri menjadi korban kejahatan dan ketidakadilan? Namun justru melalui penderitaan dan kematian-Nya, Allah mengerjakan penebusan bagi kita.

Mari kita menengok ke dalam kubur-Nya yang kosong. Mari kita menyentuh tangan dan kaki-Nya yang

berlubang paku itu. Bukankah Dia akhirnya bangkit dan hidup? Bukankah akhirnya Dia menang dan naik ke sorga?

Suatu hari kelak, Dia akan datang kembali untuk menghakimi dunia dan menyempurnakan keadilan dan kebenaran bagi umat-Nya.

Tetap Setia Berdoa, Tetap Percaya

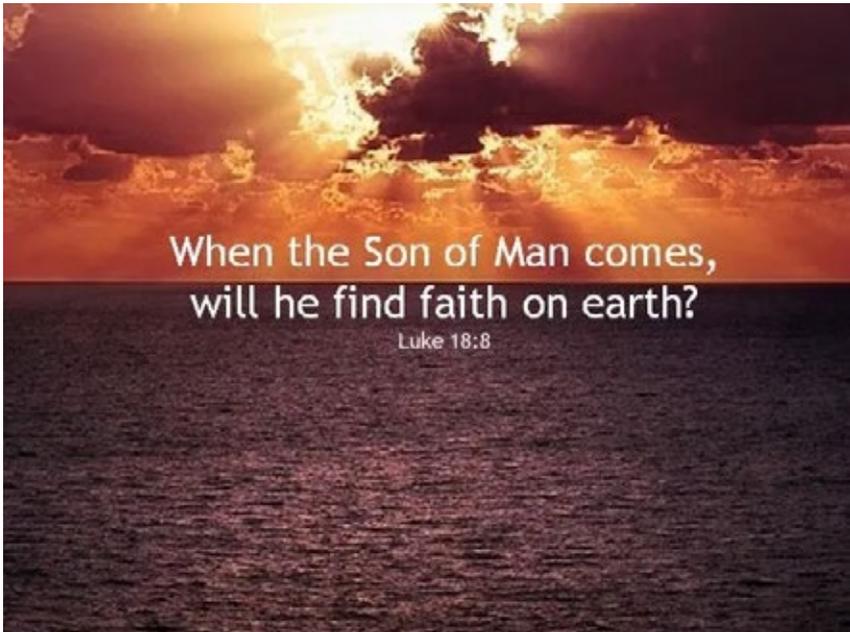
Yesus Kristus menutup perumpamaan ini dengan pertanyaan yang mengusik hati pendengarnya: "*Akan tetapi, jika Anak Manusia itu datang, adakah Ia mendapati iman di bumi?*"

(Luk 18:8). Iman sejati bukan hanya percaya pada saat doa dikabulkan, tetapi juga bertekun dalam doa di tengah ketidakpastian dan penderitaan, sambil tetap percaya bahwa Allah adalah Hakim yang adil dan setia.

Maka, berbahagialah orang-orang yang tetap beriman dan terus berseru: "Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga."

Soli Deo Gloria.

Kristian Kusumawardana



peoplaid.com

Doa Bapa Kami: Makna dan Pentingnya

(Bagian 1)

Doa Bapa Kami unik dan penting. Unik karena ini adalah satu-satunya doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Murid-murid melihat Yesus berdoa, lalu memohon-Nya untuk mengajarkan mereka berdoa (Luk 11:1-2). Ia mengajarkan mereka satu doa, yang kemudian dalam sejarah gereja disebut Doa Bapa Kami. Doa ini dicatat di dua tempat. Versi singkat di Lukas 11:2-4 dan versi yang lebih panjang di Matius 6:9-13.

Doa ini penting karena dimaksudkan oleh Yesus sebagai model atau pola doa, bagaimana berdoa dengan baik dan benar. Murid-murid memohon Yesus mengajarkan mereka berdoa, bukan karena mereka tidak berdoa, atau tidak bisa berdoa, tetapi karena mereka ingin bisa berdoa dengan benar. Salah satu sebab doa orang percaya tidak dikabulkan, karena mereka salah berdoa (Yak 4:3; cf. Yes 1:15; Mzm 66:18). Oleh sebab itu, kita perlu belajar dari Yesus Kristus sendiri, bagaimana berdoa dan berdoa dengan benar.

Doa Bapa Kami sekalipun dimaksudkan sebagai pola untuk ditiru, tetapi tidak boleh sekedar diucapkan berulang-ulang, sehingga menjadi satu kebiasaan yang tak bermakna (Mat 6:7). Juga tidak boleh disalahgunakan sehingga menjadi

praktek takhayul, apalagi dipergunakan sebagai mantra untuk mengusir roh-roh jahat. Oleh sebab itu, penggunaan Doa Bapa Kami sebagai pola doa harus dipahami dengan tepat.

Dalam artikel ini saya akan merangkumkan poin-poin penjelasan Doa Bapa Kami dari dua tokoh Reformed, yakni John Calvin dan Zacharias Ursinus, berdasarkan uraian Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* (Buku III, Bab 20, khususnya bagian 43-47), serta penjelasan Ursinus dalam *The Commentary on the Heidelberg Catechism*, khususnya pada pertanyaan dan jawaban 120-129.

Bapa kami yang di surga

Doa yang benar harus ditujukan kepada Allah yang sejati, yakni Allah Tritunggal yang kita panggil dengan nama Bapa kami yang di surga. Ini adalah nama yang Yesus sendiri ajarkan. Bapa kami di surga bukan sekedar panggilan yang dekat dan akrab, tetapi maknanya juga teramat dalam. Allah adalah Bapa kita. Bapa kita berdasarkan 3 aspek: penciptaan, perjanjian dan penebusan.

Allah adalah Bapa kita berdasarkan penciptaan. Ia adalah Bapa, karena Dialah yang menciptakan kita. "Kita sekalian mempunyai satu bapa... satu

Allah [yang] menciptakan kita" (Mal 2:10; cf. Kis17:28-29; Luk 3:38). Kita memanggil-Nya Bapa, karena mengakui hidup dan eksistensi datang dari-Nya.

Allah adalah Bapa juga berdasarkan perjanjian. Kepada umat-Nya Ia berkata, "Israel ialah anak-Ku" (Kel 4:22). Bukan Israel di Perjanjian Lama, tetapi orang percaya, jemaat di Perjanjian Baru pun adalah anak-anak Allah. Ia juga berkata: "Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anak-anak-Ku..." (2Kor 6:18). Maka saat kita orang percaya berdoa dan memanggil-Nya Bapa, kita diingatkan bahwa janji-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub juga diperuntukkan bagi kita, orang-orang percaya di dalam Yesus.

Allah adalah Bapa terutama dan terpenting berdasarkan penebusan. Saat manusia berdosa percaya dan menerima Yesus Kristus, mereka diberikan hak untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12). Mereka menjadi anak, bukan berdasarkan kelahiran, tetapi berdasarkan adopsi. Di dalam Yesus Kristus, mereka diangkat (diadopsi) menjadi anak. Mereka menerima "Roh yang menjadi [mereka] anak Allah" (Rm 8:15). Roh Kudus bukan saja menjadikan mereka anak, tetapi memampukan mereka memanggil "ya Abba, ya Bapa!" (Rm 8:15). Maka, saat kita memanggil Bapa di surga, kita diingatkan bahwa dosa-dosa kita telah dihapuskan oleh Putra-Nya, dan bahwa kita adalah anak-anak rohani Bapa di surga.

Oleh sebab itu, dapat memanggil Allah sebagai Bapa menyatakan satu relasi yang teramat dalam, karena Ia bukan saja Pencipta yang memberikan hidup, tetapi Penebus yang memberikan hidup baru di dalam Putra-Nya. Relasi ini sangat personal, maka Ia tidak sekedar menjadi Bapa, tetapi Bapa kami. Bapa kami menyatakan bahwa kita datang bukan kepada orang asing, tetapi Dia yang kita kenal dan dekat dengan kita. Dengan demikian kita dapat datang dengan keyakinan bahwa doa-doa yang dipanjatkan akan didengarkan dan dijawab.

Sebutan "Bapa kami" bukan saja sangat personal, tetapi juga menyatakan bahwa setiap mereka yang percaya Yesus adalah saudara seiman. Yesus tidak mengajarkan setiap kita memanggil "Bapaku," tetapi "Bapa kami," karena tidak ada yang dapat memanggil "Bapa-Ku" selain dari Yesus sendiri. Klaim eksklusif ini hanya milik Putra Allah, Anak Tunggal Bapa, yang diperanakkan dalam kekekalan (Mat 7:21; 10:32-33), sedangkan kita murid-murid-Nya hanya dapat memanggil Bapa kami. Panggilan Bapa kami tidak bersifat individualistik. Setiap kali berucap "Bapa kami", kita disadarkan untuk tidak menjadi egois. Ketika memohon, kita perlu mengingat saudara seiman kita, bahwa kita bukan saja berdoa untuk diri sendiri, tetapi juga untuk saudara-saudara kita.

Dikuduskanlah Nama-Mu

Setelah mengajarkan murid-murid bagaimana seharusnya memanggil Allah dengan Bapa kami yang di surga, Yesus meneruskan dengan permohonan. Saat berdoa, murid-murid harus jelas apa yang dimohonkan. Adalah penghinaan bagi seorang raja jika seseorang berlutut di hadapannya dan tidak tahu apa yang mau dimohonkan kepadanya. Alkitab mencatat bagaimana orang-orang yang datang kepada Yesus, ketika mereka ditanya, mereka dengan sigap menjawab apa yang mereka inginkan dari Yesus. Bartimeus, misalnya, menjawab: "Rabuni, supaya aku dapat melihat!" (Mrk 10:51).

Kita bukan saja harus tahu apa yang harus dimohonkan, tetapi juga harus memohon dengan benar. Memohon yang berkenan kepada Allah. Inilah yang diajarkan oleh Yesus. Ia mengajarkan kita 7 permohonan. Tiga yang pertama berpusat pada Allah dan empat yang terakhir untuk kebutuhan kita.

Dikuduskanlah Nama-Mu adalah permohonan pertama. Menguduskan Nama Tuhan artinya mengakui Dia demikian adanya. Nama Allah adalah kudus adanya. Nama Tuhan tidak boleh direndahkan dan dicemarkan. Maka menurut Calvin, saat berdoa dikuduskanlah Nama-Mu, kita memohon, "agar segala bentuk kefasikan yang telah menodai nama Allah yang kudus itu lenyap dan dihapuskan; supaya segala hinaan dan ejekan yang mengaburkan atau mengurangi penghormatan terhadap nama-Nya disingkirkan; dan supaya dengan menghentikan

segala tindakan yang tidak menghormati kekudusan-Nya, Allah semakin menyatakan kemuliaan dan keagungan-Nya di hadapan dunia." Hal ini terjadi bukan saja oleh kita, tetapi juga di dalam kita. Artinya, kita berdoa agar kita semakin mengenal kekudusan Allah, dibaharui oleh Roh Kudus untuk hidup kudus, dan agar kita bersaksi tentang Allah melalui kata-kata dan perbuatan kita, sehingga nama-Nya dihormati dan dibedakan dari semua yang palsu atau najis di dunia ini. Dengan demikian Soli Deo Gloria adalah doa dan harapan setiap orang percaya.

Datanglah Kerajaan-Mu

Permohonan kedua adalah datanglah Kerajaan-Mu. Kapan nama Allah dikuduskan dan dipermuliakan? Yakni saat Kerajaan-Nya diwujudkan. Tetapi apakah Kerajaan Allah? Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan, namun secara khusus atas gereja-Nya. Kerajaan Allah terwujud saat manusia bertobat, meninggalkan dosa-dosa mereka, dan menjadi orang percaya. Setelah itu mereka yang percaya hidup menyangkal diri, meninggalkan dunia dan kenikmatannya, dan hidup menurut kebenaran Allah.

Dengan demikian, saat kita berdoa datanglah Kerajaan-Mu, kita memohon untuk 2 hal. Pertama untuk diri kita sendiri sebagai orang percaya. Kita memohon agar Allah memperbaharui hati kita, menundukkan keinginan daging kita, dan menundukkan pikiran kita agar kita taat kepada kehendak-Nya. Dengan

demikian Kerajaan Allah terwujud pada mulanya di dalam diri setiap kita, murid-murid Yesus.

Kedua, kita berdoa untuk Kerajaan Allah di luar diri kita, yakni untuk pemerintahan-Nya atas gereja dan dunia ini. Datanglah Kerajaan-Mu adalah permohonan kita agar Allah menjadikan gereja-gereja-Nya dibangun, dikuatkan, dan ditata dengan benar. Kita mendoakan gereja Tuhan bangkit dan memproklamasikan Injil kebenaran-Nya, agar Injil diberitakan ke segala bangsa, dan oleh pemberitaan Injil itu, banyak orang dari segala bangsa akan dibawa kepada-Nya. Kerajaan Allah terwujud sepenuhnya saat Kristus datang bukan lagi dengan duduk di atas seekor keledai, tetapi di atas kuda putih dengan pedang terhunus untuk membinasakan musuh kebenaran.

Datanglah Kerajaan-Mu adalah permohonan agar Allah menjadi Raja atas diri kita, atas gereja-Nya, dan atas segala ciptaan-Nya. Maka saat Allah bertahta atas diri kita, gereja-Nya, dan dunia ini, maka nama-Nya dikuduskan dan dipermuliakan.

Jadilah Kehendak-Mu di Bumi seperti di Surga

Sekalipun kita sudah berdoa Datanglah Kerajaan-Mu, kita sering tidak memahami secara jelas artinya Allah menjadi Raja. Maka Yesus melanjutkan dengan mengajar kita berucap: Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga, dengan maksud mengatakan bahwa Allah akan benar-benar memerintah saat semua orang taat kepada kehendak-Nya.

Yang dimaksud dengan kehendak Allah di sini adalah kehendak-Nya yang dinyatakan, bukan kehendak-Nya yang tersembunyi dan bersifat rahasia. Kehendak-Nya yang tersembunyi dan rahasia, tidak kita ketahui, maka hanya dapat kita terima saat dinyatakan kepada kita (Ul 29:29). Tetapi yang kita doakan adalah kehendak-Nya yang dinyatakan dalam firman, yang jelas dan terang bagi kita. Kehendak ini harus ditaati dengan sukarela dan sukacita.

Dengan demikian kita membedakan dua macam ketaatan kepada Allah, yakni secara aktif dan secara pasif. Secara aktif, kita melakukan kehendak Allah yang tertuang dalam Alkitab. Misalnya, Allah menghendaki agar orang percaya tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi mengampuni dan bahkan berdoa bagi musuh-musuh mereka. Sekalipun tidak mudah, orang percaya taat melakukannya. Secara pasif, kita menerima kehendak Allah dalam segala hal. Misalnya, kita berdoa memohon Allah menyembuhkan sakit penyakit kita. Pada saat, misalnya, Allah menjawab tidak, maka kita harus taat dan menerima kehendak-Nya. Untuk mampu melakukan kehendak Allah baik secara aktif maupun secara pasif, kita perlu pertolongan Roh Kudus di dalam hati kita.

Mengapa di bumi seperti di surga? Karena Yesus mengajarkan agar kita orang percaya di bumi taat sebagaimana para malaikat di surga taat total kepada Allah (Mzm 103:20). Kita berdoa agar kita taat dengan sukarela, tanpa keberatan dan tanpa



keraguan. Agar kita tidak sombong dan menyangka bahwa kita jauh lebih tahu dari Allah sendiri. Doa ini menuntut kita menyangkal diri, meninggalkan keinginan daging dan kehendak diri sendiri. Kita menyontoh ketaatan para malaikat di surga, juga Tuhan Yesus sendiri yang berkata: "Jadilah kehendak-Mu" (Mat 26:42). Dengan demikian, fokus doa ini adalah kemuliaan Allah sendiri, bukan keuntungan pribadi sendiri.

Rangkuman Bagian Pertama

Bagian pertama dari Doa Bapa Kami mengajarkan kepada kita bahwa doa yang benar dimulai dari Allah, bukan dari diri kita sendiri. Kita diajar

untuk menguduskan nama-Nya, merindukan datangnya Kerajaan-Nya, dan menaati kehendak-Nya di atas segala sesuatu. Doa ini dimulai bukan meminta kebutuhan kita, melainkan menyesuaikan hati kita dengan hati Allah. Dengan demikian, sebelum kita membawa permohonan pribadi kita kepada Allah, kita terlebih dahulu dituntun untuk menyelaraskan arah hidup kita dengan tujuan utama kita diciptakan: yaitu memuliakan Allah dan menikmati Dia selamanya. Inilah dasar dan arah dari seluruh doa orang percaya. Pada bagian kedua dari tulisan ini, akan dibahas permohonan untuk kebutuhan kita sendiri.

Pdt. Philip Djung

Kuasa Doa yang Mengubah

Doa adalah nafas kehidupan orang percaya. Setiap aspek hidup orang percaya tidak terlepas dari doa. Namun jika ditambahkan kuasa di depan kata ini, akan menimbulkan diskusi panjang. Setidaknya ada beberapa pertanyaan mendasar yang perlu diselesaikan agar kita memiliki pemahaman yang benar dan utuh dari hakikat doa. Untuk itu, kita akan mengupas kuasa doa, dan memahami apa yang dimaksud dengan kuasa doa yang sanggup mengubah.

Mempertanyakan Kuasa Doa

Ketika kita berbicara tentang doa dan kuasanya, kita perlu mengumpulkan beberapa pertanyaan mendasar terlebih dahulu, di antaranya:

- Apa itu doa yang punya kuasa? Apakah doa yang dikabulkan dengan cepat? Jika demikian, ketika sebuah doa tidak kunjung mendapat jawaban, apakah itu berarti doa tidak punya kuasa?
- Apa yang berkuasa dari sebuah doa? Apakah yang berkuasa itu oknum yang berdoa? Atau kata-kata, diksi dalam sebuah doa? Atau mungkin ada cara-cara tertentu yang menyebabkan suatu doa memiliki kuasa tertentu?

Dua pertanyaan di atas akan membawa kita pada pertanyaan selanjutnya yang jauh lebih prinsipil. Apakah doa dapat mengubah ketentuan Allah? Jawaban dari pertanyaan ini akan menuntun kita pada

pemahaman doktrinal tentang Allah dan perenungan akan relasi kita dengan Tuhan, yaitu bagaimana kita memperlakukan dan memandangnya. Jika kita menjawab "ya", berarti doa dapat membujuk Allah, maka ini mendorong kita untuk berasumsi bahwa rencana Allah dapat diubah oleh usaha manusia. Allah seakan-akan tidak begitu yakin akan rencananya karena rencananya dapat dibujuk dan dialihkan oleh doa manusia. Ini melemahkan konsep kemahatahuan Allah dan kesempurnaan-Nya. Jadi, kita bisa mengambil kesimpulan, jika doa dapat mengubah rencana Allah, maka Allah tidak sepenuhnya punya kendali atas rencana-Nya.

Sayangnya, tidak ada bukti yang cukup kuat yang dapat menegaskan hal ini. Dalam Alkitab ditunjukkan bahwa rencana Allah selalu muncul lebih dahulu, sedangkan tindakan manusia, termasuk doa, muncul untuk membuktikan bahwa rencana Allah akan selalu tergenapi.

Tindakan dan upaya manusia adalah sesuatu yang diizinkan Tuhan, namun tidak akan pernah bisa keluar dari rencana-Nya yang sempurna. Kita dapat melihat beberapa contoh, misalnya negosiasi Abraham kepada Tuhan atas penghukuman Sodom dan Gomora. Abraham seolah-olah dapat bernegosiasi dengan Tuhan, namun ini tidak menunjukkan rencana Allah dapat diubah oleh doa Abraham. Sebaliknya, ini menunjukkan proses pertumbuhan iman Abraham dalam

memahami Allah dan kebesarannya (Kej 18:22-33). Selanjutnya, Raja-Raja 8:41-46, Yakobus 5:17-18, menceritakan tentang Elia berdoa meminta hujan. Jika kita membaca sekilas, kita melihat oleh doa Elia Tuhan menurunkan hujan. Elia dan kenabiannya seakan-akan menjadi oknum yang berkuasa oleh karena doanya. Namun dalam Yakobus dijelaskan bahwa Elia adalah orang biasa, berarti doa tidak terikat pada oknum yang melakukannya. Jika demikian, bagaimana dengan kesungguhan Elia dalam berdoa? Bukankah karena Elia bersungguh-sungguh doanya dikabulkan Allah?

Kesungguhan dalam berdoa menunjukkan sikap hati yang benar dalam berdoa. Dalam doa ada pergumulan yang disampaikan dan harapan yang dipanjatkan. Di atas pergumulan dan harapan ada ketundukan pada rencana Allah. Dikabulkannya doa Elia adalah digenapinya rencana Allah melalui pergumulan nabi-Nya. Elia adalah manusia biasa yang dipakai Tuhan, maka dalam hal ini bukan Elia atau bahkan doanya yang berkuasa, melainkan Elia, pergumulannya, doanya dan seluruh kehidupannya adalah alat Tuhan untuk menunjukkan rencana-Nya kepada umat-Nya. Perlu kita ingat bahwa di dalam PL ada pola yang hampir selalu sama. Pengungkapan dosa umat -- berita pertobatan oleh nabi-Nya -- hukuman Allah -- pertobatan dan pemulihan. Oleh karena itu, doa adalah bagian penting yang menunjukkan pergumulan dan penantian akan pengharapan keselamatan yang datangnya dari Tuhan.

Jika doa tidak bisa mengubah ketetapan dan rencana Allah, lalu apa yang berkuasa dari doa? Apa yang diubah oleh doa? Jawaban sederhana namun jelas, doa mengubah pendoa. Doa memiliki kuasa mengubah pendoa untuk selaras dengan Allah. Doa bukan semua daftar keinginan yang Allah harus penuhi satu-persatu. Kita bisa saja menggumulkan suatu doa dengan begitu lama. Sadar atau tidak, ketika kita terus bergumul di dalam doa dalam waktu yang sekian lama, jiwa kita mulai tumbuh, hati kita semakin kuat, pandangan kita semakin luas, dan sikap kita semakin bijak, bukan karena dunia berjalan sesuai dengan kemauan kita, tetapi karena kita lebih berserah diri. Perubahan seringkali terjadi saat kita bergumul dalam doa, bukan saat menerima jawaban doa. Bergumul di dalam doa adalah niscaya dalam kehidupan orang percaya, karena di dalam doa hati kita bicara, namun roh kita mendengar dengan lembut suara Roh Kudus bicara. Pendoa seringkali tidak menyadari transformasi dalam dirinya, tetapi orang-orang di sekitarnya dapat merasakan perubahan yang berangsur-angsur terjadi ke arah yang lebih positif. Untuk itu, kita perlu memahami 4 hal penting dari kuasa doa yang mengubah ini.

1. Doa adalah Hak Istimewa

"Sebab itu, marilah kita dengan penuh keberanian menghadap Allah yang memerintah dengan baik hati. Allah akan mengasihani kita dan memberkatikan kita supaya kita mendapat pertolongan tepat pada waktunya"



(Ibr 4:16). Doa adalah hak istimewa karena kita sebagai ciptaan memiliki akses langsung kepada Tuhan. Ini menunjukkan kasih karunia dan kedekatan yang Tuhan berikan kepada kita. Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa kita dapat menghampiri tahta kasih karunia dengan penuh keberanian bukan karena jasa kita, melainkan karena kasih karunia Allah yang memungkinkan kita mendekat kepada-Nya.

"Oleh sebab kita percaya kepada Yesus, maka Ia memungkinkan kita menghayati kasih Allah, dan dengan kasih itulah kita hidup sekarang. Karena itu kita bersuka hati karena kita mempunyai harapan bahwa kita akan merasakan kebahagiaan yang diberikan Allah!" (Rm 5:2). Doa adalah salah satu wujud dari jalan masuk oleh iman kepada kasih ka-

runia. Ini adalah hak istimewa yang diberikan melalui Yesus Kristus. Selanjutnya, doa adalah komunikasi di tengah pergumulan. Di dalam doa ada harapan yang membuat kita bermegah di dalam kesengsaraan. Doa adalah hak istimewa untuk berkomunikasi dengan Tuhan dalam keheningan di tengah dunia yang bising. Sepanjang sejarah Alkitab, kita dapat melihat ada begitu banyak teladan tentang doa.

Daniel misalnya, ketika dimasukkan ke dalam gua singa, ia tidak dihancurkan oleh ketakutan. Ia duduk tenang dan berdoa hingga akhirnya raja datang dan menyelamatkannya. Ia tidak panik mencari jalan keluar, tetapi tetap tenang, bukan karena tahu sang raja akan menyelamatkan, tetapi karena akan selalu ada doa yang bisa dipanjatkan di setiap ke-

sukaran. Bahkan nabi Yunus, dalam pembangkangan terhadap Tuhan, berdoa di dalam kegelapan. Saat Yunus berada di dalam perut ikan ia berada dalam kegelapan. Namun di tempat paling gelap sekalipun, Yunus tahu doa dapat langsung membawanya kepada Tuhan. Ia tahu ia tidak bisa melawan Tuhan. Ia berusaha lari karena kecewa dengan keputusan Tuhan yang menurutnya tidak adil. Ia sadar akan musibah yang terjadi di atas kapal adalah karena ketidaktaatannya. Bahkan undi yang jatuh atasnya adalah suara Tuhan yang memanggilnya untuk kembali, namun tidak dengan terbang di atas awan-awan, tidak dengan sihir yang penuh ketakjuban. Yunus ditenggelamkan, seolah itulah yang dia inginkan. Tuhan memerintahkan dia pergi ke atas, ke Niniwe, tetapi ia membangkang. Ia memilih turun, ke Tarsis. Ia memilih turun ke dalam lambung kapal, turun untuk tidur. Maka Tuhan betul-betul menurunkan Yunus hingga ditelan oleh ikan dan masuk ke dalam kegelapan paling dalam. *"Dalam kesesahan aku berseru kepada TUHAN, dan Ia menjawab aku"* (Yun 2:1b). Di dalam kegelapan Yunus berdoa, di dalam doanya ada kesadaran akan hukuman dan pertolongan. Di dalam kegelapan, doa membawa cahaya terang pada pengertian akan kehendak Tuhan. Yunus berkata, *"Apa yang kunazarkan akan kubayar. Dari TUHANlah keselamatan"* (Yun 2:9b). Yunus pun keluar dari perut ikan, dan ia pergi menyampaikan berita pertobatan.

Dari kisah Yunus kita melihat bahwa seringkali dalam hidup ini kita berselisih paham dengan Tuhan. Tuhan ingin kita ke atas, namun kita ingin ke bawah. Tuhan tidak memaksa kita saat itu juga, tetapi memberi kesempatan pada kita untuk menyelaraskan hati dengan Dia. Saat kita dipaksa ikut rencana-Nya, kita tidak berdaya. Saat itulah kita mulai merasa perlunya berdoa. Ajaibnya, di dalam doa itulah hati kita diubah. Doa adalah hak istimewa untuk kita memilih tenang di hadirat Tuhan, dan jalan untuk kembali pada rencana yang sudah Ia tetapkan bagi kita.

2. Doa adalah Proses untuk Tumbuh

Doa bukan hanya tentang meminta, tetapi juga tentang membentuk karakter dan iman kita. Melalui doa yang konsisten, kita belajar lebih banyak tentang Tuhan dan diri kita sendiri. Doa mematangkan rohani kita. Filipi 4:6-7 mengatakan, *"Janganlah khawatir mengenai apa*



pun. Dalam segala hal, berdoalah dan ajukanlah permintaanmu kepada Allah. Apa yang kalian perlukan, beritahukanlah itu selalu kepada Allah dengan mengucapkan terima kasih. Maka sejahtera dari Allah yang tidak mungkin dapat dimengerti manusia, akan menjaga hati dan pikiranmu yang sudah bersatu dengan Kristus Yesus."

Ketika kita mengungkapkan kekuatiran kita kepada Allah dalam doa, kita mengalami damai sejahtera yang melampaui akal. Ini adalah proses pertumbuhan di mana kita belajar mempercayakan segalanya kepada Tuhan, bukan kepada kekuatan kita sendiri. Ini juga mengajarkan kita menyadari bahwa hidup bukan tentang apa yang bisa kita raih, melainkan pertanyaan yang jauh lebih dalam, yaitu apa yang Tuhan kehendaki untuk kita perbuat? Apa tujuan di balik kehidupan kita yang unik? Ini tentang memahami keterbatasan kita sebagai manusia, dan mengamini kekuasaan Tuhan yang mutlak. Doa juga memaklumkan kita dari kegagalan dan keterpurukan. Doa mengajarkan kita lebih menerima diri dan kenyataan. Ini adalah proses yang tidak mudah. Ada pengalaman yang perlu diresapi dalam keheningan, dan itulah doa. Melalui doa kita belajar berhenti menghakimi kegagalan, karena jauh di luar usaha kita ada kehendak dan rencana Tuhan. Doa juga menjaga kita dari dosa kesombongan yang berambisi tidak terkendali, karena di dalam doa kita tidak hanya bicara, tetapi berhenti dan mengizinkan Tuhan berbicara, menyapa dan menegur kita.

"Bertekunlah dalam doa dan da-

lam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucapkan syukur" (Kol 4:2) "Bertekunlah" menunjukkan adanya upaya kontinuitas yang esensial untuk pertumbuhan. Melalui ketekunan dalam doa, kita mengembangkan disiplin rohani. Disiplin rohani di sini bukan bicara rutinitas belaka, melainkan menumbuhkan kecintaan untuk bergaul dekat dengan Allah dan hidup di dalam firman-Nya. Disiplin rohani bukan sesuatu yang ditetapkan oleh program gereja, melainkan suatu keputusan untuk mengambil komitmen bergumul dengan Allah dalam setiap proses kehidupan.

3. Pemangkasan dan Pembentukan Diri

Konsep "*pruning*" atau pemangkasan sering dikaitkan dengan pertumbuhan rohani dalam Alkitab. Doa, dalam konteks ini, adalah sarana di mana Tuhan membersihkan dan membentuk kita agar berbuah lebih banyak sehingga kita menjadi pribadi yang semakin serupa dengan-Nya.

Yohanes 15:2 mengatakan, "*Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah dibersihkan-nya, supaya ia lebih banyak berbuah.*" Meskipun ayat ini secara langsung berbicara tentang Yesus sebagai pokok anggur, prinsip "pembersihan" atau "pemangkasan" (dalam Bahasa Inggris "*prunes*" atau "*cleanses*") sangat relevan dengan doa. Melalui doa yang tulus, kita membawa diri kita ke hadapan Tuhan yang kemudian akan menunjukkan area-area dalam hidup kita yang perlu dipangkas atau dibersihkan

agar kita dapat menghasilkan buah lebih banyak. Doa adalah momen introspeksi dan penyerahan diri di mana Tuhan dapat bekerja. Yakobus 4 ayat 8 menekankan doa sebagai tindakan mendekat kepada Allah. Dalam proses ini ada panggilan untuk mentahirkan tangan dan menyucikan hati. Ini adalah proses pemangkasian atas dosa dan kelemahan diri kita agar kita menjadi lebih kudus dan murni di hadapan-Nya.

4. Partnership dengan Tuhan

Doa adalah bentuk kemitraan yang luar biasa, di mana kita, sebagai manusia, bekerja sama dengan Tuhan dalam mewujudkan kehendak-Nya di bumi. Ini bukan hanya tentang kita meminta, tetapi tentang kita mengambil bagian dalam rencana ilahi-Nya.

Matius 6:10, "*Datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga.*" Doa "Bapa Kami" adalah contoh kemitraan. Ketika kita berdoa agar kehendak Tuhan terjadi di bumi, kita sedang menyelaraskan diri dengan rencana-Nya dan menjadi alat-Nya untuk mewujudkan hal itu. Ini adalah kolaborasi ilahi-manusia.

1 Yohanes 5:14, "*Dan inilah keberanian kita yang besar kepada-Nya, yaitu bahwa jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya, ia meluluskan permintaan kita.*" Kemitraan kita dengan Allah diwujudkan dalam keselarasan kehendak yang tergambar dalam doa-doa kita. Kita tidak sekadar berbicara dengan ambisi dan nafsu, tetapi dengan hati

yang sudah dikuduskan dan bagi kemuliaan Allah. Ketika kita berdoa sesuai dengan kehendak Tuhan, kita menjadi "rekan kerja" dengan-Nya, dan doa kita memiliki kuasa. Ini bukan tentang mendikte Tuhan, tetapi tentang bersekutu dengan-Nya dalam mencapai tujuan-Nya.

Selanjutnya, dalam Yakobus 5 ayat 16 dikatakan, "*Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.*" Ayat ini secara eksplisit menunjukkan kekuatan doa orang percaya yang mengimplikasikan bahwa melalui doa kita berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan yang kuat. Kekuatan doa bukan pada diri kita, tetapi pada Tuhan yang bekerja melalui doa kita. Ini adalah kemitraan yang dinamis.

Pentingnya Doa dalam Komunitas

Doa memiliki kuasa yang besar karena Tuhan bekerja melalui doa kita. Karena itu, menumbuhkan komunitas doa adalah sarana yang terbuka bagi gereja Tuhan untuk bertumbuh. Di dalam komunitas doa ada banyak hal penting yang dapat mendorong kita untuk dibentuk dan bertumbuh dengan lebih baik, di antaranya, adanya kondisi "saling". Saling mengaku dosa dan saling mendoakan. Saling mengaku dosa bukan berarti kita mengumbar aib dan kesalahan, melainkan menumbuhkan semangat hidup terbuka dan terbebas dari luka. Saling mendoakan adalah langkah awal partisipasi kita untuk turut hadir dalam pergumulan sesama umat Tuhan.

Sadana Eka

Doa dan Jaminan Jawabannya

Setiap orang yang beragama pasti sangat familiar dengan kata kerja “berdoa,” karena doa menjadi bagian yang krusial dalam kehidupan masyarakat beragama sebagai alat komunikasi dengan Sang Pencipta. Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi doa sebagai permohonan kepada Tuhan, sedangkan berdoa artinya memanjatkan doa kepada Tuhan. Namun, para tokoh agama, termasuk dalam kekristenan, mencoba mengedukasi pemahaman berdoa pada jemaat agar makin mendalam. Salah satunya adalah pengkhotbah Kristen dari Amerika, Bruce Wilkinson, yang merumuskan pengajaran doa Yabes.

Bruce Wilkinson dalam bukunya *Doa Yabes: Menerobos ke Hidup Penuh Berkat* menulis bagaimana caranya berdoa dengan berani dan Allah selalu menjawab doa. Doa yang diajarkan Wilkinson merupakan doa yang diucapkan oleh Yabes dalam kitab 1 Tawarikh 4:9-10. Timotius Fu dalam penelitiannya [“Evaluasi Terhadap Pengajaran Bruce Wilkinson Tentang Doa Yabes Berdasarkan Eksposisi 1 Tawarikh 4:9-10,” veritas 7/1 (April 2006)], menulis bahwa Wilkinson menyatakan jika sebuah doa diucapkan kata demi kata sesering mungkin, maka doa tersebut pasti dikabulkan Allah dan kehidupan pendoa akan dipenuhi dengan mukjizat. Fu menemukan teologi yang diusulkan Wilkinson menarik pembaca dan pendengar khotbahnya. Namun, apakah benar

ada konsep doa Kristen yang sesuai firman Tuhan? Apakah benar kunci doa dijawab untuk mendapatkan berkat jika diucapkan dengan cara tertentu? Bagian selanjutnya, penulis akan memaparkan konsep doa dan jaminan jawaban doa dari sudut pandang tokoh Injili dan Alkitab.

Definisi Doa Ilahi

Pada umumnya, bagi kebanyakan orang, doa cenderung dimaknai sebagai sarana untuk mengalami kasih Allah. Namun bagi Timothy Keller dalam *Prayer (Doa)*, semestinya doa dalam kehidupan orang percaya bukan sebagai sarana mencari ketenangan batin, tetapi sebagai panggilan dari Allah untuk mendatangkan Kerajaan Allah di bumi. Hal ini juga dituliskan oleh Donald G. Bloesch dalam bukunya yang berjudul *The Struggle of Prayer* yang menolak pengajaran bahwa tujuan tertinggi berdoa dalam kehidupan orang percaya adalah persekutuan pribadi dengan Allah. Menurut Bloesch, tujuan tertinggi doa dalam kehidupan orang percaya bukanlah untuk mengalami kedamaian, tetapi untuk memohon tanpa putus-putus agar Kerajaan Allah datang dan terwujud dalam dunia serta dalam kehidupan pribadi manusia. Tujuan doa bukan kontemplasi pribadi saja, melainkan ke taatan kepada kehendak Allah. Jadi, tujuan doa dalam hidup orang percaya adalah menyelaraskan diri dengan tujuan Allah. Ini sesuai dengan pengajaran Yesus dalam Matius 6:9-

15, "...Bapa kami yang ada di surga, dikuduskanlah nama-Mu, **datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di surga...**"

John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* mengatakan, doa dalam kehidupan orang percaya bukanlah upaya untuk mengubah pikiran Allah agar sesuai dengan keinginan kita, melainkan jalan untuk mengubah kehendak dan hati kita agar selaras dengan tujuan Allah. Dalam doa yang diajarkan Yesus dalam Matius 6:9-13, pusatnya bukan lagi diri orang percaya, melainkan Allah sendiri, yaitu tentang nama-Nya, kerajaan-Nya, kehendak-Nya. Lebih dari itu, menurut Andrew Murray dalam *With Christ in the School of Prayer*, doa adalah bentuk ketaatan, karena dengan berdoa kita tunduk pada realitas bahwa hanya Allah yang berdaulat, seperti yang ditulis oleh para pemazmur (Mzm 27:4; 10; 13; 39; 42; 43; 88). Doa yang dinaikkan para pemazmur di Alkitab berisi sebuah pergumulan dan keinginan pemazmur, tetapi diakhiri dengan penundukan diri sang pemazmur di bawah kedaulatan Allah atas waktu dan hikmat Allah dalam segala sesuatu [Timothy Keller, *Prayer (Doa)*, 12].

Di tengah dunia yang penuh kekacauan, ketidakadilan dan penderitaan, doa menjadi tindakan iman dan pengharapan orang percaya bahwa Allah sedang bekerja dan akan menyatakan kemuliaan-Nya. Doa juga menunjukkan kadar kesetiaan seseorang. Ketika jawaban belum datang, keadaan tidak berubah, atau hidup terasa hampa, orang percaya tetap dipanggil untuk setia

berdoa. Oleh karena itu, kehidupan doa orang percaya bukanlah soal pengalaman spiritual yang pasif atau momen emosional sesaat, melainkan bagian penting dari hidup orang percaya sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian, seorang yang berdoa sewajarnya tidak hanya mencari wajah Allah, tetapi juga bersedia berjalan di jalan Allah.

Jadi, doa bukanlah sarana untuk mengendalikan Tuhan, melainkan jalan untuk masuk dalam relasi yang hidup dengan-Nya. Dallas Willard dalam *The Spirit of the Disciplines: Understanding How God Changes Lives* menuliskan bahwa doa adalah sarana komunikasi dua arah antara Allah dan umat-Nya, yang lahir dari hati yang penuh kasih dan kepercayaan. Dengan demikian, tidak tepat jika kita menganggap Allah mesin berkat yang digerakkan oleh rumus doa seperti yang Wilkinson sampaikan. Tuhan itu Pribadi ilahi yang rindu menjalin hubungan dengan ciptaan-Nya.

Jaminan Jawaban Doa

Selain penting untuk memahami apa itu doa dalam hidup orang percaya, penting juga bagi kita untuk mengetahui seperti apa kepastian jawaban doa orang percaya. Pertanyaan yang sering muncul di dalam hati kita adalah: Apakah Allah benar-benar menjamin jawaban doa? Jika ya, apa saja prinsip-prinsip Alkitab yang menjadi dasar jaminan tersebut? Pertanyaan tersebut sangat penting karena menentukan keseriusan seseorang dalam berdoa. Berikut syarat-syarat seseorang dapat mengalami jawaban doa menurut Alkitab.

1. Kesiediaan untuk berdoa

Yesus mengajarkan bahwa Allah adalah Bapa yang baik, yang senantiasa memberi yang terbaik kepada anak-anak-Nya yang datang dan meminta kepada-Nya (Mat 7:7–11). Artinya, walau Allah penuh kasih dan penyayang, ada tanggung jawab bagi anak-anak-Nya untuk meminta. Yesus memerintahkan kita untuk terus-menerus datang kepada-Nya dengan ketekunan dan iman: meminta, mencari dan mengetuk. Tiga tindakan yang dituliskan dalam ayat ini, yaitu meminta, mencari dan mengetuk menggambarkan sikap hati yang aktif, penuh harap, dan tidak mudah menyerah dalam berdoa. Allah tidak hanya mendengar, tetapi juga rindu menjawab doa umat-Nya.

2. Meminta dalam nama Yesus

Beberapa ayat dalam Injil Yohanes menegaskan pentingnya berdoa dalam nama Yesus (Yoh 14:13–14; 15:16; 16:23–24). Frasa “dalam nama Yesus” bukanlah mantra ajaib seperti yang diajarkan Wilkinson dalam doa Yabes. Justru frasa “dalam nama Yesus” mengandung makna yang lebih dalam, yaitu kesadaran bahwa otoritas dan hak kita untuk berdoa adalah pemberian Yesus Kristus semata yang menjadi perantara antara manusia dengan Allah Bapa. Yesus Kristus yang sudah menebus umat-Nya adalah satu-satunya akses yang membawa kita datang kepada Bapa (Ibr 10:19–22).

3. Meminta sesuai kehendak-Nya

Dalam 1 Yohanes 5:14–15 tertulis bahwa Allah mendengarkan doa yang dipanjatkan sesuai dengan ke-

hendak-Nya. Doa seperti ini bukan didorong oleh keinginan egois, tetapi oleh keselarasan hati dengan maksud Allah yang lebih besar. Pezazmur juga menegaskan bahwa Tuhan memelihara orang benar (Mzm 37:25–26). Ini bukan karena kesalahan manusia dapat mengubah Allah, melainkan tujuan doa adalah mendatangkan kerajaan-Nya sehingga tidak mungkin doa-doa yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah (sesuai kehendak-Nya) akan dijawab. Hal ini berbanding terbalik dengan pengajaran Wilkinson dalam doa Yabes yang menekankan jaminan jawaban doa berasal dari usaha dan giatnya manusia dalam berdoa, bukan pada kehendak Allah Sang sumber berkat.

4. Meminta dengan penuh kepercayaan

Iman adalah unsur yang penting dari kehidupan doa. Dalam Matius 21:22, Yesus menekankan pentingnya berdoa dengan penuh kepercayaan. Iman menjadi sarana orang percaya untuk tekun berelasi dengan Allah di dalam doa sampai kehendak dan tujuan-Nya tergenapi melalui doa kita. Tanpa iman, doa akan berubah menjadi rutinitas kosong tanpa sebuah perjalanan iman bersama Allah.

Jenis Jawaban Doa Menurut Firman Tuhan

Implikasi dari pemaparan syarat-syarat doa orang percaya di atas, disimpulkan bahwa “tidak semua doa dijawab Tuhan.” Berikut jenis jawaban doa yang dapat kita telusuri dari Alkitab:

1. "Ya"

Ketika doa-doa yang dipanjatkan sesuai dengan kehendak Allah, serta dipanjatkan dalam iman kepada Yesus Kristus, Tuhan akan menjawab "Ya", seperti dalam Perjanjian Baru (Mat 7:7-8; Yoh 14:13-14; 1 Yoh 5:14). Begitu juga dengan para tokoh dalam Perjanjian Lama seperti doa Salomo yang meminta hikmat (1 Raj 3:5-14) dan doa Elia agar hujan berhenti lalu turun kembali. Doa-doa ini menunjukkan keselarasan dengan kehendak Allah agar nama Tuhan dimuliakan. Ini merupakan jawaban doa yang dikabulkan oleh Allah.

2. "Tidak"

Alkitab juga dengan jelas menyatakan bahwa Allah tidak selalu mengabulkan setiap permintaan, terutama jika permintaan itu tidak selaras dengan kehendak-Nya, motivasinya salah, atau jika ada dosa yang belum diakui. Hal ini sangat berbeda dengan pengajaran Wilkinson yang sekali lagi mengajarkan pembacanya bahwa manusia bisa merubah masa depan dengan berdoa. Hal yang membuat doa seseorang tidak dijawab adalah karena salah berdoa, sebab yang diminta adalah untuk memuaskan hawa nafsu orang tersebut (Yak 4:3). Begitu juga dengan yang dituliskan oleh pemazmur bahwa Allah tidak mau mendengar doa sekiranya ada niat jahat dalam hati seseorang (Mzm 66:18). Ada contoh peristiwa dimana Tuhan memberi jawaban "tidak" dalam doa-doa yang dipanjatkan umat Allah. Paulus juga mendapat jawaban doa "tidak" saat ia memohon kepada Allah agar duri dalam dagingnya di-

angkat (2 Kor 12:7-9). Selain itu, contoh lain dalam Alkitab yang paling menakutkan adalah doa Yesus di Taman Getsemani agar cawan penderitaan dijauhkan (Mat 26:39). Namun, yang sangat indah adalah kesediaan Yesus menerima jawaban "tidak" untuk doa-Nya kepada Bapa.

3. "Tunggu"

Tidak semua permintaan langsung dijawab "ya," walau permintaan itu sesuai kehendak Allah. Terkadang Tuhan justru menunda jawabannya demi membentuk karakter kita. Ia terkadang rindu mengajar kita bersabar, atau menanti waktu yang paling tepat menurut hikmat-Nya. Namun, dalam dunia modern yang serba cepat dan instan, konsep menunggu menjadi semakin sulit diterima. Manusia terbiasa dengan kecepatan dan hasil segera, sehingga sulit untuk bersabar dalam menantikan jawaban Tuhan. Padahal, Alkitab secara konsisten mengajarkan pentingnya menantikan Tuhan. Dalam Yesaya 30:18, dinyatakan bahwa Tuhan menantikan saat-Nya untuk menyatakan belas kasih dan kasih setia-Nya. Demikian juga, di dalam Mazmur 27:14 Tuhan mendorong umat-Nya untuk kuat dan teguh hati dalam penantian. Sementara itu, Ibrani 10:36 mengingatkan bahwa dibutuhkan ketekunan setelah melakukan kehendak Allah agar janji-Nya digenapi.

Ada banyak contoh dalam Alkitab, misalnya doa Abraham dan Sara untuk memiliki anak, yang dijawab dengan menunggu bertahun-tahun kemudian. Bangsa Israel juga perlu



waktu 400 tahun dalam menantikan pembebasan dari perbudakan di Mesir. Demikian juga doa Zakharia dan Elisabet untuk memiliki anak baru dijawab Allah di usia tua mereka. Allah tampak memilih membentuk hati dan diri pendoa dalam waktu penantian doa-doa mereka daripada segera memberi jawaban doa.

Hal-Hal yang Menghalangi Jawaban Doa

Alkitab menyatakan bahwa tidak semua doa pasti mendapat jawaban. Ada beberapa hal yang dapat menjadi penghalang dalam kehidupan doa seseorang, di antaranya:

1. Doa yang dimotivasi oleh nafsu pribadi. Yakobus 4:3 menyatakan bahwa doa tidak akan dijawab apabila motivasinya bersumber dari keinginan yang egois atau nafsu pribadi. Hal ini juga ditegaskan dalam Mazmur

66:18 yang menyebutkan bahwa jika seseorang menyimpan niat jahat di dalam hatinya, maka Allah tidak akan mendengarkan doanya. Dengan demikian, motivasi dan kondisi hati saat berdoa menjadi faktor penting dalam menentukan apakah doa kita layak didengar oleh Allah atau tidak.

2. Mengandalkan manusia lebih daripada Allah. Dalam Yeremia 17:5-8, Allah menyoroti dua sikap hati yang saling bertolak belakang. Orang yang mengandalkan kekuatan manusia dan menjauh dari Tuhan digambarkan sebagai seseorang yang akan mengalami kekeringan rohani dan tidak akan melihat kebaikan dalam hidupnya. Sebaliknya, orang yang menaruh kepercayaan kepada Tuhan akan seperti pohon yang tumbuh subur di tepi aliran air: tidak takut akan panas, daunnya tetap hijau dan terus menghasilkan buah.

Winarsih dan Yunus

DOA YABES: DOA YANG MEMBERKATI

Yabes berseru kepada Allah Israel, katanya: "Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku, dan kiranya tangan-Mu menyertai aku, dan melindungi aku dari pada malapetaka, sehingga kesakitan tidak menimpa aku!" Dan Allah mengabulkan permintaannya itu.

Tawarikh 4:10

Doa yang selalu dikabulkan?

Suatu hari, pada sebuah mezbah keluarga, sang anak berdoa demikian, "Semoga ibu kota Amerika pindah ke New York besok." Sang ayah bertanya, "Nak, mengapa engkau berdoa demikian?" Sang anak segera merespon, "Soalnya di ujian geografi tadi pagi, saya salah jawab." Sang ibu pun berkata, "Tiada yang mustahil bagi Tuhan. Terus berdoa, keinginanmu pasti terwujud. Bahkan, siapa tahu bukan ibu kota Amerika yang akan pindah ke New York, tapi isian kertas jawabanmu berubah menjadi Washington D.C." Sang ayah pun mengakhiri seluruh percakapan dengan berkata, "Sudah, yang sederhana saja. Mari kita berdoa supaya gurumu tetap membenarkan jawaban salahmu, amin."

Ketika kita mendengar kisah di atas, kita dapat berkomentar, aneh sekali. Doa seharusnya tidak demikian. Doa bukan soal apa yang kita

inginkan, apalagi yang kita inginkan tersebut tidak masuk di akal dan tidak tepat. Meskipun demikian, sebetulnya dalam keseharian, kita sering jatuh dalam lubang yang sama. Doa kita anggap sebagai sarana untuk Tuhan mengabulkan apa yang menjadi keinginan daging kita, ditambah di zaman materialisme hari ini, ada kecenderungan menjadikan doa seperti 'mantra' untuk mendapatkan apa yang ada di angan-angan kita, terutama yang berkaitan dengan soal materi, padahal, itu bukan doa yang sejati dan Alkitabiah.

Lho, bagaimana dengan doa Yabes? Bukankah doa Yabes adalah doa yang tercatat di Alkitab dan dianggap sebagai doa mujarab yang harus disampaikan? Buktinya, Bruce Wilkinson dalam karyanya "*The Prayer of Jabez*" menyimpulkan hasil observasinya bahwa ada doa yang pasti dan akan selalu dikabulkan oleh Tuhan (*prayer that God always answers*), dan doa itu adalah doa meminta berkat, dengan cara berdoa seperti yang diucapkan Yabes, kata demi kata, secara konsisten setiap hari. Masalahnya, menurut Bruce, kebanyakan orang Kristen tidak pernah berdoa seperti ini, karenanya tidak heran kita menjadi orang Kristen yang tidak mengalami berkat. Maka, melalui alur pikir Bruce, doa Yabes nampaknya akan menjadi salah satu

doa yang paling tinggi levelnya dari doa manapun yang tercatat di Kitab Suci. Bagaimana tidak? Doa Yesus saat di Getsemani supaya cawan penderitaan lalu, tapi kehendak Bapa yang jadi (Mat 26:39), dan doa Paulus meminta Tuhan mengangkat duri dalam daging (2 Kor 12:7-10), tidak dikabulkan. Tuhan ternyata punya rencana lain.

Namun benarkah doa Yabes se-dahsyat itu? Menyatakan bahwa doa Yabes adalah doa yang pasti 100% dijawab, seperti yang dinyatakan Bruce, seolah hendak melukiskan Tuhan memiliki obligasi dan kewajiban penuh untuk menjawab doa dengan pola-pola tertentu, seperti mantra. Asal disebutkan, *simsalabim*, maka mukjizat terjadi! Perlu digarisbawahi bahwa doa, sesempurna apapun bentuk, format dan isinya, penggenapannya tergantung pada kedaulatan Allah, sebagaimana Jerry Bridges pernah menyatakan, doa mengasumsikan pengertian akan kedaulatan Allah, dan doa adalah ekspresi keberserahan akan realitas tersebut.

Pada dasarnya, perihal doa bukanlah jadilah kehendak-Ku, tetapi kehendak Tuhan-lah yang pasti terjadi dan akan terjadi. Tapi, bagaimana jika ada orang yang datang kepada kita dan berkata bahwa sungguh ketika ia menyampaikan doa Yabes, keinginannya terwujud, dan ia sungguh diberkati Tuhan secara materi. Benarkah demikian? Sebelum kita menyimpulkan jawabannya, di bagian berikut kita akan menelaah siapa Yabes, analisa doanya, dan konteks serta implikasi dari teks (1 Taw 4:10).

Menderita pasti *melempem*?

1 Tawarikh 4:9 dimulai dengan memperkenalkan Yabes sebagai seseorang dari keturunan Yehuda yang dimuliakan melebihi saudara-saudaranya. Beberapa penafsir melihat kata "dimuliakan" di sini berkaitan dengan kualitas moral, karakter dan spiritualitas yang baik. Lebih lanjut, nama Yabes diberikan oleh ibunya, yang secara hurufiah berarti "penderitaan" (duka). Memang, teks mengindikasikan bahwa pemberian nama ini karena ibu Yabes melahirkan Yabes dengan penuh kesakitan. Namun ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa realitas penderitaan jugalah yang kerap dihadapi Yabes, sesuai namanya.

Meski tidak dicatat dengan jelas, namun kita setidaknya bisa menarik kesimpulan bahwa Yabes tumbuh besar dalam penderitaan yang mungkin disebabkan oleh tekanan masyarakat. Dari mana kita tahu? Silsilah Yabes tidak mencatat nama ayahnya (hanya ibunya), dimana besar kemungkinan ia adalah yatim atau mungkin lahir dari keluarga yang tidak terkenal/terpandang. Jika benar demikian, kemungkinan besar Yabes mengalami pengecapan stigma sosial dan dipandang sebelah mata. Kalaupun ia tidak mengalami hal demikian, setidaknya dari ayat 10, dalam doanya, kita tahu bahwa Yabes hidup dalam kondisi penuh ancaman ("...lindungi aku dari malapetaka").

Ekspresi doa Yabes ini mengindikasikan bukan sekedar doa yang bersifat prefentif, tapi ada dimensi restoratif dan transformatif. Meski-

pun tidak dicatat malapetaka seperti apa, ini menunjukkan sesuatu hal besar dan cukup berat yang mampu menyebabkan penderitaan. Oleh sebab itu, apabila kita membaca 1 Tawarikh 4:9-10 berulang, kita akan menemukan bahwa seperti namanya Yabes, yaitu menderita/duka dan kondisi hidup yang tidak gampang, maka sangat mudah bagi kita segera memakai rumus logika yang simplistik untuk menyimpulkan, "Ah, orang menderita pasti *melempem* hidupnya deh, apalagi imannya." Yakin? Itulah sebabnya tidak dapat kita pungkiri bahwa kisah Yabes yang sekilas dalam silsilah ini sangat amat penting dan mengandung rahasia besar. Mengapa? Karena Yabes menunjukkan bahwa sangat mungkin bagi orang Kristen untuk memiliki kehidupan moral, karakter, spiritual yang baik melalui penderitaan.

Dalam iman Kristen, penderitaan bukanlah musuh dari pertumbuhan. Penderitaan kerap justru menjadi sarana pengudusan dalam hidup orang percaya (Mal 3:3). Thomas Aquinas, seorang teolog abad pertengahan, menyatakan bahwa melalui penderitaan seseorang akan menyadari dosa dan menjauhi kehidupan duniawi (*detach from sin and the world*), membuat kita semakin bergantung pada Tuhan (*strengthen our trust in God*), meningkatkan kerendahan hati dan kesabaran (*increase our humility and patience*), serta lebih memiliki hati yang berbelas kasihan pada yang lain (*become more compassionate toward others*).

Rasul Paulus juga mengatakan dalam Roma 5:3-4: "*Dan bukan hanya*

itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan." Menderita pasti *melempem*? Tidak. Firman Tuhan menuliskan dalam 1 Tawarikh 4:9, "Yabes lebih dimuliakan daripada saudara-saudaranya" (*He was more honourable than his brethren*).

Tentu saja realitas penderitaan yang memurnikan ini tidak unik terjadi dalam pribadi Yabes, nampaknya seluruh tokoh Alkitab yang dibentuk dan disempurnakan Tuhan tidak ada yang hidupnya tidak melewati berbagai tantangan dan kesulitan. Penderitaan bukan sebuah tanda titik dalam hidup orang percaya, tetapi sebuah koma untuk menyambung cerita Allah yang berkarya dengan luar biasa dalam hidup orang percaya!

Teologi "Sebut dan Minta" (*Name it & Claim it Theology*)?

Tibalah kita di bagian akhir, yang paling seru tentunya. Sebetulnya, doa Yabes bukanlah sekedar 'isi' doanya yang kerap diselewengkan atau disalah tafsir, tetapi juga kepada siapa doa ditujukan dan bagaimana postur doa Yabes saat ia menyampaikan doanya. *Pertama*, doa Yabes dipanjatkan kepada Allah satu-satunya yang hidup, Allah Abraham, Ishak, dan Yakub, dan bukan kepada ilah-ilah palsu. *Kedua*, doa Yabes dinaikkan dari lubuk hatinya yang terdalam dengan sungguh-sungguh, bukan doa yang hanya seadanya. Kedua aspek ini mengingatkan kita bahwa setiap doa kita

harus dipanjatkan kepada Tuhan dalam nama Yesus dengan iman, dan percayalah, jika kita sudah mendoakan sesuatu dan sinkron dengan kehendak Tuhan, Tuhan akan mengabulkannya (1 Yoh 5:14) pada waktu-Nya yang sempurna dan tidak pernah salah!

Sekarang, mari kita telusuri bagian isinya. Di ayat 10 tercatat doa Yabes yang dijadikan doa hafalan banyak orang Kristen, terutama bagi mereka yang menganut teologia "sebut dan minta" (*name it & claim it theology*).

Lho, apa salahnya menyebut sesuatu hal dan memintanya di hadapan Tuhan? Ya, tidak ada yang salah, asalkan doa tersebut tidak lahir dari sebuah alur dan konsep teologia berkat (*prosperity gospel*), dimana Tuhan dijadikan seolah seperti 'jin lampu' (*gennie of the lamp*), yang harus mengabulkan keinginan daging manusia. Tentu saja doa Yabes ini sangat menarik, karena Yabes seolah bertindak seperti itu, sebab ia berseru dalam doanya kepada Tuhan di ayat 10, "*Kiranya Engkau memberkati aku berlimpah-limpah dan memperluas daerahku...*" Bagian doa ini seringkali dijadikan doa hafalan yang salah, sebab ditujukan bagi orang Kristen yang rindu mengalami terobosan finansial dan mendapatkan keuntungan berkali-kali lipat, bahkan aset tanah dan properti yang berlipat ganda.

Ralph Hawkins mengkritisi pola *name & claim it theology* dari tafsiran doa Yabes dengan menyatakan bahwa doa Yabes bukanlah doa yang berpusat pada diri (*self-agenda*), tetapi doa yang berfokus pada agenda Allah

(*God-agenda*). Yabes berada dalam sebuah situasi keberlangsungan suatu bangsa (*survival of nation*), maka doa "perluas daerahku" bukanlah soal daerah bagi Yabes, tetapi demi bangsa, secara khusus suku Yehuda.

Bukan hanya itu, dalam konteks masa itu, ada konsep teologia tanah (*theology of the land*) yang kental, yang terajut erat dengan kovenan (janji) Allah atas dan kepada umat-Nya. Tuhan sebagai Allah yang mengikat janji kepada Abraham, Ishak dan Yakub, berjanji akan membawa mereka ke tanah Perjanjian. Dengan kata lain, doa perluasan daerah berarti sebuah doa yang Hawkins nyatakan sebagai "seruan untuk Tuhan menyatakan janji kovenan-Nya, menjaga dan memelihara kelangsungan bangsanya."

Secara praktis, dalam kehidupan sehari-hari doa Yabes tidak dikaitkan dengan doa demi keuntungan diri (*self-desire*), tetapi doa dengan motivasi menjadi berkat dan menghadirkan Kerajaan Allah bagi orang lain. Ketika kita berdoa "Tuhan perluaslah daerahku," secara sederhana berarti Tuhan biarlah aku menjadi berkat bagi sesamaku. Seorang penulis yang membuat judul buku, "*The prayer of Jabez in the marketplace*", mencatat bagaimana menyampaikan doa Yabes, yaitu sebagai berikut, "Teriaklah, perluas bisnisku, mediaku, *podcast*-ku."

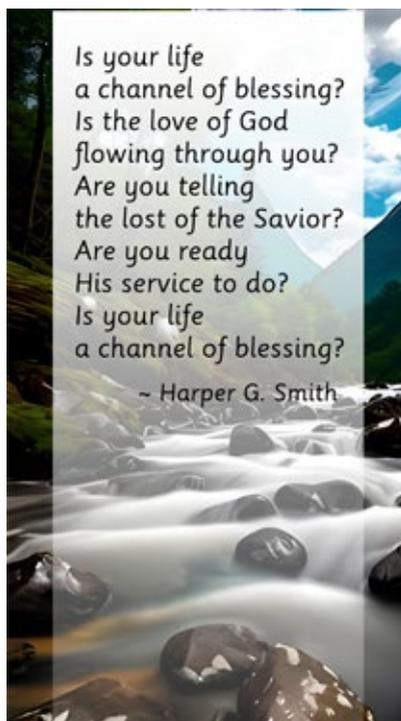
Inti dari doa Yabes sebetulnya bukan sekedar kita mendoakan supaya bisnis kita diperbesar Tuhan, namun kita juga harus 'intensional', mendoakan secara spesifik, bisnis apa dan ingin seperti apa. Tentu saja doa yang

dinyatakan penulis itu akan menjadi salah kalau doa tersebut hanya berhenti pada diri sendiri (*name and claim it theology*), dan sangat disayangkan, penulis tidak terlalu menyatakan mengapa (*the why*) seseorang harus mendoakan perluasan bisnis dan usahanya.

Aplikasi doa Yabes yang sejati yang secara praktis dapat kita lakukan hari ini adalah saat kita berefleksi dan melihat apa yang Tuhan percayakan pada kita, entah itu bisnis, pekerjaan, studi, pelayanan, lalu kita berdoa kepada Tuhan seperti Yabes, "Perbesarlah semua itu, sehingga kita bisa semakin efektif mewartakan Injil-Kristus!" (*Christ is exalted*).

Maka, bisa disimpulkan bahwa doa Yabes pada dasarnya bukanlah doa yang egois (menerima berkat), tetapi doa yang memberkati (menyatakan berkat). Doa Yabes bukan soal memintaminta-minta (materi secara berlimpah demi kenikmatan diri), tetapi doa yang menyadari kebutuhan (dalam konteks Yabes, tanah bagi bangsa/suku) di sekitarnya. Mengutip kembali Ralph Hawkins, "Doa Yabes menantang kita untuk memohon lebih banyak berkat, yang berarti kesempatan untuk memuliakan Tuhan lebih lagi" (*"glorify God more"*). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya, **Doa Yabes adalah doa yang memberkati, bukan sekedar doa untuk minta diberkati!** (lihat: Kej 1:28; Mat 28:19; Rm 15:23-24; 2 Kor 10:15-16).

Pdt. Yeremia Christofen Tang



BERDOA DALAM KELUARGA

Di zaman yang serba cepat ini, banyak keluarga Kristen kehilangan momen berharga untuk berdoa bersama. Kesibukan orang tua, aktivitas anak, dan kehadiran teknologi membuat waktu bersekutu dengan Tuhan di rumah semakin langka. Padahal, berdoa dalam keluarga bukan hanya tradisi rohani, tetapi fondasi utama untuk membangun keluarga yang kokoh dalam iman, kasih, dan pengharapan. Salah satu pengingat yang indah tentang pentingnya doa keluarga terdapat dalam lagu lama yang menyentuh hati, *Daddy, Teach Me How to Pray* yang dipopulerkan penyanyi lawas, Jim Reeves. Lagu ini menceritakan seorang anak kecil yang menatap ayahnya dengan polos dan berkata: "*Daddy, my daddy, you've taught me lots today. So daddy, teach me how to pray*" (Papa, Papaku, engkau telah mengajarkanku banyak hari ini. Sekarang ajarkan aku bagaimana berdoa). Namun tragisnya, lagu ini juga mengatakan: "*For daddy, his daddy, had forgotten how to pray*" (Karena ayah, ayahnya, telah lupa bagaimana berdoa).

Lagu ini bukan hanya nostalgia, tetapi teguran lembut bagi para ayah Kristen hari ini. Kita diingatkan bahwa ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab membawa keluarganya berdoa bukan sekadar rutinitas sebelum tidur atau makan, melainkan kesempatan emas untuk mengajarkan anak mengenal Allah yang hidup. John Piper menekankan pentingnya "*spiritual leadership of*

fathers" (kepemimpinan rohani dari para ayah). Ayah yang setia mengajarkan doa akan menolong anaknya memahami kebergantungan pada Allah, bukan pada dunia. Alistair Begg juga berkata: "Warisan terbesar yang dapat diberikan seorang ayah adalah menunjukkan kepada anak-anaknya bagaimana cara berlutut di hadapan Tuhan."

Sebaliknya, lagu *Di Doa Ibuku Namaku Disebut* mengisahkan seorang ibu yang setia menyebut nama anak-anaknya dalam doa. Lagu ini menggambarkan kekuatan kasih seorang ibu yang membawa anak-anaknya ke hadapan Tuhan. Kombinasi ayah yang menuntun dengan teladan doa dan ibu yang setia mendoakan adalah fondasi rohani yang kokoh bagi keluarga. Karena itu, doa keluarga bukan sekadar rutinitas, tetapi kesempatan emas untuk menghadirkan iman yang hidup di rumah, menanamkan kasih Kristus, dan menegakkan mezbah keluarga di tengah tantangan zaman.

Pentingnya Doa Keluarga

1. Mewariskan Iman

Mewariskan iman berarti secara sengaja menanamkan pengenalan akan Allah, kebenaran Firman, dan kasih kepada Kristus ke dalam hati anak-anak. Ini bukan hanya soal memberi pengetahuan Alkitab, tetapi menolong mereka menghidupi iman secara nyata. Salah satu cara paling efektif adalah berdoa dalam keluarga. Ketika anak mendengar dan

melihat orang tuanya berdoa, mereka menangkap bahwa iman bukan teori, melainkan relasi yang hidup dengan Tuhan.

Mengapa berdoa dalam keluarga efektif mewariskan iman?

- **Teladan nyata.** Anak-anak belajar bukan hanya dari perkataan, tetapi lebih kuat lagi dari contoh yang mereka lihat setiap hari. Saat orang tua berdoa dengan sungguh-sungguh, anak menyadari Allah itu nyata.

- **Konsistensi.** Doa keluarga yang rutin menolong anak melihat bahwa iman bukan hanya untuk hari Minggu, tetapi bagian dari kehidupan sehari-hari.

- **Momen interaktif.** Dalam doa keluarga, orang tua bisa mendorong anak ikut berdoa dengan kata-kata sederhana mereka sendiri. Ini melatih mereka menyapa Tuhan secara pribadi.

Firman Tuhan dalam Ulangan 6:6-7 menegaskan: "*Apa yang diperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu...*" Ayat ini menunjukkan bahwa iman harus ditanamkan secara intensional dan menyatu dalam aktivitas keluarga sehari-hari. John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menulis bahwa Tuhan menempatkan anak-anak dalam keluarga untuk dididik dalam takut akan Dia, sebab keluarga adalah pangkal pendidikan rohani. Herman Bavinck dalam *Reformed Dogmatics* juga menegaskan bahwa pendidikan iman yang paling kuat dan tahan lama diberikan dalam keluarga yang me-

ngajarkan anak berdoa, sebab anak belajar bersandar pada Allah sejak kecil.

Beberapa hal praktis untuk mewariskan iman lewat doa

- 1) **Doakan hal-hal konkret.** Misalnya ujian, pertemanan atau kesehatan. Ini menolong anak melihat bahwa segala hal kecil maupun besar dibawa kepada Tuhan.

- 2) **Gunakan bahasa sederhana.** Doa yang tulus dan mudah dimengerti lebih mengena.

- 3) **Libatkan anak.** Minta mereka menyebutkan pokok doa dan ajak mereka memimpin doa dengan kalimat sendiri.

2. Mengokohkan Kesatuan dan Kasih dalam Keluarga

Berdoa dalam keluarga membawa semua anggota untuk saling mendengar pergumulan, bersyukur bersama dan saling menguatkan. Ini menciptakan rasa kebersamaan yang mendalam. Ketika doa menjadi bagian dari ritme hidup, komunikasi antar anggota keluarga juga membaik karena mereka terbiasa terbuka satu sama lain di hadapan Tuhan. Keluarga yang rutin berdoa, misalnya setiap malam, lebih cepat berdamai setelah konflik. Doa bersama mengingatkan bahwa mereka dipanggil untuk saling mengasihi, bukan menyimpan amarah. Herman Bavinck menulis bahwa keluarga yang berdoa bersama menumbuhkan kasih sejati yang melampaui sekadar kasih manusia, karena kasih itu berakar dalam kasih Kristus. Sedangkan, Matthew Henry menyebut keluarga yang berdoa

bersama sebagai benteng iman yang menahan gempuran dosa dan dunia. Doa keluarga membantu menjaga kasih di tengah tekanan zaman yang cenderung memecah-belah.

3. Menghadirkan Kuasa dan Kehadiran Tuhan di Tengah Keluarga

Dalam doa keluarga, kita diingatkan bahwa Tuhan itu hadir dan Ia memimpin setiap keputusan, pergumulan dan sukacita keluarga. Ini bukan hanya seremonial, tetapi bentuk ketaatan dan penyerahan total seluruh kehidupan keluarga kepada Tuhan. Tuhan Yesus berjanji dalam Matius 18:20: "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*" Ini bukan hanya untuk ibadah umum, tetapi sangat relevan bagi keluarga. R.C. Sproul menulis bahwa doa bersama di keluarga adalah pengakuan bahwa rumah tangga itu milik Tuhan, bukan milik manusia. Hal ini menegaskan bahwa Dialah Raja atas keluarga kita. Ia berkuasa dan hadir atas segala aspek kehidupan keluarga.

4. Mengajarkan Ketergantungan pada Tuhan

Berdoa dalam keluarga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup kita bergantung pada Allah. Ketika keluarga secara rutin datang kepada Tuhan dalam doa, kita mengakui bahwa hidup, kesehatan, rezeki, dan relasi harmonis bukan semata hasil usaha manusia. Ini mendidik semua anggota keluarga menyadari bahwa kita membutuhkan pertolongan, hikmat, dan pemeliharaan Allah setiap hari. Maz-

mur 127:1 menegaskan: "*Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya...*" Berdoa bersama dalam keluarga mengajarkan bersandar pada kehendak dan kuasa Tuhan. Dalam doa bersama, keluarga belajar menundukkan rencana, pergumulan, dan cita-cita kepada kehendak Tuhan. Ini menumbuhkan sikap rendah hati: kita tidak memaksakan kehendak sendiri, melainkan percaya bahwa rancangan Tuhan selalu yang terbaik. John Calvin berkata: "*Prayer is the chief exercise of faith.*" Artinya, doa adalah latihan utama iman. Ketika keluarga berdoa bersama, mereka sedang melatih hati untuk bersandar dan bergantung sepenuhnya pada Allah.

5. Menjadi Teladan Lintas Generasi

Berdoa dalam keluarga juga menjadi teladan lintas generasi. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang berdoa akan belajar meneladani ketergantungan orang tuanya pada Tuhan. Benarlah apa yang dikatakan J.I. Packer: "*Prayer is our natural response to our knowledge of God*" (Doa adalah respon alami kita akan pengetahuan kita akan Allah). Ketika keluarga mengenal Tuhan yang Mahakuasa dan penuh kasih, doa menjadi wujud spontan ketergantungan kita kepada-Nya.

Bagaimana Memulai Doa Keluarga?

R.C. Sproul mengingatkan: "Jangan membuat doa keluarga rumit; kesederhanaan dan konsistensi lebih penting daripada panjang atau keindahan kata-kata." Berikut prinsip dan langkah praktis:



- 1) **Pahami tujuan.** Sadari tujuannya: mengokohkan relasi dengan Tuhan, menyatukan keluarga dan menolong anak melihat Tuhan nyata.
- 2) **Tetapkan waktu dan tempat tetap.** Pilih waktu realistis sesuai ritme keluarga, misalnya sebelum tidur. Tempat tetap seperti ruang keluarga membantu membentuk kebiasaan.
- 3) **Mulai dengan sederhana.** Cukup 5-10 menit: baca Alkitab singkat, doa syukur, doa permohonan, penutup. Fokus pada isi, bukan panjangnya.
- 4) **Libatkan semua anggota.** Ajak anak berdoa satu kalimat, bergiliran memimpin dan tanyakan kebutuhan mereka sebelum mulai.
- 5) **Buat jurnal doa keluarga.** Catat pokok doa dan jawaban doa, ini menguatkan iman saat melihat Tuhan menjawab.
- 6) **Tetap fleksibel.** Jika ada situasi mendesak, lakukan lebih singkat atau ubah waktu.
- 7) **Jaga atmosfer positif.** Hindari suasana tegang, buat doa keluarga jadi waktu sukacita yang mempererat kasih.

Richard Baxter dan R.C. Sproul mengingatkan bahwa doa keluarga bukan hanya rutinitas, tetapi mezbah

keluarga, tempat setiap anggota belajar hidup di hadapan Allah. Orang tua adalah imam rohani keluarga yang menuntun dengan teladan hati yang setia dan penuh kasih.

Kesimpulan

Konsistensi doa keluarga dibangun bukan dari lamanya doa, tetapi dari komitmen hadir setiap hari, dimulai sederhana, melibatkan semua anggota dan menjadikannya momen sukacita yang mempererat kasih dengan Tuhan dan antar anggota keluarga. Timothy Keller, dalam bukunya *Prayer: Experiencing Awe and Intimacy with God*, menekankan bahwa doa keluarga bukan hanya sarana meminta pertolongan, melainkan cara utama untuk menanamkan Injil dalam hati anak-anak setiap hari. Keluarga yang membiasakan mendengar dan berbicara kepada Tuhan akan lebih siap menghadapi dunia. Kiranya Tuhan menolong setiap keluarga Kristen untuk setia berdoa bersama, sehingga rumah kita sungguh menjadi mezbah hidup yang memuliakan Dia. Mari kita mulai langkah sederhana ini, dan lihat bagaimana Tuhan menumbuhkan iman dan kasih di dalam keluarga kita.

Budyanto Santosa

Doa dalam Sekolah Kristen: Dari Rutinitas Menuju Spiritualitas yang Kokoh

Pendahuluan

Di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, sekolah Kristen dikenal bukan hanya karena kurikulum akademiknya, tetapi juga karena komitmennya terhadap pembentukan iman murid. Salah satu praktik yang paling lazim dalam keseharian sekolah Kristen adalah doa, baik di awal maupun akhir pelajaran, dalam ibadah sekolah, maupun dalam berbagai kegiatan komunitas. Doa telah menjadi simbol spiritualitas sekolah Kristen dan identitas imannya. Namun dalam praktiknya, banyak sekolah mengalami bahwa doa menjadi rutinitas kosong. Seringkali kita melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan. buka pelajaran dengan doa, tutup kegiatan dengan doa, tanpa ruang untuk refleksi, keterlibatan hati, atau penjelasan makna. Murid pun mulai melihat doa sebagai “pengantar pelajaran”, bukan sebagai kesempatan untuk menyapa Allah yang hidup.

Dalam konteks ini, penting bagi sekolah Kristen untuk kembali meninjau makna dan peran doa dalam pendidikan. Doa bukan sekadar bagian dari tradisi sekolah; doa adalah bagian dari misi rohani, membentuk hati, membangun karakter, dan mengarahkan hidup murid kepada Allah. Artikel ini mengajak kita melihat kembali bagaimana doa dapat

dihidupkan kembali dalam ruang-ruang sekolah sebagai sarana pembentukan spiritual yang otentik dan bermakna.

Landasan Teologis dan Pendidikan

Untuk menghidupkan kembali praktik doa yang bermakna di sekolah Kristen, kita perlu mulai dari pemahaman yang benar tentang doa dalam terang iman Kristen. Doa bukanlah formalitas atau kebiasaan yang dilakukan karena “memang seharusnya begitu di sekolah Kristen”. Doa adalah panggilan untuk membangun hubungan yang hidup dan akrab dengan Tuhan.

Doa menjadi sumber kekuatan dan arahan. Dalam Injil, kita melihat bagaimana Yesus sendiri hidup dalam ritme doa yang intim dengan Bapa. Markus 1:35 mencatat bahwa “*Pagi-pagi benar, waktu hari masih gelap, Ia bangun dan pergi ke luar. Ia pergi ke tempat yang sunyi dan berdoa di sana.*” Jika Sang Guru Agung sendiri mengandalkan doa, maka sekolah Kristen patut mengikuti jejak-Nya bersandar kepada Allah melalui doa yang memberi kekuatan dan arahan bagi pemimpin sekolah, guru, staf dan murid dalam keseharian di sekolah.

Respon terhadap undangan Allah. Doa adalah respons terhadap undangan Allah untuk bersekutu dengan-Nya. Allah, dalam kasih-

Nya, menginginkan relasi yang hidup dan pribadi dengan umat-Nya. Meskipun Ia adalah Allah yang Mahatahu, yang mengetahui apa yang kita perlukan sebelum kita memintanya (Mat 6:8), Ia tetap mengundang kita datang kepada-Nya, membuka hati, dan mengalami keintiman dengan-Nya. Doa bukan pertama-tama tentang permohonan, melainkan tentang kehadiran dan persekutuan. Mazmur 27:8 mencerminkan kerinduan ini: "*Hatiku mengikuti firman-Mu: 'Carilah wajah-Ku'; maka wajah-Mu, ya TUHAN, kucari.*" Melalui doa, kita belajar mengenal hati Bapa, mengalami kasih-Nya, dan membentuk hidup dalam ketergantungan yang penuh sukacita kepada-Nya.

Lebih dari itu, doa juga merupakan **tindakan iman yang memohon Allah bertindak sesuai dengan janji-Nya**. J. Gary Millar menyatakan bahwa doa adalah "*the act of asking God to do what He has already promised to do*" (The Gospel Coalition, 2021). Dalam Perjanjian Lama, tokoh-tokoh seperti Abraham, Musa, dan Daud menaikkan doa-doa mereka bukan berdasarkan keinginan pribadi, tetapi berdasarkan karakter dan janji Allah, misalnya, ketika Musa berseru memohon belas kasihan Allah atas dasar perjanjian-Nya dengan umat Israel (Kel 32:11–14). Yesus sendiri menunjukkan pola ini dalam Doa Bapa Kami (Mat 6:9–13), yang menekankan orientasi doa kepada nama, kerajaan, dan kehendak Allah. Dan ketika Yesus berkata, "*Apa saja yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya*" (Yoh 14:13–14), Ia

menegaskan bahwa doa yang selaras dengan kehendak-Nya akan dijawab untuk kemuliaan Bapa. Maka, doa menjadi sarana untuk menyelaraskan hidup kita dengan maksud dan misi Kerajaan Allah.

Secara pedagogis, pemahaman ini penting bagi para pendidik Kristen. **Doa merupakan fondasi dari pendidikan** yang berpusat pada Allah. Peran utama seorang guru adalah membawa murid mengenal Allah Penciptanya dan hal ini tidak bisa dilakukan tanpa doa. Selain itu, ketika guru dan murid berdoa bersama, mereka sedang belajar untuk menyerahkan pengajaran, pembelajaran dan seluruh proses pendidikan ke dalam tangan Tuhan. Ini memperkuat spiritualitas yang tidak terpisah dari kehidupan akademik, tetapi justru mewarnai dan membentuk seluruh pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, dalam konteks pembentukan spiritualitas murid, doa menjadi sarana utama untuk menumbuhkan kepekaan terhadap hadirat Allah, pengharapan dalam janji-Nya, dan kerendahan hati untuk bergantung kepada-Nya. Pendidikan Kristen yang sejati tidak hanya membentuk pikiran, tetapi juga hati yang mau menyembah dan melayani. Oleh karena itu, doa tidak boleh menjadi tambahan belaka dalam pendidikan, melainkan fondasi utama yang menjiwai seluruh kurikulum, relasi guru-murid dan kehidupan komunitas sekolah.

Peran Doa dalam Pembentukan Spiritualitas Murid

Pendidikan Kristen bukan hanya

soal pencapaian akademik, tetapi sejak awal berdiri bertujuan membentuk murid seutuhnya: pikiran, hati dan jiwa. Dalam kerangka ini, doa memainkan peran penting sebagai sarana utama pembentukan spiritualitas murid. **Pertama, doa menyatakan ketergantungan kepada Allah.** Yesus sendiri menegaskan, "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu*" (Mat 7:7). Doa menjadi ruang bagi murid-murid Allah untuk menyatakan ketergantungan, mempercayai kebaikan-Nya, dan membuka hati mereka terhadap kehendak Allah. Yakobus 4:2 mengingatkan, "*Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.*" Dalam mencapai tujuan transformasi dalam murid, segenap komunitas sekolah Kristen perlu merendahkan diri berdoa dan menuntun murid-murid mengalami Allah yang hidup melalui doa.

Kedua, sarana mengalami kekayaan Allah. Doa juga adalah sarana yang Allah tetapkan untuk mencurahkan berkat-Nya. John Calvin menulis, "Doa adalah perbendaharaan surgawi tempat orang-orang percaya mengambil segala yang mereka butuhkan" (*Institutes*, III.20). Dengan kata lain, meskipun Allah telah merancang segalanya dalam kedaulatan-Nya, Ia mengundang kita untuk ambil bagian dalam penggenapan rencana-Nya melalui doa. Inilah misteri sekaligus keindahan doa: bahwa Allah yang Mahakuasa memilih melibatkan kita secara aktif dalam karya peme-

liharaan-Nya di dunia, termasuk dalam pendidikan.

Ketiga, membentuk kepekaan sosial dan spiritual. Ketika murid dibimbing untuk berdoa, bukan hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam pergumulan belajar, pertemanan, dan pencarian panggilan hidup, mereka sedang belajar menyelaraskan hidup mereka dengan kehendak Allah. Søren Kierkegaard, seorang filsuf dan teolog pernah menyatakan, "*Doa tidak mengubah Allah, tetapi mengubah orang yang berdoa,*" dan dalam konteks pendidikan, ini berarti doa menolong murid bertumbuh dalam karakter Kristus: rendah hati, taat dan penuh pengharapan. Mereka belajar bahwa menjadi pintar saja tidak cukup. Mereka juga dipanggil untuk menjadi bijaksana, dan kebijaksanaan sejati lahir dari keintiman dengan Tuhan. Di sisi lain, doa juga menumbuhkan kepekaan sosial. Dengan mendoakan orang lain dan mencurahkan isi hati kepada Tuhan, siswa belajar mengembangkan sikap syukur, kerendahan hati, empati dan ketekunan.

Akhirnya, doa membentuk murid untuk menjadi **pribadi yang mengenal arah hidupnya.** Dalam dunia yang penuh kebingungan identitas dan tuntutan eksternal, doa menyediakan ruang bagi murid untuk mendengar suara Tuhan yang memanggil mereka secara pribadi, bahwa mereka adalah "*anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya*" (Yoh 1:12). Dalam keheningan doa, mereka belajar bahwa nilai mereka tidak ditentukan oleh nilai rapor, tetapi oleh kasih Allah yang tidak berubah.

Manfaat Doa Bagi Kesehatan Mental Murid

Manfaat doa tidak hanya bersifat rohani. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa doa memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental. Koenig et al. dalam bukunya *Handbook of Religion and Health* (2012) menunjukkan bahwa praktik doa secara konsisten dapat mengurangi tingkat kecemasan dan depresi, serta memberikan rasa tenang pada individu yang sedang mengalami tekanan hidup atau penyakit kronis. Dalam konteks sekolah Kristen, di mana murid dan guru menghadapi berbagai tekanan akademik dan relasional, doa menjadi sarana untuk membangun ketenangan batin dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan harian.

Lebih lanjut, doa juga berkontribusi pada tumbuhnya harapan dan optimisme dalam komunitas sekolah. Penelitian oleh Pargament et al. dalam *Journal of the Scientific Study of Religion* (2000) menemukan bahwa individu yang secara rutin berdoa menunjukkan tingkat harapan yang lebih tinggi, yang berkorelasi dengan kondisi mental yang lebih sehat. Dalam lingkungan sekolah, hal ini dapat terlihat dalam semangat belajar siswa, sikap pengampunan di antara rekan kerja, dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Doa menolong anggota komunitas sekolah merasa bahwa mereka tidak sendirian, melainkan terhubung dengan Allah dan satu sama lain. Rasa keterhubungan ini sangat penting untuk membangun ketahanan dalam menghadapi te-

kanan, serta menciptakan budaya saling mendukung yang menguatkan spiritualitas dan psikologis seluruh komunitas. Dengan demikian, doa bukan hanya sebuah aktivitas rohani, melainkan juga sebuah sumber daya psikososial yang memperkuat ketahanan individu dan kolektif dalam komunitas sekolah Kristen.

Bentuk dan Praktik Doa yang Efektif

Doa yang efektif di lingkungan sekolah Kristen tidak hanya ditandai oleh rutinitas atau struktur tertentu, tetapi juga oleh keterlibatan hati, kesadaran akan kehadiran Allah, dan relevansi bagi usia serta konteks peserta didik. Agar doa menjadi praktik yang hidup dan membentuk, sekolah Kristen perlu mengembangkan berbagai bentuk doa yang tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan pengalaman inderawi siswa.

1. Doa Terpimpin dan Doa Bebas

Bagi anak-anak dan remaja, doa terpimpin membantu membentuk kosa kata iman dan memberikan struktur. Ini dapat berupa doa-doa bersama di awal dan akhir pelajaran, atau saat-saat khusus seperti ujian atau peristiwa penting di sekolah. Namun demikian, penting juga memberi ruang bagi doa bebas, di mana siswa dapat mengekspresikan isi hati mereka kepada Tuhan dengan bahasa mereka sendiri, mendorong hubungan pribadi yang otentik dengan Allah.

2. Doa Inderawi (Prayer of the Senses)

Mengikuti tradisi Ignatian dan

praktik kontemplatif modern, *prayer of the senses* adalah pendekatan yang melibatkan pancaindra sebagai sarana menyadari kehadiran Tuhan dalam keseharian. Siswa diajak berdoa dengan memperhatikan apa yang mereka lihat, dengar, cium, rasakan, dan sentuh. Misalnya, mereka bisa merenungkan kehadiran Allah saat melihat matahari pagi, mendengar suara alam di sekitar sekolah, atau mencium aroma bunga di taman. Doa ini membantu anak-anak mengalami iman bukan sebagai hal abstrak, tetapi sebagai sesuatu yang nyata dan hadir dalam pengalaman sehari-hari mereka. Ini juga cocok untuk siswa yang lebih visual, kinestetik, atau intuitif, karena membuka jalan bagi bentuk ekspresi spiritual yang lebih luas.

3. Doa dalam Keheningan dan Kontemplasi

Dalam dunia yang bising dan penuh distraksi, doa dalam bentuk keheningan menjadi semakin penting. *Silent prayer* atau doa kontemplatif mengajak siswa untuk tenang, hening, dan hanya “hadir di hadapan Tuhan” tanpa banyak kata-kata. Ini dapat dilakukan dengan menyediakan waktu 2-5 menit sebelum kelas dimulai untuk duduk diam, menarik napas dalam dan menyerahkan hati kepada Allah. Keheningan membuka ruang hati mendengarkan suara Tuhan yang lembut dan menjadi momen refleksi yang membantu murid kembali fokus dan menyadari siapa diri mereka di hadapan Allah.

4. Doa Syafaat dan Doa Komunitas

Membangun komunitas yang saling mendukung dapat difasilitasi melalui doa syafaat bersama. Dalam bentuk ini, siswa dan guru saling mendoakan, baik secara verbal maupun melalui kartu doa, jurnal doa kelas, atau lingkaran doa. Praktik ini memperkuat empati dan kesatuan hati dalam komunitas sekolah.

5. Doa Kreatif dan Interaktif

Doa dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk kreatif seperti menggambar, menulis puisi, membuat kolase atau menciptakan lagu doa. Ini sangat membantu bagi siswa yang lebih ekspresif atau artistik. Dengan demikian, doa tidak lagi dibatasi hanya oleh kata-kata lisan, tetapi mencakup seluruh aspek keberadaan anak sebagai ciptaan Allah.

Bentuk-bentuk doa ini memungkinkan siswa mengalami Tuhan secara utuh, melibatkan pikiran, emosi, tubuh dan indra. Dengan menyediakan variasi dalam praktik doa, sekolah Kristen dapat menolong setiap anak bertumbuh dalam kedewasaan rohani sesuai dengan cara mereka yang unik dalam berelasi dengan Allah.

Kisah Inspiratif - Hidup yang dibentuk oleh Doa

Corrie ten Boom dikenal luas sebagai seorang perempuan Kristen Belanda yang membantu menyelamatkan ratusan orang Yahudi dari Holocaust selama Perang Dunia II. Sebelum peristiwa besar ini, Corrie tumbuh dalam keluarga Kristen yang sangat mengutamakan iman

dan doa. Pendidikan awalnya, termasuk di sekolah Kristen dan dalam rumah yang sarat nilai-nilai iman, membentuk karakter dan kehidupannya.

Di dalam biografinya *The Hiding Place*, Corrie menggambarkan bagaimana doa menjadi bagian penting dari kehidupannya sejak kecil. Kebiasaan ini menjadi kekuatan yang menopangnya ketika ia harus menjalani penderitaan berat di kamp konsentrasi Ravensbrück. Di tengah kelaparan, penyiksaan, dan keputusan, doa menjadi sumber pengharapan dan kekuatan untuk tetap bertahan. Bahkan setelah perang usai, ujian imannya belum berakhir. Doa-doanya tak lagi hanya tentang kebutuhan harian, tetapi tentang permohonan terdalam, kemampuan untuk mengampuni. Dengan pertolongan Tuhan, Corrie akhirnya mampu memaafkan orang-orang yang mengkhianati keluarganya dan mereka yang telah menyiksanya. Doa, yang telah dipupuk sejak kecil, terbukti menjadi fondasi yang menuntunnya melalui setiap musim

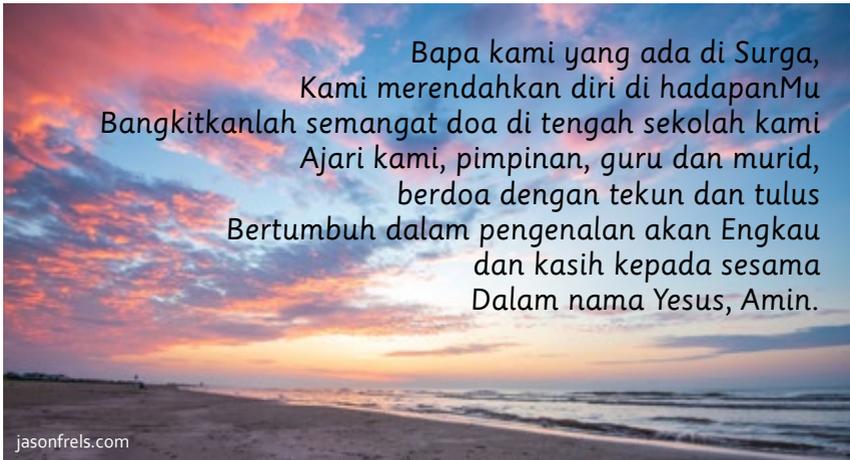
kehidupan, baik dalam penderitaan maupun dalam pengampunan.

Penutup

Doa bukanlah sekadar aktivitas religius tambahan di sekolah Kristen. Doa adalah napas hidup spiritual yang menyatukan iman, karakter, komunitas, dan pembelajaran. Ketika sekolah secara sadar membentuk budaya doa, baik secara pribadi maupun bersama, anak-anak akan tumbuh dengan akar iman yang kuat dan hati yang peka terhadap hadirat Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk menjaga nyala api doa ini, bukan hanya lewat kata-kata yang diucapkan, tetapi lewat keteladanan hidup dengan menghidupi kehidupan doa itu sendiri.

Bersama, kita mendoakan kebangunan sekolah-sekolah Kristen di Indonesia, di mana anak-anak belajar mengenal Allah bukan hanya dari buku, tetapi lewat perjumpaan pribadi setiap hari.

Sarinah Lo



Bapa kami yang ada di Surga,
Kami merendahkan diri di hadapanMu
Bangkitkanlah semangat doa di tengah sekolah kami
Ajari kami, pimpinan, guru dan murid,
berdoa dengan tekun dan tulus
Bertumbuh dalam pengenalan akan Engkau
dan kasih kepada sesama
Dalam nama Yesus, Amin.

P.U.A.S.A.

Apa Tujuan Signifikan dalam Kehidupan Kristen?

DOA PUASA merupakan salah satu bentuk disiplin rohani yang memiliki tujuan yang signifikan dalam kehidupan orang Kristen sebagai **umat yang lebih dari pada pemenang** (Rm 8:37). Berikut ini beberapa tujuan signifikan dari doa puasa (sebuah akronim dari P.U.A.S.A.), yaitu: **P - Penyembahan Penuh** (*to offer a worship fully dedicated to God*); **U - Urajan Kudus** (*to experience the special power bestowed from above*); **A - Atasi godaan** (*to overcome the spiritual battle within*); **S - Selalu terhubung** (*to keep connected and closed to God's voice*); **A - Anugerah tercurah** (*to be overwhelmed with the abundant grace of God*). Mari kita bahas kelima tujuan tersebut satu demi satu disertai beberapa penjelasan pendukungnya (*biblical support and references*).

P - Penyembahan Penuh (*to offer a worship fully dedicated to God*). Kata "penuh" artinya tidak ada ruang bagi ekspresi ibadah puasa yang ditujukan hanya untuk memberi kesan di hadapan manusia. Segenap ibadah puasa harus ditujukan sebagai penyembahan secara penuh (*fully*) hanya kepada Tuhan. Para ahli Taurat dan orang Farisi dicatat mendapat kecaman keras dari Tuhan Yesus karena memiliki tujuan yang keliru dan motivasi yang tidak murni dalam

melakukannya. Walaupun mereka melakukannya secara ketat, hal tersebut ditolak di hadapan Tuhan sebab dipandang sebagai bentuk kemunafikan.

Matius 6:5 mencatat, "*Janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang*". Doa puasa bukanlah sebuah bentuk ekspresi ibadah 'lahirah', tapi sebuah ibadah 'batiniah' yang seharusnya ditujukan secara tersembunyi hanya kepada Allah. Perintah Yesus "*Janganlah berdoa seperti orang munafik*" memberikan 'warning' (peringatan) kepada umat Allah agar tidak terjebak melakukan kegiatan puasa yang berujung pada sikap yang tidak berkenan di hadapan Allah.

Matius 6:17-18 juga berkata, "*Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu*". Puasa adalah urusan pribadi kita dengan Allah, dimana ibadah ini seharusnya dilakukan di ranah 'private' (pribadi)

yang didedikasikan sepenuhnya hanya kepada Allah (*to offer a worship fully dedicated to God*).

Sebagai sebuah refleksi, apakah disiplin berpuasa yang kita lakukan adalah sekedar ikut-ikutan sebuah tradisi gerejawi ataukah hal ini dilakukan secara murni sebagai bentuk penyembahan? Adakah yang dikejar adalah keterlibatan aktifitas berpuasa tanpa makna, atau mencari pribadi Allah? Mari kita berpuasa karena rindu membangun mezbah pribadi di ruang 'private', di mana kita rindu mencari wajah-Nya dan mengejar hadirat-Nya sebagaimana kerinduan Daud dalam kehidupan doanya, "*Hatiku mengikuti firman-Mu: 'Carilah wajah-Ku!' Maka wajah-Mu kukari, ya TUHAN*" (Mzm 27:8).

U - Urapan Khusus (*to experience the special power bestowed from above*). Kata "khusus" ini memang ditekankan sendiri oleh Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya tatkala mereka sedang menghadapi peperangan rohani mengusir setan (*spiritual warfare*). Memang, Yesus meminta para murid melakukan doa puasa sebelum melakukan pengusiran setan. Tujuannya adalah agar mereka boleh mempersiapkan kondisi hati dan iman mereka melalui doa puasa, dan pada akhirnya mereka beroleh pengurapan khusus yang dicurahkan dari Tuhan Allah yang berkuasa, Sang Pemilik otoritas kekuasaan yang tertinggi di bumi maupun di surga.

Salah satu catatan ayat yang menyatakan hal ini adalah Matius 17:21 yang berkata, "*Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa*

dan berpuasa". Tentu saja kita perlu memahami konteks ayatnya, di mana saat itu murid-murid Yesus diminta untuk melayani seorang anak yang sakit ayun karena dikuasai oleh roh setan, tapi mereka tidak berhasil melakukannya. Ayah dari anak yang sakit ini pun akhirnya datang pada Yesus, "*Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya*" (Mat 17:16). Setelah Yesus mengusir setan itu dan menyembuhkan anak itu, para murid bertanya kepada Yesus "*Mengapa kami tidak dapat mengusir setan itu?*" (Mat 17:19), dan Yesus menjawab, "*karena kamu kurang percaya.... Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja...*" (Mat 17:20), dan kemudian ditutup dengan kalimat "*Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa dan berpuasa*" (Mat 17:21). Kisah ini juga secara paralel tercatat dalam Markus 9:29 yang berkata, "*Jawab-Nya kepada mereka: 'Jenis ini tidak dapat diusir kecuali dengan berdoa'*".

Mengapa berdoa dan puasa merupakan bagian yang penting di sini? Tuhan Yesus sedang mengajarkan para murid-Nya bahwa doa dan puasa akan mempersiapkan hati dan kualitas iman mereka dalam kondisi prima. Doa dan puasa merupakan senjata rohani yang penting dalam menghadapi peperangan rohani (*spiritual warfare*). Doa dan puasa menjadi sarana bagi mereka untuk mengalami urapan khusus dari Allah yang memegang kekuasaan dan otoritas tertinggi (*to experience the special power bestowed from above*).

"Sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja..."

Mat 17:20

Sebagai sebuah refleksi, apakah yang menjadi dasar kekuatan dan kuasa kita dalam menjalankan panggilan pelayanan-Nya? Di manakah iman kita bertumpu? Apakah pada kekuatan organisasi Gereja atau kepada Sang Kepala Gereja sendiri yang memiliki segala kuasa di sorga dan di bumi? Ingatlah, pada saat Yesus memerintahkan para murid melakukan amanat agung ke seluruh muka bumi, Yesus menekankan agar iman mereka teguh dan tidak perlu kecil hati, seperti tertulis, *"Yesus mendekati mereka dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah...'"* (Mat 28:18-19a)

A - Atasi Godaan Diri (*to overcome the spiritual battle within*). Seringkali kita melupakan fakta bahwa kita masih hidup di dunia ini walaupun kita sudah menjadi orang percaya. Fakta kita masih hidup dalam 'daging' seharusnya menyadarkan kita akan

bahaya laten. *"Laten"* (dari kata Latin) artinya tersembunyi, tidak tampak di permukaan, tetapi tetap ada. Inilah yang seringkali disebut dengan istilah *"the spiritual battle within"*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam Roma 7:19-20 *"Sebab bukan apa yang aku kehendaki, yaitu yang baik, yang aku perbuat, melainkan apa yang tidak aku kehendaki, yaitu yang jahat, yang aku perbuat. Jadi, jika aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku"*.

Memang, kita tidak menolak fakta *'spiritual attack'* (serangan rohani) dari si Iblis *"yang berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari mangsa yang dapat ditelannya"* (1 Pet 5:8), namun kita perlu menyadari fakta *'the battle within'* (peperangan di dalam), yaitu godaan atau cobaan yang datang dari diri manusia itu sendiri (kedagingan).

Yakobus 1:14 berkata, "*Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya*". Oleh karenanya, Tuhan Yesus sarankan, atau lebih tepatnya, ajarkan dengan tegas kepada para murid-Nya untuk mengatasi godaan diri ini tidak lain, tidak bukan, tetaplah berdoa!

Mengapa kita harus tetap berjaga-jaga dalam doa? Sebab roh memang penurut, tetapi daging lemah. Dalam Matius 26:41 Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "*Berjaga-jagalah dan berdoa, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan: roh memang penurut, tetapi daging lemah*". Berdoa puasa adalah sebuah upaya kita untuk terus berjaga-jaga agartidak terjatuh dalam godaan dosa dan terpikat oleh keinginan daging kita. Semuanya ini tergantung pada sejauh mana kita memberi makan kepada kerohanian kita. Apabila kita berdoa dan berpuasa, maka sesungguhnya kita sedang membuat kedagingan kita melemah (bukan dihilangkan, hanya dilemahkan), dan hal ini menjadi cara efektif bagi orang percaya untuk mengatasi godaan dirinya (*overcoming the spiritual battle within*).

Sebagai sebuah refleksi, sejauh mana kita serius menanggapi pertanyaan Yesus yang satu ini, "*Tidakakah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?*" (Mat 26:40). Memang kalimat pertanyaan ini ditujukan kepada Petrus, murid yang dikasihi-Nya, namun pertanyaan ini juga berlaku untuk kita semua, murid-murid-Nya terkasih. Di malam itu, begitu nyata

kuatnya kedagingan sang murid yang awalnya berkata siap dan rela mati bagi Kristus, tapi pada saat Yesus berdoa dia malahan ikut tertidur bersama-sama para murid lainnya. Hal ini memang tidak mudah, tapi kita perlu terus melatih diri kita dalam kebiasaan berdoa dan berjaga-jaga. Tidaklah mengherankan beberapa gereja menggelar acara ibadah doa puasa semalam suntuk dan dengan sengaja menjadwalkan rutin dalam kalender gerejawi mereka, mengapa? Karena umat Allah memang perlu terus dilatih untuk berdoa dan berjaga-jaga. Umat Tuhan perlu terus diingatkan bahwa roh memang penurut tetapi daging lemah. Marilah kita melatih diri untuk meningkatkan kualitas disiplin rohani yang satu ini agar iman kita tidak tertidur dan jatuh!



S - Selalu terhubung (*to keep connected and closed to God's voice*). Kata "selalu" menunjukkan kualitas sebuah relasi. Seseorang yang selalu terhubung dengan Allah akan lebih peka secara spiritual. Contohnya, seorang yang bernama Simeon, *"kepadanya telah dinyatakan oleh Roh Kudus bahwa ia tidak akan mati sebelum ia melihat Mesias dari Tuhan"* (Luk 2:26), dan ia pun akhirnya menyambut penggenapan itu saat Yusuf dan Maria membawa Yesus ke Bait Allah. Ada seorang lagi yang bernama Hana, *"ia menjanda sampai berumur delapan puluh empat tahun. Ia tidak pernah meninggalkan Bait Allah dan siang malam beribadah dengan berpuasa dan berdoa"* (Luk 2:36-37), dan ia pun akhirnya mengucapkan syukur kepada Allah dan menyaksikan siapa Anak itu kepada semua orang. Ada yang menafsirkan sekitar 60 tahun dia berdoa dan berpuasa di bait Allah sebagai bentuk komitmen untuk selalu terkoneksi dengan Allah dalam hal mengantisipasi penggenapan janji Messianik tersebut.

Demikian pula dengan kisah nabi Nehemia. Ketika dia mengetahui kondisi tembok Yerusalem yang hancur dan terbongkar, dia langsung mengambil sikap berdoa dan berpuasa untuk terhubung dengan Tuhan dan melaluinya dia menjadi dekat dan peka pada suara Tuhan, akan apa yang perlu dilakukannya. Nehemia 1:4 berkata, *"Ketika kudengar berita ini, duduklah aku menangis dan berkabung selama beberapa hari. Aku berpuasa dan berdoa ke hadirat Allah semesta langit"*. Selanjutnya, kita bisa melihat di pasal-pasal berikutnya

bagaimana Nehemia menjadi begitu peka akan suara Tuhan dan apa yang dia perlu lakukan dengan meninggalkan *'comfort zone'* (zona nyaman) sebagai juru minuman raja untuk kembali ke kota Yerusalem dan melakukan restorasi tembok kota suci seperti yang dikehendaki Allah. Jadi, berdasarkan beberapa ayat di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa seseorang yang terbiasa membangun kehidupan doa puasa yang kuat, spiritualitasnya akan selalu terhubung dekat dengan Allah dan dia menjadi peka akan suara Tuhan untuk dirinya dan sekitarnya (*to keep connected and closed to God's voice*).

Sebagai sebuah refleksi, sejauh mana kita memberi ruang dan waktu yang cukup untuk berdiam diri, berdoa dan berpuasa guna selalu terhubung dengan Tuhan dalam setiap pengambilan keputusan? Adakah selama ini kita lebih banyak membuat kesalahan-kesalahan yang tidak perlu dalam kehidupan karena kita kurang berdoa? Apakah kita mau terus menambah daftar penyesalan atas keputusan-keputusan yang keliru? Sudahkah kita membangun kebiasaan berdoa puasa dulu sebelum mengambil keputusan penting? Mari kita tinggalkan pola hidup memutuskan sesuatu secara impulsif tanpa bertanya dahulu kepada Tuhan. Ingatlah bagaimana seriusnya Tuhan Yesus dalam hal mengambil keputusan siapa yang akan menjadi murid-murid-Nya. Apa yang dilakukan-Nya? Lukas 6:12 mencatat *"pada waktu itu pergilah Yesus ke bukit untuk berdoa dan semalam-malaman Ia berdoa kepada Allah"*. Jika Yesus

saja merasa penting terhubung dengan Allah agar peka mendengar suara-Nya, bagaimana dengan kita saat ini?

A - Anugerah tercurah (*to be overwhelmed with the abundant grace of God*). Roma 5:20b berkata, "*di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah*". Ini artinya, semakin seseorang mengakui begitu banyak dosanya, semakin orang itu berlimpah kasih karunia pengampunan Allah. Namun, tidak banyak yang siap menikmati kelimpahan anugerah itu karena tidak banyak yang jujur mengakui betapa banyak dosa-dosanya. Padahal, dalam kotbah di bukit dengan jelas dikatakan bahwa orang yang disebut "berbahagia" adalah mereka yang miskin di hadapan Allah dan berdukacita atas segala perbuatan dosa-dosanya (Mat 5:3-4).

Tuhan Allah akan sangat amat 'dipuaskan' tatkala umat-Nya sungguh mengakui secara terbuka segala perbuatan dosa yang najis di hadapan-Nya, sebab itu adalah salah satu sikap yang disukai dalam pemandangan Allah, yaitu kerendahan hati. Yoel 2:12-13 berkata, "*Tetapi sekarang juga, demikianlah firman TUHAN, 'Berbaliklah kepada-Ku dengan segenap hatimu, dengan berpuasa, dengan menangis dan dengan mengaduh.' Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu, berbaliklah kepada TUHAN, Allahmu...*" Jadi, doa puasa adalah sarana untuk mendapatkan anugerah Tuhan tercurah. Dan anugerah besar itu hanya tercurah bagi orang-orang berdosa yang sungguh menyesali,

menangisi dan mengoyakkan hatinya (bukan pakaiannya) di hadapan Allah.

Tuhan kita sangat menentang orang yang congkak dan mengasihani orang yang rendah hati. Yakobus 4:6 dengan tegas menuliskan kaitannya ini dengan kasih karunia: "*Tetapi kasih karunia, yang dianugerahkan-Nya, lebih besar lagi. Karena itu Ia berkata: 'Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.'*" Di titik inilah anugerah Allah tercurah secara berlimpah atas orang-orang yang rendah hati (*to be overwhelmed with the abundant grace of God*).

Sebagai sebuah refleksi, apakah kita ingin mengalami kelimpahan anugerah dan kasih karunia Allah? Jika ya, marilah kita mengakui secara jujur bahwa kita bukanlah orang yang kuat, tapi justru orang yang lemah dan penuh keterbatasan. Akulah segala dosa dan pelanggaran kita dengan "mengoyakkan hati dan bukan pakaian kita", serta berbalik kepada Allah. Ingatlah, jangan sampai kita sombong dan merasa diri sanggup, apalagi kuat; sebaliknya, bernaunglah di bawah 'payung' kasih karunia-Nya. Ada 2 nasihat Firman Tuhan bagi kita perihal ini: 1 Korintus 10:12, "*Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!*" dan 1 Korintus 12:9, "*Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna.*"

Pdt. Dr. Chandra Koewoso
Gembala GII Hok Im Tong
dan Dosen STT Bandung

DOA dan *ATTACHMENT* *to GOD* (KELEKATAN kepada TUHAN)

Pendahuluan

Doa menjadi ungkapan rasa syukur, pujian, permohonan kita kepada Tuhan. Sebagai orang beriman doa sudah semestinya sebagai nafas kehidupan, yang hanya akan berhenti saat kita juga berhenti bernafas. Akan tetapi terkadang dalam kesesakan hidup, nafas kehidupanpun serasa berhenti dan doapun ikut terhenti. Doa bukanlah pengalaman yang asing bagi orang Kristen. Doa merupakan prioritas yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan proses kedewasaan iman. Secara intensitas, doa juga tidak pernah dibatasi, hal ini dapat dilakukan oleh semua orang yang percaya kepada Tuhan, ada banyak pelayanan dari tim atau kelompok doa yang khusus pelayanan doa untuk jemaat yang membutuhkan, seperti yang sedang sakit, pelepasan dari kuasa jahat (okultisme), ingin bekerja, rumah baru, ingin kuliah dan sebagainya.

Berbicara tentang Doa, kita tidak bisa lepas dari esensi doa itu sendiri, sehingga doa tidak sekedar dilihat sebagai aktivitas yang tanpa hakekat atau kemampuan yang mengubah secara spiritualitas. Menurut Gulo, doa adalah perihal esensial bagi kehidupan spiritualitas orang beriman. Sejalan dengan Gulo, Uling menegaskan bahwa doa bukan hanya sua-

tu alat untuk mengkomunikasikan apa yang menjadi keperluan atau keinginan manusia kepada Tuhan. Melampaui dari itu, doa itu sendiri pada hakikatnya adalah sebuah relasi yang intim dengan Allah. Dari dua penulis di atas memang benar doa adalah esensial bagi kehidupan spiritualitas dan doa bukan saja berkomunikasi kepada Tuhan atau kehidupan spiritualitas saja. Doa adalah hubungan yang dibangun dengan Tuhan agar dapat menjadi satu dengan Dia.

Hubungan Doa dan *Attachment to God* (Kelekatan kepada Tuhan)

Doa merupakan salah satu praktik spiritual yang memiliki peran yang sangat penting dalam mengasah religiusitas seseorang. Lebih dari sekadar serangkaian kata-kata yang diucapkan, doa adalah bentuk dialog dalam batin antara individu dengan Tuhan. Dalam refleksi ini, kita akan mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh doa dalam memperdalam religiusitas, serta bagaimana praktik ini menjadi sarana untuk membentuk hubungan lebih intim dan personal dengan yang Ilahi.

Ritual doa adalah ritual ungkapan dari hati yang penuh dengan kebutuhan, harapan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Saat seseorang berdoa,

mereka membuka diri sepenuhnya kepada Tuhan, mengungkapkan kerentanan, kelemahan dan keinginan mereka dengan tulus. Dalam momen-momen doa ini, individu merasa bahwa mereka sedang berbicara langsung dengan yang Ilahi, merasakan kehadiran-Nya yang hangat dan menghibur. Melalui doa, seseorang juga dapat menemukan kedamaian dan ketenangan di tengah-tengah kegelisahan dan kecemasan. Doa memberikan kesempatan pada individu untuk melepaskan beban pikiran dan emosi mereka kepada Tuhan, memohon bantuan dan dukungan-Nya dalam menghadapi tantangan dan cobaan hidup.

Dalam keheningan doa, mereka menemukan kekuatan baru dan rasa keyakinan yang memancar dari kepercayaan bahwa Tuhan mendengarkan dan peduli terhadap setiap permohonan dan keluhan mereka. Selain itu, doa juga merupakan bentuk ekspresi cinta dan pengabdian kepada yang Ilahi. Ketika seseorang menyampaikan puji-pujian, syukur, dan penghormatan kepada Tuhan melalui doa, mereka memperkuat ikatan spiritual mereka dengan-Nya, mengasah kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam doa ini, individu mengakui keagungan, kasih sayang, dan kemurahan hati Sang Pencipta, dan menyatakan komitmen mereka untuk hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Namun, peran doa dalam mengasah religiusitas tidak terbatas hanya pada hubungan vertikal antara individu dan

Tuhan. Doa juga memiliki kekuatan untuk memperkuat ikatan antar-sesama dan memperdalam hubungan komunitas keagamaan.

Saat seseorang berdoa bersama dengan anggota komunitas mereka, mereka merasakan solidaritas dan persatuan yang datang dari pengalaman beribadah bersama. Ini mengingatkan mereka akan pentingnya dukungan sosial dan spiritual dalam perjalanan keagamaan mereka, serta memperkuat ikatan kasih sayang dan persaudaraan di antara sesama pengikut agama. Dalam keseluruhan, peran doa dalam mengasah religiusitas dapat dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan dunia material dengan dunia spiritual, individu dengan Sang Pencipta, dan satu sama lain.

Dalam momen-momen doa yang mendalam dan penuh makna, individu merasakan kehadiran yang ilahi, menemukan kedamaian di tengah-tengah kegelisahan dan memperkuat hubungan spiritual mereka dengan yang Ilahi. Dalam konteks ini, doa bukan hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi juga bentuk dialog dalam batin yang membentuk inti dari pengalaman religius seseorang. Dengan berpegang teguh pada praktik doa yang tulus dan penuh kasih, individu dapat terus mengasah religiusitas mereka, menemukan kedalaman makna yang lebih besar dalam kehidupan beragama mereka, dan memperkaya hubungan spiritual mereka dengan Sang Pencipta.

Kirkpatrick (2005) mengatakan orang beragama mungkin memandang Tuhan sebagai figur kelekatan yang paling utama. Individu dapat mencari hubungan intim dengan Tuhan melalui doa, perilaku mencari kedekatan dengan Tuhan akan tersedia untuk melindungi dan menghibur mereka pada saat stres dan ancaman. Karena itu, orang beriman sering memandang Tuhan sebagai tempat berlindung yang aman. Selanjutnya, kesadaran akan kehadiran dan aksesibilitas Tuhan dapat membuat orang percaya menghadapi tantangan dan masalah dengan keyakinan dan keamanan. Dengan cara ini, individu dapat mengenali Tuhan sebagai dasar yang aman untuk menjalankan urusan hidupnya.

Pengertian *Attachment to God*

Teori kelekatan/keterikatan pertama kali diperkenalkan oleh John Bowlby (1969) sebagai sistem tingkah laku keterikatan manusia sebagai sesuatu yang berevolusi untuk menjaga kedekatan di antara orang tua dan anaknya. Kemudian, lahirlah istilah baru terkait kelekatan dalam bidang psikologi agama yang disebut dengan *Attachment to God* atau kelekatan pada Tuhan. *Attachment to God* merujuk pada ikatan emosional yang dirasakan antara Tuhan dan orang beriman. Hubungan ini layaknya hubungan antara pengasuh dan bayi yang berfungsi sebagai ukuran keamanan dan kenyamanan (Kirkpatrick, 1992). Lebih lanjut Kirkpatrick (2012) menjelaskan bahwa teori kelekatan adalah salah satu dari sistem

kognitif-emosional yang mengisi bagian psikologis manusia yang terus berevolusi.

Kirkpatrick, berpendapat bahwa ada aspek penting yang berkaitan dengan proses kelekatan yaitu religiusitas seperti cinta dan romantis. Salah satu hal mendasar dari rumusan tersebut adalah bahwa keyakinan dan persepsi seseorang terhadap Tuhan dalam beberapa hal bisa saja setara dengan kelekatan pada manusia. Sama seperti perawatan pada bayi yang dilakukan oleh pengasuh atau ibu, Tuhan dapat berfungsi sebagai tempat berlindung yang nyaman dan aman bagi orang-orang beriman.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kelekatan pada Tuhan adalah hubungan emosional antara Tuhan sebagai figur kelekatan yang menyediakan rasa aman serta tempat berlindung dan manusia sebagai seseorang yang dijaga dalam hubungan tersebut selayaknya pengasuh yang merawat bayi.

Dimensi *Attachment to God*

Teori Bowlby (1969) membedakan gaya kelekatan menjadi dua, yaitu:

a) *Secure Attachment* (Kelekatan yang aman)

Hal ini ditandai dengan perasaan hangat, persetujuan, kedekatan, kepercayaan dan kehandalan terhadap figur keterikatan. Kelekatan yang aman menurut Mikulciner, dkk., (Bradshaw & Kent, 2017) berkaitan dengan peningkatan kemampuan coping dan kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan

Krikpatrick Bradshaw & Kent, 2017) juga menemukan bahwa kelekatan yang aman juga berkorelasi dengan kepuasan hidup, tingkat depresi, tekanan psikologis dan perasaan kesepian.

b) *Insecure Attachment* (Kelekatan menghindar)

Hal ini adalah kebalikan dari kelekatan yang aman, ditandai dengan hubungan yang dingin, jauh, tidak mendukung, kurang kehangatan, tanpa kedekatan, tanpa kepercayaan dan tanpa keandalan. Biasanya ini disebut juga sebagai kelekatan cemas yang dicirikan oleh perasaan ketidakpastian dan kebingungan (Bradshaw & Kent, 2017).

Faktor yang memengaruhi *Attachment to God*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Attachment to God*, di antaranya adalah:

a) Tokoh pengasuh

Kepribadian dari tokoh pengasuh akan menentukan atau memengaruhi pola kelekatan pada anak. Pengasuh yang memiliki masalah dalam kepribadian akan memberikan pola pengasuhan dengan cara yang kurang benar. Keadaan ini akan membuat bayi berpotensi mengembangkan penyimpangan terhadap perilaku keterikatan (Colin dalam Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

b) Faktor usia

Berbagai penelitian dalam psikologi agama menunjukkan terdapat

hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan dan kenyataan ini akan mengakibatkan perbedaan dalam pemahaman keagamaan dan keterikatan pada Tuhan (Ramayulis, 2002).

c) Kepribadian

Dalam psikologi, kepribadian terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan. Dalam keadaan yang sewajarnya, individu memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan tersebut akan berpengaruh pada aspek-aspek perkembangan keagamaan individu (Jalaluddin, 2016).

d) Dukungan sosial

Dukungan sosial dari sosok pengasuh akan memberikan banyak kontribusi terhadap pola keterikatan (Colin dalam Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Hasil Penelitian terkait Hubungan *Attachment to God* dan Kesehatan Mental

Attachment to God mencerminkan hubungan emosional mendalam dengan entitas ilahi yang memberikan rasa aman, kenyamanan dan makna hidup (Amalianita & Putri, 2023). Studi terdahulu menemukan bahwa individu dengan kelekatan spiritual yang kuat cenderung lebih optimis dan memiliki mekanisme adaptasi yang lebih baik. Selain itu, dukungan sosial yang berasal dari komunitas berbasis agama juga memberikan manfaat tambahan dalam meningkatkan resiliensi serta kesejahteraan psikologis (Beck &

McDonald, 2004). *Attachment to God* berkorelasi dengan penurunan kecemasan serta peningkatan kepuasan hidup, yang menjadi faktor penting bagi individu yang menghadapi tekanan berat dalam kehidupan sehari-hari (Connor & Davidson, 2003). Praktik keagamaan seperti doa dan meditasi juga terbukti berkontribusi dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Doa sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan dapat memberikan efek menenangkan yang serupa dengan meditasi (Flannelly et al., 2014).

Individu yang rutin berdoa kepada Tuhan yang diyakini hadir untuk melindungi dan memberikan kenyamanan cenderung menemukan ketenangan dalam doa. Selain itu, individu lebih mungkin melakukan perilaku yang mendukung kesehatan baik sesuai ajaran agama maupun berdasarkan wawasan yang diperoleh selama doa (Yustifah et al., 2022). Sebaliknya, individu yang berdoa untuk membangun hubungan dengan sosok Ilahi yang individu ragnakan kehadirannya dalam situasi sulit dapat mengalami perasaan keterasingan yang mendalam yang berdampak negatif pada kesehatan mental. Oleh karena itu, keyakinan akan keterlibatan Tuhan dalam hidup seseorang bukan hanya faktor spiritual,

tetapi juga elemen penting yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, terutama pada tahap kehidupan yang menantang (Azmi, 2017).

Penutup

Praktik doa rutin sebagai bentuk kelekatan kepada Tuhan menciptakan efek ritual yang menenangkan sehingga efektif menurunkan tingkat kecemasan umum. Doa memperkuat keyakinan bahwa Tuhan adalah sosok penuh kasih dan dekat dengan individu. Dalam konteks ini doa berfungsi sebagai "tempat aman" yang memberikan rasa aman emosional serta keyakinan bahwa tantangan dapat dihadapi dengan dukungan Ilahi serta meningkatkan penilaian dan evaluasi individu mengenai hubungannya dengan Sang Ilahi. Hal ini seperti yang disampaikan dalam Firman Tuhan yang tertulis di Filipi 4:6: "*Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi dalam segala hal nyatakanlah keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.*" Juga dalam Mazmur 34:15: "*Telinga TUHAN tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada teriak mereka minta tolong.*"

M. Yuni Megarini C.
(Dari berbagai sumber)

Berdoa Sesuai Kepribadian

"Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak daripada yang kita doakan atau pikirkan, seperti ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam kita "

Efesus 3:20

Banyak orang mengatakan bahwa berdoa merupakan nafas hidup orang Kristen. Secara teologis, berdoa mencerminkan hubungan yang mesra antara Allah Bapa dengan orang Kristen yang taat dan setia. Allah Bapa menginginkan dan merindukan anak-anak-Nya berkomunikasi dengan-Nya dalam doa. Doa dapat dikatakan lebih menyamakan kehendak kita sebagai orang Kristen dengan kehendak Bapa, bukan memaksa Allah Bapa mengabulkan doa-doa kita. Dari segi teologis, pengertian doa yang benar memang akan mengarah kepada prinsip-prinsip tersebut.

Berdoa, meski merupakan praktik universal, dapat didekati dengan beragam cara yang sesuai dengan kepribadian masing-masing individu. Dengan memahami tipe kepribadian masing-masing, seseorang dapat menemukan gaya berdoa yang terasa alami dan memuaskan, serta meningkatkan hubungannya dengan Tuhan. Perlu dicatat di sini terlebih dulu bahwa tidak ada kepribadian yang lebih hebat dan manjur doanya dibandingkan kepribadian yang lain, dan juga tidak ada jaminan bahwa doa yang bagus dan terstruktur lebih

didengar Tuhan dibandingkan doa yang sederhana dan sangat singkat. Meski demikian, orang Kristen tetap perlu belajar berdoa dengan baik dan benar secara teologis, sama seperti yang diajarkan Tuhan Yesus, salah satu contohnya adalah Doa Bapa Kami. Berikut ini adalah beberapa hal bagaimana kepribadian dapat memengaruhi kehidupan doa seseorang:

1. Ekstrovert vs Introvert

Ekstrovert: Seseorang yang berkepribadian terbuka dan lebih senang bergaul dengan orang dapat menemukan kegembiraan dalam doa bersama, mengekspresikan iman melalui ibadah yang meriah dan terlibat dalam suasana doa kelompok.

Introvert: Seseorang yang berkepribadian tertutup dan melihat kepada diri sendiri terlebih dulu mungkin lebih suka berdoa dengan tenang dan menyendiri, merenungkan kitab suci atau terlibat dalam praktik kontemplatif.

2. Penginderaan vs Intuitif

Jenis Penginderaan/Sensing: Seseorang yang lebih sensitif dengan panca inderanya mungkin menghargai doa-doa yang terstruktur, terfokus pada detail-detail yang nyata dan menemukan kenyamanan dalam ritual-ritual yang sudah mapan.

Tipe Intuitif: Seseorang yang mengandalkan insting atau kata hatinya mungkin tertarik pada doa visioner,

menjelajahi konsep abstrak dan mencari wawasan spiritual yang lebih dalam.

3. Berpikir vs Merasa

Tipe Pemikiran: Seseorang yang lebih senang berpikir mungkin menghargai doa yang logis dan beralasan, mencari kejelasan dan pengertian dalam permohonan mereka.

Jenis Perasaan: Seseorang yang lebih menonjolkan perasaan mungkin tertarik pada doa yang sepenuh hati, mengekspresikan emosi dan mencari keintiman dengan Tuhan.

Beberapa contoh doa berdasarkan kepribadian:

1. Apabila orang tersebut adalah introvert, sensitif penginderaannya dan mengandalkan perasaan, maka orang tersebut bisa berdoa seperti ini: "Tuhan, bantulah aku agar lebih fleksibel dan terbuka terhadap ide-ide baru."
2. Apabila tergolong introvert, lebih intuitif dan lebih suka menilai, maka doanya bisa seperti ini: "Tuhan, bantulah aku melepaskan diri dari sifat perfeksionis dan menerima keindahan ketidaksempurnaan."
3. Apabila tergolong introvert, intuitif dan pemikir, bisa berdoa seperti ini: "Tuhan, bantulah aku agar lebih sabar dan memahami sudut pandang orang lain."

Kita juga bisa belajar dari beberapa tokoh Alkitab yang berdoa sesuai kepribadian mereka. Yang pertama adalah Musa. Gaya kepribadian Musa yang introvert dalam berdoa ditandai



dengan kesungguhan, kerendahan hati dan ketekunan. Ia sering berdoa untuk dirinya sendiri, bangsanya, dan bahkan memohon kebaikan bagi orang lain. Musa juga dikenal sebagai seorang yang berani membela kebenaran dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

- **Kesungguhan:** Musa tidak pernah ragu menyampaikan isi hatinya kepada Tuhan, baik dalam situasi suka maupun duka. Musa bahkan berdoa memohon kelapangan hati dan kemudahan dari TUHAN Yahweh.
- **Kerendahan hati:** meskipun menjadi pemimpin besar dan berbicara langsung dengan Tuhan, Musa tetap rendah hati. Ia menyadari keterbatasannya dan selalu meminta petunjuk dari Tuhan.
- **Ketekunan:** Musa tidak pernah menyerah dalam berdoa, bahkan ketika menghadapi tantangan berat seperti menghadapi Firaun. Ia berdoa memohon kekuatan, petunjuk dan perlindungan dari Tuhan.
- **Keberanian membela kebenaran:** Musa berani membela kebenaran dan keadilan, bahkan ketika harus berhadapan dengan penguasa zalim seperti Firaun.

- *Mengandalkan Tuhan*: Musa selalu bersandar pada kekuatan dan pertolongan Tuhan dalam setiap langkahnya. Ia menyadari bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak dan kuasa Tuhan.

Contoh doa Musa yang terkenal adalah doanya ketika menghadapi Firaun, di mana ia memohon agar dijauhkan dari rasa gugup dan kesulitan. Selain itu, Musa juga berdoa memohon pengampunan bagi bangsa Israel ketika mereka berdosa. Kita bisa melihat, gaya berdoa Musa mencerminkan kepribadiannya yang kuat, beriman dan selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal.

Tokoh Alkitab yang kedua adalah Daud. Daud sangat terlihat perasaannya, maka dalam Alkitab ia berdoa dengan menonjolkan kedekatan pribadinya dengan Tuhan, ekspresi jujur dan terbuka, serta penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Daud tidak hanya berdoa dalam situasi formal, tetapi juga dalam berbagai keadaan, baik suka maupun duka, dalam pertempuran, maupun saat



menikmati kemenangan. Doanya mencerminkan kerendahan hati, pengakuan dosa, dan permohonan pertolongan, serta ucapan syukur dan pujian. Berikut adalah beberapa gaya kepribadian Daud dalam berdoa yang dapat kita pelajari:

- *Doa yang personal dan intim*: Daud memiliki hubungan yang sangat pribadi dan intim dengan Tuhan. Doanya bukan sekadar ritual, tetapi merupakan percakapan yang tulus dengan Allah.
- *Doa yang ekspresif*: Daud tidak ragu mengungkapkan berbagai emosi dalam doanya, mulai dari sukacita dan syukur, hingga kesedihan dan ketakutan.
- *Doa yang berkelanjutan*: Daud berdoa pada berbagai waktu, pagi, siang, dan malam.
- *Doa yang memohon pertolongan*: Daud sering berdoa meminta pertolongan Tuhan dalam menghadapi kesulitan dan musuh.
- *Doa yang mengakui dosa*: Daud tidak segan mengakui dosanya kepada Tuhan dan memohon ampunan.
- *Doa yang memuji Tuhan*: Daud juga berdoa dengan memuji kebesaran dan kebaikan Tuhan, bahkan dalam bentuk nyanyian dan musik seperti yang dapat kita baca dari kitab Mazmur.
- *Doa yang menyerahkan diri*: Daud senantiasa menyerahkan hidup dan kepemimpinannya kepada Tuhan.

Kita lihat, gaya berdoa Daud memberikan kita teladan untuk memiliki hubungan yang mendalam dengan Tuhan, berdoa dengan jujur dan tulus, serta menyerahkan hidup sepenuhnya kepada kehendak-Nya.



Tokoh Alkitab yang ketiga adalah Petrus. Gaya kepribadian Petrus yang ekstrovert dalam berdoa, berdasarkan catatan Alkitab, cenderung impulsif dan penuh semangat. Ia seringkali menjadi yang pertama berbicara dan bertindak, namun juga bisa ragu-ragu dan cepat emosi. Setelah penyangkalan terhadap Yesus, ia belajar untuk lebih tenang dan mengendalikan diri, terutama dalam doa. Berikut beberapa poin tentang gaya berdoa Petrus:

- *Impulsif dan cepat bertindak*: Petrus dikenal karena reaksinya yang cepat dan seringkali tanpa berpikir panjang. Hal ini juga tercermin dalam doanya, di mana ia mungkin langsung menyampaikan apa yang ada di pikirannya tanpa banyak pertimbangan.
- *Penuh semangat*: Semangat Petrus dalam segala hal, termasuk dalam imannya, terlihat jelas. Ia mungkin berdoa dengan penuh semangat dan keyakinan yang tinggi, meskipun kadang-kadang kurang tenang.
- *Belajar ketenangan*: Setelah penyangkalan terhadap Yesus, Petrus tampaknya belajar lebih mengendalikan diri dan mencari ketenangan dalam doanya. Sebuah catatan mengatakan bahwa "ke-

sudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa."

- *Rendah hati*: Meskipun memiliki semangat yang tinggi, Petrus juga menunjukkan kerendahan hati, terutama setelah menyadari kesalahannya. Ini mungkin memengaruhi cara ia berdoa, dengan lebih mengakui keterbatasan dirinya dan memohon bimbingan Tuhan.
- *Fokus pada pertumbuhan iman*: Petrus dikenal sebagai pribadi yang terus bertumbuh dalam imannya. Ia mungkin berdoa agar diberikan hikmat dan kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam perjalanan imannya.

Meskipun Petrus memiliki gaya yang impulsif, ia juga belajar mengendalikan diri dan mencari ketenangan dalam doanya. Kisah hidupnya memberikan pelajaran bahwa pertumbuhan iman adalah proses yang berkelanjutan, dan bahkan orang yang paling bersemangat pun dapat belajar untuk lebih tenang dan rendah hati dalam hubungannya dengan Tuhan.

Tokoh Alkitab yang keempat adalah Paulus. Gaya kepribadian Paulus yang dominan dalam berdoa tercermin dari doa-doanya yang ditulis dalam surat-suratnya. Ia menunjukkan sikap rendah hati, fokus pada kemuliaan Allah dan memohon kekuatan serta hikmat bagi dirinya dan jemaat. Doanya juga mencerminkan kerinduan akan kasih karunia dan pemahaman yang mendalam tentang

Kristus. Berikut adalah beberapa aspek gaya kepribadian Paulus dalam berdoa:

- *Rendah hati dan sujud*: Paulus sering memulai doanya dengan sikap merendahkan diri di hadapan Allah, seperti terlihat dalam ungkapan "aku sujud kepada Bapa". Ini menunjukkan kesadaran akan kebesaran Allah dan ketidaklayakan dirinya.
- *Fokus pada kemuliaan Allah*: Doa Paulus seringkali berpusat pada kemuliaan Allah dan kehendak-Nya. Ia memohon agar Allah dimuliakan dalam kehidupan jemaat dan dalam segala hal yang dilakukannya.
- *Memohon kekuatan dan hikmat*: Paulus sering memohon kekuatan dan hikmat dari Allah bagi dirinya dan orang-orang yang dilayaninya. Ia menyadari bahwa tanpa kekuatan dan hikmat Allah, ia tidak mungkin dapat bertahan dalam iman dan melayani dengan baik.
- *Kerinduan akan kasih karunia*: Doa Paulus juga mencerminkan kerinduan akan kasih karunia Allah. Ia memohon agar kasih karunia Allah senantiasa menyertai dan memperbaharui kehidupan jemaat.



pinterest.com

- *Memohon pemahaman yang mendalam*: Paulus juga berdoa agar jemaat dapat memahami kebenaran Kristus secara mendalam, serta memiliki hikmat untuk membedakan antara ajaran yang benar dan yang salah.
- *Tekun dan bersemangat*: Paulus dikenal sebagai pribadi yang tekun dan bersemangat dalam pelayanannya. Hal ini juga tercermin dalam doanya yang tidak pernah putus asa dan selalu dinaikkan dengan penuh pengharapan.
- *Berdoa untuk orang lain*: Paulus tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk jemaat dan orang-orang yang dilayaninya. Ia berdoa agar mereka bertumbuh dalam iman, dikuatkan dalam menghadapi pencobaan, dan dipenuhi dengan kasih Kristus.

Dengan demikian, gaya kepribadian Paulus dalam berdoa adalah paduan antara kerendahan hati, fokus pada kemuliaan Allah, permohonan kekuatan dan hikmat, serta kerinduan akan kasih karunia dan pemahaman yang mendalam tentang Kristus. Semua ini tercermin dalam doa-doanya yang penuh semangat dan berpusat pada kehendak Allah.

Tokoh terakhir yang kita dapat pelajari adalah Tuhan Yesus sendiri. Satu catatan di awal, tentu saja Tuhan Yesus yang adalah Tuhan dapat menampilkan semua jenis doa sesuai dengan semua kepribadian. Namun berdasarkan catatan dalam Injil, kita dapat mengambil pelajaran dari doa Tuhan Yesus secara lebih spesifik.

Gaya berdoa Yesus mencerminkan kedekatan-Nya dengan Allah Bapa dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Ia berdoa dengan tulus, penuh kerendahan hati, dan percaya bahwa doa-Nya didengar dan dijawab. Yesus juga mengajarkan pentingnya berdoa secara pribadi, dengan penuh iman, dan dalam nama-Nya. Beberapa aspek gaya berdoa Yesus yang dapat diteladani:

- *Berdoa dalam kesendirian*: Yesus seringkali menyendiri untuk berdoa, mencari keheningan dan waktu khusus bersama Bapa.
- *Berdoa dengan tulus*: Doa-doa Yesus mencerminkan kejujuran hati dan kerinduan untuk dekat dengan Allah.
- *Berdoa dengan iman*: Yesus mengajarkan bahwa doa harus dinaikkan dengan iman, percaya bahwa Allah akan menjawab sesuai kehendak-Nya.
- *Berdoa dengan rendah hati*: Meskipun Yesus adalah Anak Allah, Ia berdoa dengan rendah hati, mengakui ketergantungan-Nya pada Bapa.
- *Berdoa dalam nama Yesus*: Yesus mengajarkan bahwa berdoa dalam nama-Nya berarti memohon kepada Bapa dengan otoritas dan kuasa yang diberikan kepada-Nya.
- *Berdoa dengan tekun*: Yesus menekankan pentingnya berdoa tanpa jemu-jemu, meminta, mencari, dan mengetuk pintu Bapa (Mat 7:7).
- *Berdoa untuk orang lain*: Yesus memberikan contoh berdoa syafaat untuk murid-murid-Nya dan semua orang percaya.

- *Berdoa untuk kemuliaan Allah*: Doa Yesus ditujukan untuk memuliakan Allah Bapa dan menyatakan kehendak-Nya.

Dengan memahami dan meneladani gaya berdoa Yesus, kita dapat memperdalam hubungan kita dengan Allah dan mengalami kuasa doa yang luar biasa dalam hidup kita.

Lalu bagaimana seseorang menemukan gaya berdoanya? Tentu yang pertama dia perlu merenungkan kepribadiannya.

1. Pertimbangkan preferensi, kekuatan dan area potensial untuk pertumbuhannya.
2. Bereksperimen dengan berbagai metode doa dengan gaya seperti doa meditasi, menulis jurnal, atau mendengarkan musik sakral.
3. Mencari bimbingan. Jelajahi sumber daya mengenai tokoh-tokoh doa atau berkonsultasi dengan mentor atau konselor spiritual.
4. Bersabar. Untuk dapat menemukan gaya berdoanya yang unik, seseorang mungkin memerlukan waktu dan penjelajahan, sehingga ia harus menjalani perjalanannya lebih dulu dalam berdoa sesuai kepribadiannya.

Pada hakikatnya, doa adalah praktik yang sangat pribadi dan terus berkembang. Berdasarkan kepribadian masing-masing, maka ia dapat mengembangkan kehidupan doa yang autentik dan memuaskan. Selamat berdoa sesuai dengan kepribadian kita masing-masing!

Noertjahja Nugraha

MENGENAL DOA KONTEMPLATIF

Doa kontemplatif sebagaimana didefinisikan secara klasik dalam tradisi Kristen, adalah metode doa yang seringkali melibatkan doa tanpa gambaran dan imajinasi. Jenis doa ini berbeda dengan meditasi (dalam perspektif Kristen), karena meditasi adalah ketika seseorang fokus pada pikiran, imajinasi atau perasaan tentang Tuhan.

Tujuan doa kontemplatif adalah untuk melepaskan diri secara sengaja dari pola pikir, perasaan dan keterikatan yang didorong oleh ego atau adiksi yang menghalangi seorang Kristen untuk sepenuhnya hadir ke hadapan Tuhan dan menerima misteri-Nya. Dengan kata lain, doa ini merupakan upaya aktif untuk menciptakan ruang di hati agar Roh Kudus dapat bekerja dan membawa individu pada persekutuan yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih luas tentang realitas Tuhan. Doa kontemplatif memang menekankan "mendengarkan daripada berbicara kepada Tuhan" serta "menerima apa yang Tuhan berikan."

Ada beberapa skeptisisme dan hambatan historis untuk menerapkan jenis doa ini di kalangan Protestan, antara lain:

*** Identifikasi dengan Praktik Agama Timur atau Non-Kristen:** Doa kontemplatif, terutama praktik seperti *Centering Prayer*, sering disamakan dengan New Age, Buddhisme, atau pencarian diri ala praktik agama-agama Timur.

*** Perlawanan terhadap Katolik:** Sejak abad ke-16, banyak gereja Protestan berhenti mengajarkan doa kontemplatif kepada jemaat. Ada asosiasi historis kontemplasi dengan Katolikisme dan mistikus Katolik yang menimbulkan kecurigaan di beberapa kalangan Protestan yang secara historis "menentang Katolik".

*** Fokus pada Doa Permohonan Verbal:** Banyak Protestan secara tradisional menganggap doa sebagai "berbicara kepada Tuhan" dan fokus pada "permohonan" atau "berbicara" daripada mendengarkan atau sekadar "bersama dengan Tuhan". Pemahaman ini kadang-kadang mengabaikan dimensi mendengarkan dan kehadiran Tuhan.

*** Prioritas Akal dan Doktrin:** Tradisi Protestan cenderung mengutamakan akal untuk mengetahui kebenaran, dengan kredo dan doktrin intelektual sebagai pusatnya. Ada kecurigaan terhadap perasaan karena dianggap tidak stabil.

*** Ketakutan** untuk "masuk lebih dalam" ke dalam keheningan karena kekuatiran akan bertemu setan, meskipun doa kontemplatif sebenarnya membawa seseorang ke tempat kudus Kristus.

*** Kecenderungan untuk Aktif, Bukan Pasif:** Ada kecenderungan dalam iman Protestan untuk menjadi aktif dan berorientasi pada tindakan, sehingga dimensi penerimaan dan keheningan kadang agak terabaikan.

Doa Kontemplatif dalam Konteks Tradisi Reformed

Meskipun istilahnya bisa bervariasi, konsep inti doa kontemplatif sebenarnya ada dalam tradisi Reformed, karena berputar pada gagasan kehadiran mendalam ke hadapan Tuhan di luar permohonan verbal semata. Doa kontemplatif memang menekankan "mendengarkan daripada berbicara kepada Tuhan". Ini adalah tentang kehadiran penuh - dalam hati, pikiran, dan tubuh - terhadap Allah Emanuel.

Meskipun tidak menggunakan istilah "doa kontemplatif" secara eksplisit dalam tulisannya tentang doa, John Calvin (teolog berpengaruh dalam tradisi Reformed) membahas tentang unsur-unsur yang selaras dengan praktik kontemplatif. Misalnya: Calvin menggambarkan doa sebagai "interaksi akrab antara Tuhan dan manusia". Ia juga menekankan bahwa pikiran harus "sepenuhnya tertuju pada doa" dan "terangkat di atas dirinya sendiri" untuk mencapai kemurnian yang layak bagi Tuhan, mengusir semua kekuatiran dan pemikiran asing.

Calvin pun mengakui bahwa doa terbaik kadang tanpa ucapan atau hening. Ia menekankan bahwa lidah tanpa pikiran pasti tidak menyenangkan Tuhan dan pikiran harus "sangat tergerak sehingga jauh melampaui apa yang dapat diungkapkan oleh lidah". Selain itu, ia juga berbicara tentang keintiman doa sebagai berada dalam "dekapan Tuhan" dan dalam "kemesraan kasih".

Beberapa Wujud Doa Kontemplatif

Ada beberapa wujud doa kontemplatif yang mulai diterapkan kembali di kalangan Protestan saat ini, antara lain:

* **Centering Prayer.** Ini adalah praktik doa kontemplatif di mana seseorang berdiam diri selama sekitar 20 menit untuk mendengarkan daripada berbicara kepada Tuhan. Doa ini berakar pada tradisi Kristen klasik, termasuk pada warisan dari para bapa-ibu padang gurun (*desert fathers and mothers*) serta karya klasik dari abad ke-14 yang berjudul *The Cloud of Unknowing*.

* **Lectio Divina.** Ini adalah bahasa Latin yang secara literal berarti "bacaan Ilahi". *Lectio Divina* ini merupakan praktik doa dengan mendengarkan pembacaan Firman. Proses ini umumnya terdiri dari 4 (atau kadang 5) tahap yang saling berkaitan, yaitu:

- **Lectio** (Membaca): Membaca teks Alkitab secara perlahan dan berulang-ulang, dengan penuh perhatian. Tujuannya adalah memahami makna literal dari teks.
- **Meditatio** (Meditasi/Merenungkan): Merenungkan teks yang telah dibaca dan mengunyahnya secara perlahan. Ketika melakukan hal itu, seorang Kristen menciptakan ruang bagi Roh Kudus untuk mengambil satu bagian dari Logos (Firman Tertulis) dan menjadikannya Rhema (Firman yang berbicara secara pribadi) bagi orang itu. Ini adalah momen di mana kebenaran umum

menjadi kebenaran relevan secara pribadi.

- **Oratio** (Doa): Menanggapi Firman Tuhan yang telah dibaca dan direnungkan dengan doa, baik itu pujian, syukur, pengakuan dosa atau permohonan. Ini adalah dialog antara diri kita dan Tuhan.
- **Contemplatio** (Kontemplasi): Ini adalah tahap puncak dari Lectio Divina. Pada tahap ini, seseorang tidak lagi berpikir, merenung, atau berbicara, tetapi hanya hadir dalam keheningan di hadirat Tuhan. Ini adalah saat penyerahan diri, di mana pikiran dan perasaan tentang Tuhan dikesampingkan untuk semata-mata "menjadi" bersama Tuhan. Ini adalah "doa tanpa gambar dan imajinasi" yang merupakan definisi dari doa kontemplatif.
- **Actio** (Tindakan): Beberapa tradisi Kristen menambahkan tahap ini, di mana buah dari pengalaman kontemplatif dibawa ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan perubahan/pembauran yang diterima dari Tuhan

Jadi, Lectio Divina dapat dilihat sebagai sebuah metode yang membantu seseorang untuk secara bertahap masuk ke dalam doa kontemplatif. Meskipun tahapan sebelumnya (*lectio, meditatio, oratio*) mungkin melibatkan pikiran dan imajinasi (seperti dalam meditasi), tujuan akhirnya

adalah mencapai kedalaman kontemplasi, yaitu perjumpaan yang he-nung dengan Tuhan tanpa perantara konsep atau gambaran.

Manfaat Doa Kontemplatif

Praktik kontemplatif menawarkan manfaat transformasional yang dalam, antara lain:

* **Transformasi Internal.** Doa kontemplatif adalah perubahan yang mengubah, bukan mengubah objek, melainkan mengubah subjek (pendoa). Ini adalah perubahan dari dalam ke luar untuk menjadi semakin seperti Kristus.

* **Hubungan yang Lebih Dalam dengan Tuhan.** Ini menumbuhkan persekutuan yang kaya dan intim dengan Tuhan, melampaui sekadar permohonan.

* **Kesadaran yang Lebih Tinggi.** Ini membantu kita menjadi lebih sadar akan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, di alam, dalam peristiwa, dalam orang-orang di sekitar kita.

Dengan menerapkan doa kontemplatif di keseharian, seorang Kristen dapat semakin diperkaya dalam upaya membangun kedalaman hubungan dengan Tuhan, khususnya untuk bisa membangun keheningan hati yang mempersiapkan kita untuk mendengarkan suara-Nya yang mengubah dan menumbuhkan.

Grace Emilia

DOA DAN USAHA: MANA LEBIH DULU?

Pengantar

Bila orang Kristen ditanya, "Telur dan ayam, mana lebih dulu ada?" maka jawabannya mudah sekali. Jelas ayam lebih dulu, karena Tuhan menciptakan binatang (termasuk ayam), barulah setelah itu setiap jenis binatang berkembang biak - beranak cucu dan bertambah banyak.

Namun, bila orang Kristen ditanya, "Doa dan usaha, mana yang lebih dulu harus dilakukan?" maka jawabannya cenderung beragam. Ada yang mengatakan doa dulu, dan ada yang mengatakan usaha dulu. Ada juga yang mengambil jalan tengah, doa dan bekerja/berusaha harus berjalan berdampingan - *Ora et Labora* (Berdoa dan Bekerja).

Yang menarik, tanpa disadari, apa yang didoakan dan apa yang diusahakan seringkali justru tidak sinkron, bahkan mungkin bertentangan. Misalnya: berdoa minta Tuhan berikan pada kita tubuh yang sehat, namun dalam kesehariannya kita tidak menjaga tubuh dengan baik (malas olah raga, makan mie instan tiap hari, minum yang manis-manis, begadang dan sebagainya). Atau berdoa minta Tuhan berikan hasil yang baik dalam studi/pekerjaan, namun kita malas-malasan dan tidak bertanggung jawab, bahkan sibuk dengan hal-hal yang tidak produktif (rebahan sepanjang hari sambil *scroll*

sosial media, main judi *online*, bergosip sana-sini dan sebagainya).

Sepertinya, memang ada cara pandang keliru tentang doa yang selama ini ada di dalam benak kita, bahkan dalam diri orang-orang yang mengaku "sudah Kristen sejak lahir" (Catatan: Frase ini pun sebetulnya kurang tepat, karena menjadi Kristen/pengikut Yesus tidak ditentukan oleh status orang tua yang melahirkan atau keluarga yang mengasuhnya sejak bayi, melainkan keputusan pribadi untuk mengikut Yesus).

Pandangan yang Keliru/Kurang Tepat tentang Doa

1. Doa dianggap sebagai mantera atau jampi-jampi

Mantera adalah ucapan atau rangkaian kata yang diyakini memiliki kekuatan gaib atau magis. Sebagai contoh, dalam film Harry Potter, salah satu tokoh perempuan bernama Hermione mengajarkan kepada temannya bagaimana mengucapkan mantera "*Wingardium Leviosa*" dengan artikulasi yang baik dan benar, karena hanya bila diucapkan dengan tepat barulah mantera tersebut memiliki kekuatan gaib untuk memenuhi permintaan sang pembaca mantera.

Pernahkah kita mendengar ada orang-orang yang menegur, mengingatkan, bahkan memotivasi kita dengan ajaran seperti berikut:

- Ehh .. jangan bicara sembarangan loh, kata-kata yang kamu ucapkan itu adalah doa dan akan terwujud sesuai dengan yang kamu ucapkan tadi.
- Saudara-saudara, jangan lupa untuk senantiasa mengucapkan kata-kata yang positif kepada anak kita, karena kata-kata yang positif ibarat doa kepada anak-anak kita. Apa yang kita ucapkan, itulah doa kita dan itu akan terjadi dalam diri anak-anak kita.

Namun, benarkah ini adalah ajaran Firman Tuhan? Kalau kita mau jujur, ajaran semacam ini ujung-ujungnya apa? Bukankah pada akhirnya yang hendak dicapai adalah supaya keinginan kita yang terjadi/terkabul.

2. Doa 'orang khusus' dipercaya lebih manjur

Banyak orang yang mengaku diri Kristen suka mencari Pendeta A, Pastor B, atau si X dan si Y dengan alasan kalau orang-orang khusus tersebut yang berdoa bagi mereka, kemungkinannya lebih besar untuk dikabulkan. Hampir tidak ada bedanya dengan orang-orang dunia yang mencari dukun, bukan? Dukun adalah istilah dalam bahasa Indonesia untuk menyebut orang yang diyakini memiliki kemampuan khusus atau supranatural, biasanya dalam konteks untuk mengobati orang sakit, memberikan kekayaan atau kelancaran (usaha, jodoh dan lain-lain), serta memprediksi masa depan maupun mencari solusi masalah dengan cara gaib.

Namun, benarkah ini adalah ajaran Firman Tuhan? Lagi-lagi, ajaran semacam ini ujung-ujungnya yang hendak dicapai adalah supaya keinginan pribadi kita yang terjadi.

3. Doa yang dilakukan dengan *ca-ra-cara tertentu* dipercaya memiliki kekuatan lebih

Sebagai contoh: doa di hari-hari khusus ritual keagamaan, doa Daniel (21 hari), doa Yabes (menghafalkan atau menyanyikannya), doa di tempat tertentu (gua A, rumah retreat B, gunung C dan lain-lain).

Sebetulnya, sama sekali tidak ada yang keliru dengan doa di hari-hari khusus seperti masa Pra-Paskah, atau mempraktekkan doa Daniel dan doa Yabes, hingga mengkhususkan waktu untuk pergi ke rumah doa. Namun yang perlu diwaspadai adalah, **untuk tujuan apa kita mempraktekkan doa-doa khusus tersebut?** Untuk mencari kehendak Tuhan dan mendekatkan diri kepada-Nya, atau untuk mendesak Tuhan meng-*goal*-kan keinginan kita?

4. Doa sebagai langkah terakhir

Bila segala sesuatu sudah diupayakan dan tidak berhasil, banyak orang Kristen memperlakukan doa sebagai parasut - hanya dibuka dalam keadaan gawat darurat. Selama hidup berjalan baik, tidak perlu meluangkan waktu untuk berdoa. Ketika segala upaya kita sudah cukup untuk mengatasi berbagai masalah hidup, tidak usah merepotkan Tuhan dengan doa-doa kita. Namun, benarkah ini yang diajarkan oleh Firman Tuhan?

Bila kita mau jujur dan berhenti sejenak, mengevaluasi praktek doa kita selama ini dan mencari tahu apa yang Firman Tuhan ajarkan tentang berdoa, maukah kita terbuka untuk mengoreksi diri, kalau-kalau ada pemahaman atau sikap kita yang keliru tentang doa.

Yakobus menegur dan mengingatkan kita semua untuk mengecek motivasi kita ketika kita berdoa. Bila doa-doa yang kita panjatkan ternyata ditujukan untuk memuaskan keinginan sendiri, Yakobus menyebutnya sebagai doa yang salah dan tidak dikenan, apalagi dikabulkan oleh Tuhan.

"Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu " (Yak 4:3). Jadi, bila sikap dan praktek doa yang telah disebutkan di atas adalah keliru, karena motivasinya untuk mewujudkan keinginan diri sendiri, bagaimana sikap dan praktek doa yang benar?

Berdoa Seperti yang Diajarkan Firman Tuhan

Berbeda dengan praktek dunia pada umumnya, dimana doa dimaknai sebagai cara untuk mengabdikan keinginan pribadi (umumnya berdoa untuk kesembuhan, kesuksesan, kebahagiaan, segala yang dibutuhkan serta diinginkan manusia selama hidup di dunia), Tuhan Yesus mengajarkan serta menyontohkan konsep doa yang sama sekali berbeda.

1. Doa adalah persekutuan pribadi yang intim dengan Allah

Tuhan Yesus mengajarkan agar ketika berdoa, kita melakukannya di "tempat yang tersembunyi". Tentu pesan ini perlu dipahami dari konteksnya - kapan dan mengapa Yesus mengajarkan praktek doa yang seperti itu. Sebab, tidak salah juga berdoa bersama dalam komunitas, bahkan Tuhan Yesus sebagai Rabbi pada saat itu, dalam berbagai kesempatan pasti juga memimpin doa di depan orang banyak.

Tuhan Yesus berkata, *"Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu"* (Mat 6:6). Tuhan Yesus tidak sedang mengajarkan "doa dengan cara khusus agar dikabulkan", melainkan sedang menggarisbawahi esensi doa, makna sesungguhnya dari doa. Masuk ke kamar dan menutup pintu ini bukan soal tempatnya harus di kamar, melainkan penekanan bahwa doa itu seharusnya menjadi sarana komunikasi pribadi kita dengan Allah, yang intim, yang personal, tidak usah dipamerkan atau ditunjukkan kepada orang lain (Catatan: konteks zaman itu, para pemuka agama acapkali berdoa di pinggir jalan agar terlihat banyak orang).

Bagaimana dengan kehidupan doa pribadi kita? Sudahkah kita menjalin relasi yang intim dan personal dengan Allah melalui doa-doa kita? Ataukah

doa kita sekedar formalitas rutin yang diulang tiap hari ketika bangun tidur di pagi hari, sebelum makan dan sebelum tidur malam?

2. Doa ibarat membuka akses Kerajaan Allah

Dalam PL, Bait Allah disebut sebagai rumah doa segala bangsa (1 Raj 8: 22-61, Yes 56:7) dan sebutan itu pun dikonfirmasi oleh Tuhan Yesus sendiri (Mrk 11:7). Bait Allah, sejak awal dicanangkan pendiriannya, adalah terbuka bagi segala bangsa. Bait Allah secara fisik/bangunan adalah simbol kehadiran Allah yang maha kasih yang membuka tangan-Nya menyambut manusia berdosa datang kepada-Nya. Dalam konteks PB dan zaman akhir saat ini, orang-orang percaya (orang Kristen) adalah Bait Allah yang hidup, dimana melalui diri kita Allah HADIR. Tuhan Yesus berkata, "*Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka*" (Mat 18:20). Demikian pula ketika hendak naik ke Sorga, Tuhan Yesus menegaskan kepada murid-murid-Nya bahwa Ia akan senantiasa HADIR menyertai mereka hingga akhir zaman, dan bahwa Ia pun memberikan KUASA kepada murid-murid untuk melakukan misi memberitakan Injil guna menghadirkan Kerajaan Sorga di tengah dunia yang rusak karena dosa. Bagaimana caranya para murid bisa menjadi saksi-Nya? Bisa memberitakan Injil? Bisa menghadirkan Kerajaan Sorga? Lewat DOA.

Tuhan Yesus menjamin keberhasilan misi para murid dengan berkata, "*Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya*" (Yoh 15:7). Wow! Luar biasa bukan? Tapi kita perlu berhati-hati ketika membaca ayat-ayat ini. Betul ini adalah janji Tuhan Yesus kepada orang-orang percaya, termasuk kepada kita semua hari ini, namun ada syarat dan ketentuannya! Janji Tuhan akan menyertai, janji Tuhan akan mengabulkan apa pun yang kita minta pada-Nya HANYA BERLAKU JIKA:

- Kita merespons panggilan Tuhan untuk pergi dan memberitakan Injil (Mat 28:18-20).
- Kita hidup sungguh-sungguh di dalam-Nya, dan Firman Tuhan yang memimpin hidup kita (Yoh 15:7).

Bagaimana bila kita tidak menjalani hidup seperti yang Tuhan mau? Kita cuma sekedar menjalankan ritual orang Kristen (rajin ke gereja, memberi persembahan, terlibat pelayanan gerejawi), tapi sebetulnya hidup kita sibuk dengan mengejar karir dan ambisi pribadi. Doa-doa yang kita panjatkan boro-boro supaya Injil makin tersebar luas, doa kita hanya berputar urusan minta berkat, minta kelancaran, minta pertolongan dan minta-minta lainnya untuk kepentingan diri sendiri. Pertanyaannya, benarkah kita sudah hidup di dalam Kristus dan Firman-Nya tinggal di dalam kita? Kok yang

kita minta bukan untuk kemuliaan Allah? Kok yang kita minta adalah kenikmatan duniawi supaya hidup kita makin enak dan makin nyaman? Pernahkah kita berdoa agar Tuhan memakai kita menjadi alat kemuliaan-Nya? Atau berdoa agar Tuhan membukakan jalan supaya kita bisa memberitakan Injil, bahkan rela diutus hingga ke pelosok dan ke daerah yang sulit sekali pun supaya nama Tuhan makin dikenal dan dimuliakan?

Itulah sebabnya, kesaksian-kesaksian yang menggetarkan hati, yang menginspirasi dan menggerakkan orang-orang untuk bertobat, lahir dari orang-orang yang berada di garis depan pemberitaan Injil, karena merekalah yang merespons panggilan Tuhan untuk pergi dan menjadi saksi-Nya. Kepada merekalah Tuhan memberikan kuasa-Nya (untuk mengusir setan, menyembuhkan, meminta segala sesuatu dalam nama-Nya). Bagi orang-orang yang hidupnya merespon panggilan Tuhan, mereka secara pribadi mengalami bahwa DOA adalah nafas kehidupan. Tidak akan berani mereka melangkah bila belum berdoa. Dan dari mana datangnya keberanian mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak masuk akal seperti George Muller yang mendirikan panti asuhan di Bristol, Inggris yang melayani lebih dari 10,000 anak? Dari mana dananya? Tidak sekali pun George Muller meminta uang kepada manusia. Dia mengandalkan lutut yang berdoa dan hati yang berserah. Ia memberanikan diri mendirikan panti asuhan untuk membuktikan bahwa tidak ada yang mustahil jika

kita meminta kepada Tuhan. Rahasia sukses George Muller adalah Yohanes 15:7 - karena ia tinggal di dalam Firman, maka apa pun yang ia minta, Tuhan kabulkan. Seumur hidupnya, tidak satu pun doanya yang tidak dikabulkan Tuhan.

Kembali pada pertanyaan di awal tulisan ini. Bila ditanya, "Doa dulu atau usaha dulu?" maka jawabannya adalah: DOA dulu - cari kehendak Tuhan lebih dulu dalam segala hal.

Berdoalah !!

Ketika kita sebagai orang Kristen memaknai doa sebagai relasi yang intim, personal, bahkan istimewa, karena lewat doalah Allah bisa kita jumpai kapan pun, tentu sikap hati kita akan sangat berbeda ketika berdoa. Doa tidak lagi hanya menjadi sekedar rutinitas harian yang membosankan. Kita juga tidak akan menyalakan waktu memanjatkan doa yang isinya egois untuk memuaskan hawa nafsu, karena kita sekarang tahu, doa semacam itu tidak ada gunanya dan pasti ditolak oleh Allah (Yak 4:3). Sebaliknya, ketika kita mengizinkan Firman Tuhan menyingkapkan kebenaran dan menolong kita mengerti apa yang Allah kehendaki untuk kita lakukan, tentu kita akan memiliki penghayatan dan pendekatan yang sama sekali berbeda tentang doa, yang terlihat dalam 3 sikap berikut ini:

*** RENDAH HATI.** Kita akan menghampiri Allah dalam doa-doa kita dengan sikap yang rendah hati, sadar bahwa kita manusia berdosa. Kita tidak lagi melihat aktivitas,

prestasi, maupun pencapaian kita sebagai sesuatu yang bisa dan perlu dibanggakan; sebaliknya, kita bersyukur karena Allah mau memakai kita sebagai alat-Nya, sebagai hamba-Nya. Ada satu kesaksian yang indah, di mana seorang pemuda dengan sederet prestasi akademik dan profesi yang luar biasa di level internasional mengatakan bahwa seluruh isi CV (*curriculum vitae*) dia menunjukkan kasih karunia dan anugerah Tuhan kepadanya, tidak ada yang bisa dibanggakan apalagi disombongkan. Seharusnya kita memaknai CV kita, pengalaman hidup kita (termasuk keberhasilan yang membutuhkan keringat dan kerja keras kita sekali pun) sebagai anugerah dan kesempatan yang Tuhan percayakan pada kita.

* **KETAATAN.** Ketika berdoa, kita tidak lagi fokus pada niatan untuk meng-*goal*-kan keinginan, melainkan membuka diri untuk pimpinan dan arahan dari Tuhan. Bahkan bila seandainya Tuhan hendak mengubah arah hidup kita (yang sudah kita siapkan), tetap kita memiliki sikap hati untuk TAAT – jadilah kehendak-MU Tuhan, bukan kehendakku. Beberapa kali dalam perjalanan misinya, Paulus mengalami Tuhan mencegahnya (Kis 16:6), membelokkan jalannya (Kis 16:7-10), bahkan menolak permintaan doanya (2 Kor 12:7-10). Di atas semuanya, Paulus memilih untuk TAAT kepada pimpinan Tuhan, artinya, dia harus membuang rencananya dan menggantinya dengan rencana baru. Dia harus berhenti serta tidak

lagi mendoakan kesembuhannya dan harus menanggung 'kesakitan' sepanjang sisa hidupnya.

* **BERJAGA-JAGA.** Tuhan Yesus mengingatkan murid-murid-Nya agar senantiasa berdoa dan berjaga (Mat 26:41). Perintah yang serupa juga disampaikan oleh Paulus (1 Tes 5:17, Ef 6:18) agar orang percaya "berdoa senantiasa". Jangan batasi doa hanya ketika ada masalah atau ada situasi khusus yang membutuhkan perhatian. Ibarat tentara yang harus senantiasa berlatih agar fisik tetap kuat dan bugar dan siap sedia kapan pun dikirim ke medan perang, demikianlah seharusnya kesiapan orang percaya menjalani hidup di dunia ini.

Penutup

Doa adalah sumber kekuatan orang percaya. Doa membuat kita senantiasa terhubung dengan Allah. Meski demikian, doa tidak boleh diperlakukan sebagai jimat keberuntungan, seolah kita hanya akan diberkati Tuhan bila kita ingat berdoa di pagi hari, namun akan celaka bila kita lupa berdoa sebelum keluar dari rumah. Doa lebih dulu tidak boleh dimaknai sebagai syarat supaya hidup kita 'aman' dan 'baik' ketika kita mengawali hari dengan doa.

Doa lebih dulu sebelum usaha, artinya menyerahkan hidup kita agar dipimpin Tuhan, dipakai Tuhan menjadi alat kemuliaan-Nya. Sama seperti doa yang diajarkan Tuhan Yesus, "*Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu, di bumi seperti di Sorga*" (Mat 6:10).

Ketika kita hendak menasehati anak kita untuk memilih bidang studi, menggumulkan pasangan hidup, mencari pekerjaan, sudahkah kita TERLEBIH DULU berdoa kepada Tuhan? Minta hikmat-Nya, minta pimpinan-Nya. Atau kita sekedar mengandalkan pengalaman kita, pengetahuan kita, hikmat bijaksana kita?

Ketika kita sedang mempertimbangkan untuk pindah rumah, merintis karir, memulai pelayanan, atau berinvestasi, sudahkah kita TERLEBIH DULU berdoa kepada Tuhan? Bukan soal tanya pendapat Tuhan bagaimana, atau minta tanda supaya tahu mana yang boleh atau tidak boleh, melainkan apa sesungguhnya motivasi doa kita?

Doa lebih dulu sebelum usaha dilakukan dengan semangat menjalani hidup bagi Tuhan, bukan diri sendiri. Yang terpenting adalah, apakah Tuhan dimuliakan melalui keputusan kita, tindakan kita. Ada kerelaan hati untuk mempersilakan Tuhan yang ambil alih segala sesuatu, dan di saat yang sama, ada keberanian untuk kita melangkah di dalam ketidakpastian (karena kita tidak maha tahu), namun melangkah dalam iman ketika kita berserah dan percaya Tuhan akan membuka dan menutup jalan sesuai kehendak-Nya. Mulai hari ini, jangan lupa: **DOA lebih dulu sebelum usaha.**

Tuhan memberkati.

Meilania

meilania.chen@gmail.com



Kakek-kakek yang “Tawar-Menawar” dengan Tuhan

Salah satu pemandangan yang hampir selalu kita saksikan di pasar-pasar tradisional di negara Asia manapun adalah *emak-emak* tawar-menawar dengan penjual untuk mendapatkan harga termurah. Bahkan, tak perlu jauh-jauh ke pasar untuk mengamati fenomena ini. Istri atau ibu kita mungkin adalah salah satu *emak-emak* yang hobi menawar itu.

Wajar-wajar saja tawar-menawar dengan seorang pedagang. Tetapi, bagaimana kalau tawar-menawar dengan Tuhan? Alkitab mencatat kisah yang nyaris humoris (jika kita tidak mengetahui konteksnya) tentang seseorang yang cukup berani melakukan tawar-menawar dengan Tuhan. Lebih menariknya lagi, yang melakukan tawar-menawar ini bukanlah seorang *emak-emak*, melainkan kakek-kakek berumur 99 tahun yang bernama Abraham.

Dalam imajinasi kita, Abraham dalam Kejadian 18:16-33 mungkin seperti *emak-emak* di pasar basah yang berusaha menawar harga termurah untuk seekor ayam kampung. Lebih luar biasa lagi, ia berhasil mendapat ‘diskon’ sebesar 80% dari Tuhan! Ia berusaha ‘tawar-menawar’ untuk keluputan kota Sodom dan Gomora dari hukuman Tuhan. Awalnya Tuhan ‘memasang harga’ 50 orang baik untuk kelepasan Sodom dan Gomora, tetapi Abraham ‘menawar’ hingga

hanya 10 orang yang diperlukan untuk kelepasan dua kota itu. Sayang sekali, pasal sesudahnya langsung menceritakan tentang kehancuran Sodom dan Gomora. Dengan kata lain, ‘tawar-menawar’ Abraham gagal. Ini tentu sangat membingungkan, baik bagi kita para pembaca modern, maupun bagi orang-orang Israel yang membaca kisah ini. Kalau pada akhirnya ‘tawar-menawar’ Abraham gagal dan kehancuran Sodom dan Gomora sudah ditentukan, mengapa kisah ini perlu ditulis? Selain itu, tidakkah kisah ini seolah-olah menunjukkan bahwa belas kasihan Abraham kepada kedua kota ini lebih besar daripada belas kasihan Tuhan? Di artikel ini kita akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sekaligus membedah natur dan tujuan serta doa syafaat yang sesungguhnya.

Doa Syafaat Abraham dalam Konteksnya

‘Tawar menawar’ Abraham dalam Kejadian 18:16-33 sebenarnya adalah bentuk dari doa syafaatnya kepada Tuhan. Masalahnya, jika kita melepas teks Kejadian 18:16-33 dari konteksnya, kita bukannya akan melihat kisah sekaligus pelajaran berharga mengenai doa syafaat, melainkan pemandangan tawar-menawar di pasar. Kita hanya akan menemukan sosok Allah yang plin-plan

dan gampang berubah, yang perlu sosok manusia, yakni Abraham, untuk dimintai "nasihat untuk mendapat pengertian", "mengajar TUHAN menjalankan keadilan", dan "mengajar Dia pengetahuan dan memberi Dia petunjuk supaya Ia bertindak dengan pengertian", sungguh bertentangan dengan Yesaya 40:14. Di sisi lain, kita juga akan mendapat kesan bahwa Abraham adalah pendoa syafaat yang pengecut, beda dengan emak-emak di pasar tradisional yang berani menawar habis-habisan. Dia gagal menyelamatkan Sodom dan Gomora karena ia berhenti menawar sampai di 10 orang benar saja. Semisal ia berani seperti emak-emak di pasar menawar, "bagaimana kalau 1 orang benar?" mungkin Sodom dan Gomora tidak jadi dihancurkan. Itulah kesan yang salah yang kita dapatkan jika membaca Kejadian 18:16-33 tanpa meletakkannya dalam kerangka narasi kehidupan Abraham. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan konteks perikop ini. Perhatikan struktur narasi Abraham di bawah ini:

- A: Pemilihan Abram untuk diberkati (Kej 11:10-12:9)
- B: Abram dan masyarakat sekitar (Kej 12:10-14:24)
- C: Perjanjian Tuhan dan Abram (Kej 15:1-17:27)
- B': Abraham dan masyarakat sekitar (Kej 18:1-21:34)
- A': Berkat Abraham yang mendatang (Kej 22:1-25:18)

Struktur A-B-C-B'-A' di atas adalah apa yang para ahli biblika sebut "struktur kiastik". Struktur kiastik se-

ring muncul dalam teks-teks narasi Alkitab dan sangat mirip dengan struktur narasi dalam fiksi-fiksi modern, yakni: introduksi/pembuka - konflik - klimaks - anti klimaks - resolusi/penutup, dimana bagian pembuka (A) paralel dengan bagian penyelesaian (A'), bagian konflik (B) paralel dengan bagian anti-klimaks (B'), dan bagian klimaks (C) sebagai puncak. Coba saja amati film-film bioskop yang Anda tonton, khususnya film dengan genre *action*. Hampir selalu struktur ini dipakai.

Di dalam narasi Abraham, bagian introduksi/pembuka (A) adalah mengenai siapa Abraham dan bagaimana ia dipanggil. Bagian konfliknya (B) menceritakan tindakannya dengan masyarakat sekelilingnya. Bagian klimaksnya (C) mengenai Tuhan mengadakan perjanjian dengannya sekaligus memberinya perintah untuk sunat. Bagian antiklimaks (B') kembali menceritakan hubungannya dengan masyarakat sekitarnya, tetapi terfokus pada perbedaan tindakannya pada bagian konflik (B). Bagian resolusi/penutup (C) menjadi akhir dari kisah Abraham dan bagaimana ia memenuhi panggilannya.

Mungkin Anda bingung mengapa hubungan Abraham dengan masyarakat sekelilingnya diangkat sebagai sebuah konflik yang penting. Jawabannya ada di bagian introduksi (A). Sejak Kejadian 12:1-2, Tuhan telah memanggil Abram untuk memberkati segala kaum di bumi dengan memberinya seorang anak. Tapi, Tuhan seolah begitu kejam membuat Abram yang saat itu telah berusia 75 tahun

menanti 25 tahun baru mendapatkan anak. Tak hanya itu, Tuhan bahkan menyuruh kakek tua ini keluar dari kampung halamannya, dari zonanya-mannya. Mengapa?

Jawabannya sederhana: karena Abram masih belum siap! Abram dipanggil agar melaluinya semua bangsa diberkati. Tapi, bagaimana sikapnya terhadap orang di sekelilingnya? *Boro-boro* menjadi berkat, ia sama sekali tidak peduli! Ia membohongi Firaun sehingga menyebabkan orang-orang Mesir ditulahi dan menempatkan istrinya dalam bahaya. Tak hanya itu, ketika Firaun menegur Abram karena kebohongannya (12:17-19), apakah Abram berpikir untuk berdoa syafaat bagi Firaun dan rakyat Mesir agar Tuhan menghentikan tulah tersebut? *Boro-boro* berdoa syafaat, minta maaf saja tidak!

Selanjutnya, sesudah Abram dan Lot berpisah (Kej 13), Lot terlibat dalam peperangan sehingga ia dibawa musuh (14:12). Adalah hal yang baik bahwa Abram mengerahkan pasukan untuk menyelamatkan Lot. Tetapi bagaimana sikapnya kepada orang-orang tersebut? Tidak dikisahkan apapun. Bahkan ketika raja Sodom datang kepadanya meminta merekrut pegawai-pegawainya, Abram menolak menerima pembayarannya dengan alasan tidak mau orang lain berpikir ia membuatnya kaya (14:23). Dengan kata lain, ia mengizinkan raja Sodom merekrut pegawai-pegawainya, bahkan mengizinkan pegawai-pegawainya itu menerima upah (14:24), tetapi tidak

sudi menerima harta rampasan perang dari raja Sodom. Sekilas Abram terlihat seperti sosok yang keren dan berprinsip. Tetapi jika kita membaca bagian sebelumnya mengenai pertemuannya dengan Melkisedek, kita justru menemukan Abram adalah sosok yang sombong. Kejadian 14:20 mengatakan Abram memberikan sepersepuluh dari seluruh harta rampasan perang yang diperolehnya. Dengan kata lain, Abram memang sudah mengambil harta rampasan perang itu sendiri! Jadi, ketika sekarang raja Sodom hendak memberikannya harta rampasan perang sisanya, mengapa ia menolak? Jawabannya sederhana: karena kesombongannya tidak mau berhubungan dengan orang asing.

Menurut Anda, pantaskah orang seperti ini diberi gelar, "bapa sejumlah besar bangsa" (17:5)? Mungkinkah orang seperti ini dapat menjadi berkat bagi segala kaum di muka bumi? Tidak mungkin. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri dan sanak keluarganya, dalam hal ini Lot. Abram sesungguhnya tidak peduli apakah ia menjadi "bapa sejumlah besar bangsa" dan berkat bagi segala kaum di muka bumi. Ia hanya peduli mendapat anak laki-laki saja. Itulah yang kemudian menyebabkannya berbuat bodoh dan mencari jalan pintas untuk mendapatkan anak, yakni dengan menikahi budaknya, Hagar (Kej 16).

Tetapi ada secercah harapan yang muncul dalam diri seorang tokoh yang mungkin paling misterius di seluruh Alkitab, Melkisedek. Melkisedek adalah raja Salem, imam Allah Yang

Mahatinggi. *Salem* berarti damai, dan namanya sendiri secara literal berarti "raja" (*melki*) dan "kebenaran" (*sedek*). Dengan kata lain, tak hanya ia adalah raja kebenaran, tetapi juga raja damai (Ibr 7:2). Tak hanya itu, penulis Ibrani mengatakan bahwa "Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan," bahkan mengaitkannya dengan Anak Allah, yakni Tuhan Yesus Kristus (Ibr 7:3). Inilah yang membuat para ahli biblika pusing tujuh keliling ketika berpikir tentang identitas Melkisedek. Ada yang mengatakan Melkisedek adalah teofani, yakni penampakan Allah. Sebaliknya, ada pula yang mengatakan ia hanyalah manusia biasa, tetapi dideskripsikan dengan begitu hiperbolik oleh penulis Ibrani karena dikaitkan dengan Tuhan Yesus yang adalah Imam Besar abadi. Beberapa penafsir non-Kristen, misalnya dari kalangan Yahudi, menganggap Melkisedek malaikat berpangkat tertinggi.

Dari berbagai penafsiran yang ada, sepertinya yang paling tepat dan paling kuat argumentasi teologisnya adalah bahwa Melkisedek adalah Kristofani, yakni penampakan Pribadi Kedua Allah Tritunggal dalam sejarah-sejarah Perjanjian Lama. Pertama, nama dan jabatannya sebagai "raja kebenaran" dan "raja damai" terlalu mulia jika hanya merujuk kepada manusia biasa. Kedua, sebagaimana Melkisedek adalah imam Allah yang "tetap menjadi imam sampai selamanya" (Ibr 7:3), demikian pula Tuhan Yesus adalah Imam Besar "untuk selama-lamanya" (Ibr 7:21,

bdk. Mzm 110:4). Karena hanya ada 1 pengantara (1Tim 2:5), dengan kata lain satu Imam yang kekal, maka kesimpulan paling logis, Melkisedek adalah Kristofani dari Anak Allah sebelum inkarnasi-Nya.

Bagaimana sosok Melkisedek menjadi harapan dalam kisah ini? Berbeda dengan Abram yang enggan berhubungan dengan orang asing, Melkisedek justru datang kepadanya dan menjamunya. Padahal, Abram sendiri tentunya menyadari dialah yang merupakan orang asing. Manakala Abram enggan berdoa syafaat bagi Firaun, Melkisedek justru memberi teladan bagaimana seharusnya ia bersikap terhadap orang asing, yakni memberkatinya (Kej 14:19). Hanya, jika Abram dapat meneladani Melkisedek yang telah memberkatinya, barulah ia sendiri dapat menjadi "bapa sejumlah besar bangsa" dan berkat bagi segala kaum di muka bumi. Pertanyaannya, apakah ia dapat?

Belajar Berdoa Syafaat

Doa adalah sesuatu yang terlihat sederhana. Anak kecil saja bisa melakukannya. Tetapi bagi seseorang yang telah dipilih menjadi berkat bagi segala kaum di muka bumi, Abram harus belajar berdoa dengan benar. Sebab, ketika kita membaca Kejadian 15-17, doa-doanya hanyalah doa egois. Tiga kali ia berdoa, tiga-tiganya adalah untuk kepentingannya sendiri (15:3,8; 17:1), hanya untuk memastikan apakah ia akan memiliki keturunan dan bukannya mengenai rencana Tuhan menjadikannya berkat.

Nama Abram dalam bahasa Ibrani berarti *exalted father* atau bapa yang ditinggikan. Itulah Abram. Ia merasa cukup puas menjadi “bapa yang ditinggikan,” padahal Tuhan hendak menjadikannya “Abraham” yang berarti “bapa sejumlah besar bangsa.” Abraham egois sekaligus setengah hati. Di satu sisi, ia egois karena hanya memikirkan dirinya sendiri. Di sisi lain, secara ironis ia juga terlalu mudah puas diri. Asal ada satu anak saja cukup untuk meneruskan keturunannya. Tidak perlu menjadi bapa atas sejumlah besar bangsa. Itulah sebabnya Abram dengan mudah memilih jalan pintas dan meminta agar Ismael saja yang diperkenan Tuhan (16;17:18). Mungkinkah orang seperti ini dapat memenuhi panggilan Tuhan dalam Kejadian 12:1-3? Tidak mungkin. Ia bisa saja mengajari anak-anaknya tetap beribadah kepada Tuhan, tetapi supaya keturunannya menjadi berkat, tidak mungkin.

Itulah sebabnya Tuhan perlu mengajari Abram, yang kini namanya telah ia ganti menjadi Abraham, untuk memiliki kepedulian dan berdoa syafaat bagi bangsa lain. Dengan kata lain, keinginan Abraham untuk memiliki anak hanya akan dipenuhi justru ketika ia berhenti memikirkan dirinya sendiri dan mendoakan keinginannya itu, dan mengalihkan pandangannya kepada orang-orang di sekelilingnya dan mendoakan mereka.

Bagaimana cara Tuhan membenarkan Abraham? Jawabannya ada di dalam rangkaian Kejadian 18:1-21:34 (bagian B’). Di dalam bagian inipun terdapat struktur kiastik:

- A: Seorang anak dijanjikan (Kej18:1-15)
- B: Abraham bersyafaat untuk Sodom dan Gomora (Kej18:16-33)
- C: Sodom dan Gomora dihancurkan (Kej 19:1-38)
- B’: Abraham bersyafaat untuk Abimelekh (Kej 20:1-18)
- A’: Seorang anak diberikan (Kej 21:1-34)

Jika kita memisahkan Kejadian 18-19 dari 20-21, kita akan mendapat kesan doa syafaat Abraham bagi Sodom dan Gomora itu gagal. Tetapi ketika membacanya dalam kerangka ini, kita akan mendapati bahwa tujuan utama doa syafaat yang dipanjatkan Abraham untuk Sodom dan Gomora bukanlah untuk keluputan kedua kota yang jahat itu, melainkan sebagai sarana Tuhan mengajari Abraham menjadi pendoa syafaat bagi bangsa-bangsa lain sebelum ia memberikan anak yang dijanjikan itu. Pertama-tama, Tuhan menampakkan dirinya kepada Abraham yang kini telah berumur 99 tahun dan mengingatkannya akan janji-Nya (18:1-15). Kemudian, Tuhan berpikir apakah ia perlu memberitahukan pula rencana-Nya kepada Abraham (1:17-19). Sampai di sini kita belum diberitahukan apa yang hendak Tuhan lakukan. Yang ditekankan justru pemikiran Tuhan bahwa “oleh dia segala bangsa di atas bumi akan mendapat berkat” (ay 18).

Jadi, apa rencana Tuhan itu? Ia hendak menilik Sodom dan Gomora (18:20-21). Sampai di sini, Abraham bisa saja mengangkat bahu tidak peduli sambil berkata, “terserah Tuhan saja. Aku tidak peduli dengan orang-

orang Sodom dan Gomora. Yang penting Lot tidak diapa-apakan." Bagaimanapun, inilah sikap Abraham selama ini terhadap orang-orang asing. Ia tidak peduli ketika Mesir ditimpa tulah (12:10-20), mengapa kini ia harus peduli kepada penduduk Sodom dan Gomora? Tetapi bukan itu yang Abraham lakukan. Di ayat 23 dan seterusnya, dikisahkan bagaimana Abraham "tawar-menawar," berdoa syafaat demi keselamatan Sodom dan Gomora. Bagaimana bisa? Apa yang membuat Abraham berubah? Jawabannya ada dalam catatan pendek di ayat 22.

Jika Anda membaca ayat ini dengan teliti, Anda akan menemukan bahwa struktur gramatika ayat ini kurang baik. Tuhan menampakkan diri dalam wujud manusia kepada Abraham dibarengi 2 orang lain yang adalah malaikat. Di ayat 22 dikatakan bahwa kedua orang itu berjalan ke Sodom sesuai perkataan Tuhan dalam ayat 20-21. Tapi, klausa berikutnya mengatakan "Abraham masih tetap berdiri di hadapan TUHAN." Ini aneh. Yang pergi adalah 2 orang yang bersama-sama dengan Tuhan. Jadi, akan lebih tepat dan enak dibaca jika dituliskan "TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham," karena hanya Ia yang masih tinggal sesudah 2 orang itu berjalan ke Sodom. Subjeknya seharusnya Tuhan, bukan Abraham. Ini sesuai dengan penemuan ahli biblika mengenai *tiqqun soferim* atau "koreksi juru tulis" (*scribal correction*) pada ayat 22. Naskah aslinya berbunyi "TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham," tetapi para juru tulis

melakukan koreksi dengan menukar subjek dan objeknya, dalam hal ini Abraham dan Tuhan, karena ide Tuhan berdiri di hadapan Abraham seolah-olah menunjukkan Tuhan yang menghadap dan berada dalam posisi bertanggung jawab kepada Abraham, adalah sesuatu yang sangat tidak dapat diterima¹. Itulah sebabnya mereka menukar posisi Tuhan dan Abraham.

Tentu, walaupun kita menerima klausa "TUHAN masih tetap berdiri di hadapan Abraham" sebagai bentuk asli, kita jangan menafsirkannya seolah-olah Tuhan menghadap dan berada dalam posisi bertanggung jawab kepada Abraham. Penafsiran yang lebih tepat adalah Tuhan sedang mengundang Abraham mengucapkan sesuatu kepada-Nya². Ini mirip dengan adegan di film-film ketika seorang berkata, entah kepada orangtuanya, anaknya, kekasihnya, atau sahabatnya, "aku akan pergi meninggalkan tempat ini," tetapi bukannya segera melangkah, ia malah diam di tempat itu. Mengapa? Karena ia menunggu lawan bicaranya mengatakan sesuatu, entahkah untuk mencegatnya, melarangnya, menahannya, atau mengucapkan selamat jalan.

Itulah yang diperbuat Tuhan. Ia menunggu Abraham mengatakan sesuatu, dan inilah sebabnya Abraham mengerti apa yang menjadi keinginan Tuhan. Tuhan tidak ingin ia acuh tak acuh dan hanya memikirkan keselamatan Lot lantas mengabaikan penduduk Sodom dan Gomora. Sebagai "bapa sejumlah besar bangsa," ia harus memiliki kepedulian pada mereka.

Abraham pun menjawab undangan Tuhan dengan bersyafaat bagi Sodom dan Gomora. Sungguh berbeda dengan sikapnya saat mendapati orang-orang Mesir ditulahi karena kebohongannya. Inilah *training ground* atau "lapangan latihan" berdoa syafaat yang Tuhan sediakan bagi Abraham.

Pertanyaan Abraham di ayat 23 sebenarnya sangat mengherankan. Tidak pernah sekalipun Tuhan mengatakan akan menenyapkan Sodom dan Gomora, tetapi Abraham langsung berasumsi demikian (ay. 23-25). Tak hanya itu, ia berargumen bahwa Tuhan berlaku tidak adil jika Ia menenyapkan semua orang Sodom dan Gomora, padahal mungkin saja ada 50 orang benar di sana. Atas argumen ini, Tuhan pun menyetujui mengampuni kedua kota itu jika ada 50 orang benar di sana. Tetapi nada bicara Abraham berubah dari *berargumentasi dengan Tuhan* menjadi *mengemis kepada Tuhan*. Di ayat 27-32, Abraham menurunkan jumlah orang benar dari 50 sampai 10, dan menambahkan ujaran-ujaran permohonan seperti "walaupun aku debu dan abu" (ay. 27), "janganlah kiranya Tuhan murka" (ay. 30, 32), "aku berkata lagi sekali ini saja" (ay. 32). Di sisi lain, Tuhan juga mengubah pembahasaannya kalimatnya. Di ayat 26 Tuhan mengatakan "Aku akan mengampuni", tetapi mulai dari ayat 28-32, Tuhan mengatakan "aku *tidak* akan memusnahkannya" atau "aku *tidak* akan berbuat demikian."

Meski terlihat sepele, perubahan nada ini mengandung makna tersirat yang signifikan. Jika kita perhatikan

ketiga doa Abraham dalam Kejadian 15:2-3, 8; 17:1, doa-doa ini tidak hanya bersifat egois, tetapi juga memaksakan kehendaknya. Jika kita berada di posisi Tuhan, kita tentu akan merasa kesal mendengar doa-doanya. Di Kejadian 15:2-3, ia menyalahkan Tuhan, "gara-gara Tuhan, sih! Aku harus mewariskan hartaku kepada hambaku karena Tuhan tidak memberiku anak!" Di Kejadian 15:8, ia meragukan Tuhan, "dari mana aku tahu kalau Tuhan akan menepati janji?" Di Kejadian 17:18, ia jelas-jelas tawar-menawar dengan Tuhan, "Tuhan, Ismael saja boleh, ya?" Ini semua adalah doa-doa yang tidak hanya berpusat kepada diri sendiri, tetapi juga dipenuhi rasa *entitled* atau berhak mendapatkan yang diinginkannya. Tetapi Kejadian 18:27-32 menunjukkan perubahan yang terjadi ketika ia tidak lagi memikirkan dirinya sendiri. Kini perasaan *entitled* itu lenyap, dan tidak ada lagi nada menyalahkan, meragukan, atau tawar-menawar. Yang tersisa adalah memohon belas kasihannya-Nya. Sungguh ironis bahwa momen Abraham merendahkan dirinya sebagai debu dan abu adalah ketika ia mendoakan dua kota yang jahat ini, dan bukan untuk kepentingannya sendiri.

Bukankah ini pun gambaran perjalanan doa kita sebagai orang Kristen, dari orang yang hanya mementingkan diri sendiri menjadi seorang pendoa syafaat yang mempedulikan orang lain? Sungguh aneh bahwa ketika kita, khususnya yang telah lama menjadi orang Kristen, datang membawa doa-doa kita yang egois, kita cenderung menampilkan pera-

saan *entitled* atau berhak mendapatkan yang kita inginkan. "Tuhan, aku telah melakukan ini dan itu bagi-Mu, mengapa Engkau tidak memberikan apa yang kuinginkan?" Sebaliknya, ketika kita mendoakan orang lain dengan sungguh-sungguh, misalnya anak atau pasangan atau orang tua kita yang sakit, kita akan sangat merendahkan diri seolah-olah kita adalah "debu dan abu." Lebih jauh lagi, ketika kita dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati mendoakan orang-orang yang berada jauh dari kita, misalnya bersyafaat untuk bangsa dan negara kita atau ladang-ladang misi yang mengalami penganiayaan, kita akan makin bergantung kepada-Nya, karena kita tidak berkuasa melakukan apapun. Itulah arti menjadi imam. Seorang imam yang membawa doa syafaatnya kepada Tuhan haruslah memiliki kerendahan hati. Seorang pembeli yang tawar-menawar tidak.

Doa yang *Kelihatannya* Tidak Terjawab

Ada yang aneh dari keseluruhan cerita ini. Pada masa itu, kertas sangat mahal harganya sehingga penulis Alkitab harus menulis singkat mungkin. Keseluruhan Kejadian 18:23-32 dapat disingkat dengan, "Abraham bersyafaat kepada Tuhan agar Ia mengampuni Sodom dan Gomora jika ada 50 orang benar didapati di sana, dan Ia mendengar permohonan-Nya. Abraham bersyafaat kembali lima kali lagi sampai Tuhan berjanji tidak akan memusnahkan Sodom dan Gomora jika ada 10 orang benar di sana."

Jadi, mengapa penulis Alkitab seenggaja menulis percakapan Abraham dan Tuhan dengan sangat panjang dan diulang-ulang? Jawabannya, penulis Alkitab hendak membangun antisipasi. Ada dua kemungkinan yang dapat terjadi dari percakapan ini. Kemungkinan pertama, Tuhan menjadi marah dan menghentikan doa Abraham, "Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku" sebagaimana dilakukannya terhadap Musa dalam Ulangan 3:26. Kemungkinan kedua, Abraham menanyakan pertanyaan terakhir, "sekiranya satu orang benar didapati di sana?" Kita dibuat menantikan kira-kira klimaks mana yang akan terjadi. Rupanya, tidak kedua-duanya. Akhir dari kisah ini terasa menggantung dan tidak memuaskan. Tahu-tahu Tuhan pergi begitu saja (18:33). Anehnya, Abraham sepertinya cukup puas dengan resolusi ini sehingga ia kembali ke tempat tinggalnya.

Mengapa ia tidak melanjutkan menurunkan jumlahnya menjadi satu? Ada banyak kemungkinannya. Mungkin Abraham takut membuat Tuhan marah. Mungkin Abraham berpikir tentunya ada sepuluh orang benar di kedua kota itu. Apapun alasannya, pada akhirnya toh Tuhan tetap menghancurkan Sodom dan Gomora sesudah dua malaikat tersebut sampai di sana dan melarikan Lot serta keluarganya (19:1-29).

Beberapa penafsir dan bahkan pengkotbah, seperti Timothy Keller, mengatakan bahwa misalkan Abraham memberanikan diri bertanya "sekiranya satu orang benar didapati

di sana?”, Sodom dan Gomora tidak akan diselamatkan. Ini karena bahkan Lot sendiri tidak terhitung sebagai orang benar, terbukti dari bagaimana ia terlibat dalam imoralitas seksual dengan kedua anak perempuannya (19:30-38). Penafsiran ini kemudian dikaitkan dengan doktrin dosa (hamartiologi), secara khusus doktrin *total depravity* (kerusakan total), dan bagaimana satu-satunya Orang yang bisa dianggap benar adalah Tuhan Yesus sendiri. Namun penafsiran ini kurang tepat karena 2 Petrus 2:7-8 mengatakan bahwa Lot terhitung sebagai orang benar yang “... *terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja.*” Kejadian 18:16-33 tidak boleh dipakai sebagai landasan doktrin hamartiologi atau soteriologi (doktrin keselamatan), karena pesan utamanya tentang doa syafaat. Yang dimaksudkan dengan “orang benar” di sini sesederhana orang yang beriman dan tidak ikut cara hidup orang-orang Sodom dan Gomora.

Jadi, karena Lot terhitung sebagai orang benar, mengapa Abraham tidak menanyakan “sekiranya satu orang benar didapati di sana?” Jawabannya, karena pada titik tertentu Abraham tentu menyadari kekeliruannya bahwa di dalam doa syafaatnya ia lebih menggantungkan nasib Sodom dan Gomora kepada kebenaran beberapa gelintir manusia daripada kepada belas kasih Tuhan. Itulah sebabnya ia berhenti di angka 10, dan kembali ke tempat tinggalnya sesudah Tuhan pergi. Ia telah mengajukan per-

mohonan dan keputusan terakhir ada di tangan Tuhan, bukan di tangannya maupun Lot atau siapapun.

Di pasal berikutnya Sodom dan Gomora dihancurkan, dan hanya keluarga Lot yang diselamatkan. Tetapi pada akhirnya istri Lot pun berubah menjadi tiang garam (19:26), dan anak-anaknya melakukan inses yang menghasilkan orang-orang Moab dan Amon yang kemudian menjadi musuh bangsa Israel, keturunan Abraham sendiri. Sepertinya doa syafaat Abraham tidak dijawab.

Sekilas pandang kelihatannya demikian, tapi coba perhatikan Kejadian 20. Abraham kini menghadapi masalah yang sama dengan yang dialaminya di Mesir dahulu (12:10). Ia berbohong kepada Abimelekh, raja Gerar, mengenai istrinya (ay. 2), dan ini mengakibatkan Tuhan hendak membunuh Abimelekh (ay. 3), bahkan membuat semua perempuan di istananya mandul (ay. 18). Tetapi kini ia tidak lagi bersikap acuh tak acuh kepada orang asing di sekelilingnya. Ia berdoa syafaat bagi mereka (ay. 17), dan Tuhan menjawab doanya serta menyembuhkan mereka.

Bagaimana Abraham bisa berubah? Karena berdoa syafaat bagi Sodom dan Gomora telah mengajarnya memiliki kepedulian sejati terhadap orang-orang asing di sekelilingnya. Kini ia bukan lagi Abram, *exalted father* atau “bapa yang ditinggikan” yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri, tetapi ia sungguh-sungguh memenuhi panggilannya sebagai Abraham, “bapa sejumlah besar bangsa.” Sebagai bukti,



sesudah kisah mengenai Abraham bersyafaat bagi Abimelek, pasal selanjutnya langsung mengisahkan tentang kelahiran Ishak (21:1-7). Sesudah melewati berbagai pengalaman berdoa, Abraham kini telah siap menerima anak yang telah dijanjikan itu.

So What?

Sungguh aneh, ketika Abraham merengek-rengok dan hanya memikirkan keturunannya, Tuhan tidak memberikan Ishak. Hanya ketika Abraham belajar memikirkan orang lain dan berdoa syafaat bagi mereka, yakni Sodom dan Gomora serta Abimelek, barulah Tuhan memberinya apa yang diinginkannya sejak awal. Mungkin ini adalah salah satu alasan mengapa doa-doa kita tidak terjawab. Kita berdoa untuk

banyak hal, entahkah kelancaran bisnis, diberi jodoh, sembuh dari penyakit tertentu, mendapat beasiswa atau pekerjaan baru, atau agar diberi anak, sama seperti Abraham. Tetapi anehnya, makin kita berdoa, semakin hal tersebut jauh dari kita, karena Tuhan tahu kita yang egois ini belum siap menerima yang kita inginkan. Sebaliknya, baru ketika kita mengalihkan pandangan kita dari keinginan kita, dan mulai mempedulikan orang lain, saat itulah Tuhan menjawab doa kita.

Pelajaran kedua adalah bagaimana doa syafaat Abraham yang kelihatannya tidak terjawab, yakni keselamatan Sodom dan Gomora dari hukuman Tuhan, sebenarnya hanyalah alat yang dipakai Tuhan untuk tujuan yang lebih indah. Ab-

raham mungkin sama sekali tidak menyangka doa syafaatnya bagi Sodom dan Gomora adalah sarana yang dipakai Tuhan untuk mempersiapkannya menerima anak perjanjian dan menjadi "bapa sejumlah besar bangsa."

Søren Kierkegaard, seorang filsuf eksistensial Kristen, mengatakan, "*prayer does not change God, but it changes him who prays*" ("doa tidak mengubah Allah, tetapi mengubah dia yang berdoa"). Perkataan ini sangat menggambarkan pengalaman Abraham. Kehancuran Sodom dan Gomora telah ditetapkan Tuhan dan keputusan ini tidak akan berubah sebarangpun Abraham bersyafaat, bukan karena Tuhan tidak mengasihi, melainkan karena Tuhan kita adalah Tuhan yang Maha Adil dan menghukum yang bersalah (Nah 1:2-3). Tujuan utama Tuhan melalui doa tersebut adalah mengubah Abraham sendiri. Pada akhirnya, seperti yang kita lihat, tujuan Tuhan terpenuhi. Memang doa Abraham atas Sodom dan Gomora kelihatannya tidak terjawab, tetapi siapa bilang doa syafaatnya sia-sia? Doa itu telah mengubah dirinya.

Demikian pula kita. Kadang kita berdoa untuk suatu tujuan. Tetapi bagaimana jika Tuhan punya tujuan lain, yakni mengubah diri kita

sendiri melalui doa itu? Kita berdoa agar Tuhan membuat anak kita menjadi juara kelas, membuat orang tua kita menjadi lebih perhatian, atau membuat pasangan kita lebih jarang mengomel atau marah-marah. Kenyataannya, anak-anak kita tetap mendapat nilai pas-pasan, orang tua kita tetap sibuk dengan bisnisnya, dan pasangan kita tetap saja suka mengomel atau marah-marah di rumah. Doa kita seolah tidak dijawab, tetapi anehnya, manakala orangtua-orangtua lainnya membanding-bandingkan anak mereka, kita dapat menerima anak kita dalam segala kekurangannya, bahkan menemukan bakat-bakat terpendam lain yang mereka miliki. Ketika anak-anak lain yang kurang perhatian orangtua akhirnya terjerumus dalam pergaulan buruk, kita memiliki kedewasaan emosional dan empati untuk mengerti pergumulan orangtua kita. Ketika pasangan-pasangan lain berakhir dengan surat cerai, keluarga kita dapat bertahan melalui segala kesukaran. Bagaimana bisa demikian? Karena mungkin tujuan Tuhan yang terutama adalah mengubah diri kita sendiri. Doa itu membuat kita yang seringkali kekurangan kasih ini menjadi lebih mengasihi mereka yang kita doakan.

Devina Benlin Oswan, M.Th

Daftar Referensi Bacaan:

- ¹ Nathan MacDonald, "Listening to Abraham - Listening to Yhwh 16-33: Divine Justice and Mercy in Genesis 18," *The Catholic Biblical Quarterly* 66, no. 1 (January 2004): 1, <https://www.jstor.org/stable/43725136>.
- ² William John Lyons, *Canon and Exegesis: Canonical Praxis and the Sodom Narrative* (London: Sheffield Academic Press, 2002), 148.

KETEKUNAN IMAN DI DALAM DOA ANUGERAH

Pendahuluan

Kali ini kita melihat tema tekun berdoa. Topik ketekunan ini sangat populer bagi orang Kristen, khususnya dalam religiusitas sebagai "keintiman individual" dengan Allah dalam proses penajaman doa kita. Ini seperti proses mengasah mata pisau "doa" kita untuk mengubah kehendak Allah di dalam ketekunan orang saleh-Nya.

Kita sudah melihat kasus-kasus ketekunan orang saleh dapat luntur ketika menghadapi kegagalan doanya. Dan kasus-kasus ketidak-terkabulan permintaan doa selalu diikuti kejatuhan orang percaya yang 'mencurigai' kebaikan Tuhan karena penggerogotan suara si iblis yang menyesatkan pikiran dan hati kita. Ketekunan berdoa dapat terjadi di luar ketundukan anugerah dan hanya sampai pada perbuatan formal, karena doa yang tidak berdasarkan iman yang dinamis hanyalah ketaatan religius yang sempit.

Kita tahu bahwa mendapatkan sesuatu bukanlah karena tekun berdoa, tetapi karena anugerah Kristus telah menyiapkannya untuk kita. Kedaulatan anugerah-Nya secara misterius mendorong hati nurani kita untuk berdoa berdasarkan firman. Kasus ini sama seperti pertanyaan, "Apakah kita diselamatkan oleh pertobatan atau percaya?" Tentu jawabnya "Tidak keduanya!" Kita diselamatkan karena karya Kristus

saja. Kita memang perlu mengaku percaya di dalam pertobatan lahir baru, namun pertobatan kita sendiri tidak tersalibkan bagi dosa-dosa kita. Jadi, pertobatan kita adalah sarana, bukan tujuan. Demikian juga, doa adalah sarana anugerah, tentu harus di dalam Kristus, bukan di luar Kristus.

Konsep Iman Kristen untuk Praktik Doa

Saya sangat gembira membaca suatu postingan di Facebook yang mendefinisikan hakikat iman Kristen secara baik dan benar di tengah-tengah pengertian sekular mengenai iman dalam pengertian teologi sukses, makmur, kaya, unggul dan lain-lain, sebagai berikut:

*What does this word,
'faith' refer to?
Faith is genuine beliefs
and sincere heart that humans
should possess
when they cannot see
or touch something,
when God's work does not align
with human nations,
when it is beyond human reach*

Menunjukkan apakah kata "iman"? Iman adalah kepercayaan teguh yang tulus dan hati yang sungguh yang harus dimiliki manusia ketika mereka tidak dapat melihat atau meraba sesuatu, ketika pekerjaan

Allah tidak sejalan dengan bangsa-bangsa di dunia, ketika itu jauh dari jangkauan manusia.

Itu adalah pengertian iman yang benar berdasarkan Alkitab, yang melampaui kamus teologi injili yang baik selama ini. Catatan saya hanya 1, gantilah *heart* dengan pikiran (*mind*) atau menambahkan *mind* saja pada *sincere*, sebab pada dasarnya aspek pertobatan utama kita ada pada pikiran, bukan perasaan hati. Walaupun begitu, dalam paham Kristen alkitabiah, berpikir dengan hatipun bisa sebagai kesatuan internal manusia.

Iman adalah iman. Iman adalah anugerah untuk keselamatan, dan karunia iman untuk kesalehan orang Kristen. Sama seperti Agustinus, saya meyakini bahwa kesalehan adalah karunia bagi orang beriman untuk mengerjakan keselamatan. Jadi, karunia iman itu proporsional dan derajatnya berbeda-beda. Karunia iman di sini setara dengan kesalehan orang percaya. Namun yang menjamin adalah kesalehan Kristus untuk kita yang tidak berubah. Makanya kita mengenal karunia iman bertahan dalam penganiayaan seperti dalam ajaran Paulus (1 Kor 13). Iman bukan perbuatan meskipun memang mengandung perbuatan. Itupun perbuatan anugerah. Iman orang Kristen untuk bertahan dalam keselamatan itu berbeda-beda, seperti dalam anugerah kesalehan. Kesalehan akhir orang percaya ada di dalam kesalehan Kristus yang tidak berubah.

Mungkin ada orang berpaham sekular mengejek pengertian rohani

di atas. Hanya segelintir orang Kristen yang masih mau menerima pemahaman iman sedemikian, sederhana, lugas, dan tajam, tanpa syarat sama sekali selain pasrah pada rahmat Allah, yang dalam bahasa Inggris disebut "*Trust*". Anugerah kepercayaan "asali" demikian berpusatkan pada Kristus semata, sesuai penjelasan Ibrani 11:1, "*Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.*" Pengertian iman demikian sumbernya dalam Efesus 2:9, "*...itu bukan hasil usahamu tetapi pemberian Allah, jangan ada orang yang memegahkan diri.*" Singkatnya, bukan tergantung kehebatan atau ketidakhebatan kita dalam beriman.

Iman yang demikian terjamin keberadaannya dalam Kristus, Sang Alfa dan Omega. Iman, bahkan iman asali demikian, sudah ada sejak dulu, terlihat dari nama-nama orang beriman dalam Ibrani 12:2, "*Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan...*" (TB). Terjemahan LAI itu agak rumit dibanding versi Inggris yang singkat, padat dan jelas tentang Yesus sebagai:

- "...*the founder and perfecter of our faith*" (ESV) (pembentuk dan penyempurna iman kita)
- "... *the author and finisher of [our] faith*" (KJV, NKJV) (pelopor dan penyelesaian iman [kita])
- "... *the author and perfecter of faith*", NASB NIV (pelopor dan penyempurna iman)
- "...*the source, the originator*" (NASB)

LEB), (sumber, pencetus)

- "...the pioneer of our faith..." (NET) (perintis iman kita)

Dari ajaran kitab suci di atas tentang iman, sejatinya iman adalah dasar yang benar dari segala praktik rohani kehidupan bumiawi Kristen. Fondasinya adalah Kristus, Ketuhanan Yesus saja. Namun kebanyakan malpraktik doa kita sebagai warga gereja adalah pengajaran persistensi keinginan ego kita dengan dalih kebutuhan kita. Keinginan manusia kita sangat besar dan tidak terbatas karena hawa nafsu tidak pernah terpuaskan. Dan ketika dengan gigih meminta terus-menerus dalam doa, itu menjadi suatu petaka kerohanian kita. Sebenarnya, kebutuhan bumiawi kita masing-masing hanya satu saja, yaitu kecukupan, seperti ajaran Tuhan kita dalam Doa Bapa Kami. Selebihnya kita memuliakan Allah, bersyukur dan dihindarkan dari percobaan si jahat.

Dalam Yakobus 4:2-3, kita diperingatkan untuk jujur berdoa dalam ketulusan, bukan dalam nafsu, "*Kamu menginginkan sesuatu tetapi tidak memperolehnya... kamu tidak memperoleh apa-apa karena kamu tidak berdoa.*" Tentu kita tidak memperoleh apa-apa sebab kita menjadi tidak 'berani' meminta apapun yang diinginkan karena hanya untuk keinginan sendiri. Selanjutnya dikatakan, "*Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa karena salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.*" Maksud doa kita terlalu duniawi, hanya

dihabiskan untuk keinginan duniawi dan keperluan duniawi.

Bahkan terlalu banyak keinginan doa kita yang jahat. Semakin banyak keinginan duniawi kita, semakin kita tidak memperoleh apa-apa. Kalau keinginan kita hanya satu saja, untuk membagikan pemberian berkat Allah yang banyak itu, maka jawaban doa kita tetap banyak, sebagai apa yang ada jika dibagi satu, tetap yang ada bagian itu juga. Jadi, pemberian Allah itu hanya untuk satu keinginan, yaitu memuliakan Allah dan mencukupkan diri dalam anugerah. Ini adalah doa anugerah.

Dari Ketekunan Orang Saleh Menuju Ketekunan Kristus

Kita mengenal tema teologis ketekunan orang saleh namun tidak mengenal tema teologis ketekunan Kristus. Keduanya adalah tema teologis berdasarkan ajaran kitab suci. Ketekunan orang saleh dapat terjatuh dalam perbuatan agama yang memutuskan. Dan ketekunan orang saleh sangat rapuh ketika menghadapi doa-doa yang tulus dan khusus tetapi tidak terkabulkan. Banyak fenomena orang kecewa, marah, keluar dari Kristen (meski iman sejati tidak bisa lari dari Dia) oleh karena percobaan iblis si penipu dalam hati dan pikiran kita. Secara khusus kita memerlukan pengajaran ketekunan Kristus untuk melengkapi pengajaran "ketekunan orang saleh", sekaligus mengatasi dampak negatifnya karena serangan iblis tanpa ampun pada kelemahan kita.

Ketekunan orang saleh dalam Alkitab muncul dalam kata *hupomone* dan *makrothumia*. Kata *hupomone* adalah tinggal di bawah atau dalam ketundukan pada kehendak Allah. Tetap teguh dalam kehendak dan ketetapan Allah walau kadang kehendak Allah menyenangkan, kadang menyusahkan, berdasarkan ketetapan Allah di kekekalan. Ketekunan iman dalam arti *hupomone* tunduk pada kehendak Allah yang kekal, bukan hanya ketaatan pada perintah dan ucapan. Tetapi tekun *makrothumia* sering diterjemahkan ketekunan, kesabaran, ketabahan dalam menanggung segala macam tekanan yang datang.

Dalam Alkitab ada ketekunan iman menghadapi kesusahan dalam mengikuti Kristus. Dalam jemaat mula-mula kita melihat mereka bertekun dalam pengajaran dan persekutuan, yang bentuknya berkumpul dalam ekaristi dan berdoa (Kis 2:42 dan 4:32-36). Dalam 1 Tesalonika 5:17, perkataan Paulus "tetaplah berdoa" dapat diartikan tekun berdoa dalam arti terus-menerus berdoa meski di dalam penderitaan, rasa sakit, penganiayaan, kesusahan, kekurangan dan lain-lain.

Hal Doa Meminta dan Menerima

Kita selalu terngiang-ngiang akan ajaran berdoa transaksi dalam Alkitab yang diberi LAI judul "Hal Pengabulan Doa" berdasarkan Matius 7:7-8, "*Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.*" Suatu kalimat perintah atau suruhan untuk

berdoa yang nanti akan dikabulkan di masa depan yang tidak tentu. Ini adalah ekspresi frasa resiprokal antara aksi-reaksi, seperti penjelasan ayat 8 "*Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat, dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.*"

Kata "mintalah" adalah kata imperatif. Kita kemudian menjadikan itu 'alat' untuk menuntut Allah dengan dalil "kita klaim janji Allah", "anda pasti mendapatkan", seperti banyak dikhotbahkan di mimbar. Ini merusak ajaran iman Kristen, karena masalahnya kita sering tidak menerimanya dan tidak selalu mendapatkannya, lalu mulai bingung dan kecewa dan menghakimi diri sendiri.

Hal ini tentu salah, karena frasa "akan mendapatkan" bukanlah suatu keharusan mendapatkan apa yang kita minta. Sebenarnya, di dalam iman, kita sudah mendapatkan segala sesuatu di dalam keselamatan. Jadi, "meminta akan mendapatkan" tidaklah harus dimengerti sebagai pasti dan harus mendapatkan apa yang kita minta, dimana banyak hal yang kita minta hanyalah untuk kesenangan dan memaksa Allah.

Di dalam lingkup agama, "berdoa adalah meminta", sedang dalam iman, berdoa melampaui hanya meminta, bahkan selalu didahului dengan menerima dulu baru iman mendorongnya meminta di dalam kerangka anak-anak-Nya meminta kepada Allah sebagai Bapa kita. Jadi, meminta dalam iman adalah hak istimewa untuk berelasi dalam syukur dan ikhlas, sedangkan dalam agama,

meminta adalah menuntut dan memaksa Allah untuk memberi. Allah seperti mesin pengabul doa saja.

Dalam hukum alamiah ada "aksi-reaksi", kita sebagai aksi dan reaksi Allah sebagai konsekuensinya. Di sini kita diajar agama untuk doa terperinci, menyebut secara konkret. Misalnya ucap A, dan akan dikabulkan A secara mekanistik. Allah seperti mesin ATM saja, yang sudah diprogram oleh keinginan manusia. Pencet 500 ribu, keluar 500 ribu. Ini bahaya sekali. Cara Allah tidak sama seperti mesin ATM.

Doa iman yang dinamis dari perspektif anugerah adalah doa yang hidup dan dinamis dan tidak pernah dijinakkan oleh ritual agama manusia yang statis membosankan. Kita tahu tidak ada zona nyaman dalam iman kepada Kristus. Doa sejati menunjukkan situasi zona tidak nyaman. Namun kedamaian datang dari ketulusan kepada Allah yang memberikan kedamaian anugerah, jauh dari keputusan dan ketertekanan.

Kita meminta sebagai suatu tanda ketundukan, kepasrahan, ketidakberdayaan, bukan menyuruh Allah melakukan hal yang kita mau. Ada banyak hal yang kita mau dan doakan yang tidak sesuai firman Allah dan hanya dipakai untuk kesenangan dan ego, dan bahkan ada banyak doa kita yang jahat. Jadi, meminta dalam doa bukanlah kewajiban, apalagi kewajiban agama, tetapi suatu hak istimewa anak-anak Allah kepada Bapanya. Bapa sangat senang kalau anak-anak-Nya meminta, namun jawaban Allah adalah hal yang lain.

Biarlah kita menjadikan Allah tetap Allah dalam doa iman yang melampaui doa agama. Kita harus mengertinya di dalam iman Kristen. Doa anugerah bukanlah selalu berdoa dulu lalu dikabulkan, yang digambarkan sebagai yang meminta akan menerima, yang mengetuk akan dibukakan. Kata-kata resiprokal itu merupakan kepastian dari belas kasihan Allah dalam prinsip Kerajaan Allah yang rohani, dan bukanlah prinsip kerajaan dunia yang badani yang dapat berubah-ubah karena suka atau tidak suka.

Doa Persisten untuk Mengubah Kehendak Allah?

Kita diajarkan bahwa berdoa dengan persisten akan mengubah Allah, apalagi kalau doa itu fokus dan terperinci. Kalau tidak terjawab berarti kita belum berdoa dengan benar atau ada yang kurang dalam kekhususan cara berdoa spesifik, sehingga doa boleh dikatakan sarana kita mengatur Tuhan.

Ajaran ini merusak doktrin iman Kristen dan sudah mendarah daging dalam prinsip sesat bahwa doa dapat mengubah kehendak Allah. Kita menerima pengabulan doa berdasarkan belaskasihan Allah demi kebaikan kita. Kebaikan-Nya tidak menjerumuskan untuk kebahagiaan palsu kita.

Ada dilema antara ketundukan iman dan persistensi doa. Kita diajarkan berdoa dengan konkret dan fokus serta terperinci dan terus-menerus, agar akhirnya dapat mengubah kehendak Allah. Itulah yang diajarkan

teologi kemakmuran dan sukses lancar. Kita diajarkan berdasarkan “perumpamaan tentang hakim yang tak benar”, di mana seorang janda merengek terus-menerus untuk dibela haknya, dan akhirnya, karena menyusahkan, hakim tersebut lalu mengabulkannya (Luk18:1-5). Hal itu lalu diterapkan pada praktik doa yang persisten untuk permintaan yang sama sampai akhirnya Allah mengabulkannya. Mungkinkah karena Allah jengkel? Tidak! Kalau Allah mengabulkan doa kita, itu karena belaskasihan Allah saja.

Ada banyak orang Kristen yang puas memakai teks Alkitab sebagai tameng dengan mengutip sebatas huruf-huruf yang dianggap ‘turun dari langit’ lalu ditiru secara hurufiah. Kita abai memaknai bahwa mengutip Alkitab harus dimengerti secara keseluruhan ajaran kitab suci. Di sini pembacaan Alkitab kita mempersempit makna anugerah dalam iman Kristen. Kita seperti kepercayaan lain saja.

Ketekunan dalam doa sering dimaknai sebagai persistensi berdoa rutin yang ketat dengan cara, tempat, dan waktu yang sama. Biasanya berdasarkan prinsip keagamaan yang ditandai dengan ketaatan tanpa ampun dengan cara dan waktu serta jam yang sama. Semua kelakuan doa pragmatik itu dapat membuat rasa aman dan puas diri serta bangga. Kita merasa berdosa dan tidak terberkati jika belum berdoa secara terprogram, dan merasa malapetaka akan datang jika lupa berdoa.

Allah adalah mulia dan mahakuasa. Dia maha mempunyai dan belaskasihan. Apapun dapat Dia berikan sebagai jawaban doa dan kita menerimanya sebagai jawaban atas keinginan kita. Ini berbahaya bagi kita yang rakus dan memaksa diri sendiri saja, seperti Daud di dalam ratapan doa pribadinya ketika meminta anaknya tidak mati. Sebenarnya dia sudah tahu bahwa anaknya pasti akan mati sebagai konsekuensi hukuman di dunia ini. Namun dia tetap meminta dengan kuat, bahkan merayu (mungkin memaksa seperti kita) dengan alasan siapa tahu Allah mengabulkannya dan mengubah pikiran-Nya.

Berdoa adalah hak istimewa bagi anak-anak Tuhan berdasarkan kebaikan Tuhan, bukan soal dikabulkan atau tidak. Banyak permintaan doa kita tidak dijawab Allah namun kita tetap tekun berdoa. Kristus sudah memberikan semuanya di dalam keselamatan dan menyediakan apa yang baik bagi kita, sesuai kesiapan kita untuk menerimanya, tentu pada waktu dan cara Dia.

Seberapa banyakpun permintaan doa kita tidak dikabulkan Allah, Allah tetaplah bagian kita yang tetap di dalam anugerah keselamatan-Nya yang melampaui permintaan kita. Allah tidak mempunyai kewajiban mengabulkan permintaan doa. Dia memberi dengan kerelaan kuasa dan anugerah-Nya, walau kata imperatif dipakai untuk meminta di dalam doa. Maksud dan cara Allah memberi itu berbeda-beda sesuai kebebasan di-

ri-Nya. Maksud dan keinginan kita adalah hal lain dalam kebebasan kita meminta.

Memahami Ketekunan Doa Anugerah

Ini untuk menghadapi malpraktik orang Kristen dalam berdoa ala agama yang terprogram. Seorang pengkhotbah mempropagandakan doa yang meminta apa yang dibutuhkan secara spesifik dan terperinci serta konkret. Ini adalah sisa ajaran teori inkubasi doa ala Cho Yonggi, di mana kalau kita berdoa minta mobil, misalnya, harus secara terperinci: mereknya, warnanya, tahunnya, dan lain-lain. Alasannya agar Allah dapat fokus dalam mengabulkannya. Orang itu tidak sadar bahwa kelakuan doa demikian menjadikannya durhaka karena menjadikan Allah seakan-akan budaknya yang berada di bawah kontrolnya.

Coba kita lihat doa Bapa Kami yang diajarkan Tuhan kita. Semua kalimatnya bukanlah doa mengontrol Allah dengan keinginan spesifik, tetapi ucapan syukur dan dalam kemuliaan Allah. Kita harus menerima Kristus sebagai Tuhan dalam kehidupan rohani dan agama kita, sebagai Tuhan yang mempunyai kuasa atas doa kita. Doa memang saluran anugerah Allah kepada kita, karena Allah yang meyiadakannya untuk berelasi dengan Dia, entah intim atau tidak.

Doa adalah melihat kehendak Allah sebelum dan sesudahnya, di mana Allah sudah berencana memberikannya. Jadi, bukan memberi secara

give and take transaksi manusia. Allah memberi karena Dia mau memberi dan telah ada dalam rencana Allah untuk memberi, lalu di dalam iman Allah memberikan, sementara nurani dan intuisi rohani kita mendoakannya.

Kita harus memahami kitab suci mengenai meminta dan mendapatkan, mengetuk dan dibukakan pintu sebagai permohonan iman ketundukan. Ini soal permintaan doa dan pengabulan doa yang diajarkan para pembicara di mimbar gereja. Kita meminta untuk keinginan dan kebutuhan saja. Kita tahu kebutuhan kita sebenarnya sangat banyak dan berlebihan, tidak hanya satu. Permohonan doa yang secukupnya adalah kepenuhan iman dibagi satu saja permintaan, maka hasilnya kebahagiaan anugerah.

Kebanyakan jawaban doa kita adalah karena Allah memang mau memberikan sesuatu yang sudah Allah rencanakan dalam diri-Nya sendiri. Allah bebas memberikan dan manusia juga bebas meminta dalam doa. Namun kebebasan kita sering menjadi anarkisme agama yang memaksa. Doa hebat, tajam, dan terkabulkan dari pahlawan iman alkitabiah pun karena anugerah Allah. Allah mengabulkan segala doa yang demikian itu sebagai tanda belaskasihan-Nya atas kedurjanaannya. Jadi, doa adalah sarana anugerah orang percaya berelasi dengan Allah dalam Kristus, termasuk dalam permintaan dan kebutuhan doanya.

Doa imani sekalipun, bukanlah alat untuk transaksi dengan Bapa di Sorga. Itu hanya doa agamawi yang

sering dilakukan sebagai transaksi komersial dalam prinsip *give and take* atau antara manusia dengan Allah. Itu adalah pemahaman non Kristen yang sering diajarkan kepada warga gereja dengan menyingkirkan kedaulatan anugerah Allah. Seringkali juga warga gereja diajarkan tidak tahu diri sebagai orang tebusan-Nya, tidak ada bedanya dengan yang bukan warga gereja.

Sebenarnya, doa adalah sarana Allah memberkati kita di dalam anugerah-Nya. Allah memberi melampaui apa yang kita minta, bahkan sebelum kita memintanya (Mat 6:8). Seringkali permintaan itu dalam hati, belum sempat terungkap, tetapi Allah telah mengirimkannya (1Kor 2:9). Itu tandanya Allah bekerja sebelum kita berdoa. Ketekunan doa adalah bersyukur kepada Allah yang sudah menyediakan segala sesuatu di dalam Diri Nya.

Penutup

Tekun berdoa bukanlah soal persistensi berdoa, tetapi berdoa yang tidak jemu-jemu, di dalam hati, dengan tunduk dan tulus di bawah kedaulatan anugerah Allah. Berdoa dengan tekun bukanlah upaya keagamaan sama sekali, tetapi pengharapan iman dengan tulus ikhlas menanti janji Tuhan. Itulah makna amin yang benar dalam doa di “dalam nama Yesus”.

Doa dengan tekun bukanlah soal kebiasaan yang terformulasi ala jargon agama yang terlepas dari kepasrahan menanti dan ketulusan menerima apapun yang diberikan Kristus. Tindakan taat berdoa yang ketat belum tentu suatu tanda dewasa rohani, tapi kehebatan agama.

Pdt. Togardo Sibirian

PENGUMUMAN

- Buletin EUANGELION edisi 210 (Oktober-November 2025) akan terbit pada tanggal 5 Oktober 2025 dengan tema “**Usinda**”. Yang berminat mengisi, harap memasukkan artikelnya selambat-lambatnya tanggal 10 September 2025.
- Buletin EUANGELION edisi 211 (Desember’25-Januari’26) akan terbit pada tanggal 7 Desember 2025 dengan tema utama “**Pertobatan**”.
- Buletin EUANGELION dapat diunggah di website Gil Hok Im Tong: www.hokimtong.org
- Bagi mereka yang membutuhkan edisi cetak buletin EUANGELION, silahkan menghubungi kantor Gil Hok Im Tong Gardujadi atau Dago, atau memesannya melalui kantor lokasi terkait.

DOA DALAM TEROBOSAN MISI

"...dan apa juga yang kamu minta dalam nama-Ku, Aku akan melakukannya, supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak."

Yohanes 14:13

Tinjauan Awal: Pendahuluan

Misi Kristen bergerak dari hati Bapa dan 'mengalir' ke dalam hati orang percaya untuk memenuhi Amanat Agung (Mat 28:18-20). Misi yang dilakukan akan menghadapi tantangan-tantangan dalam terobosannya, seperti budaya, bahasa, spiritual, fisik. Karenaitu penting adanya intervensi ilahi untuk terobosan ini. Doa adalah salah satu elemen yang tidak terpisahkan dan paling vital dalam mencapai terobosan-terobosan dalam misi Kristen, yang membuka jalan bagi pekerjaan Roh Kudus yang melampaui kemampuan manusia. Doa adalah inti dari misi karena mengakui kedaulatan Allah, berperang dalam dimensi rohani, mempersiapkan hati, dan bergantung sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus. Doa yang merupakan tindakan yang berperan dalam misi, yang memperjelas fondasi Ilahi, merupakan bagian penting dalam terobosan yang dilakukan. Doa adalah fondasi utama dalam setiap terobosan misi Kristen, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi, memampukan strategi, melindungi dari ancaman spiritual, dan membuka hati orang yang dijangkau. Dengan doa yang

teknik dan penuh iman, misi Kristen akan lebih efektif, berkelanjutan, dan berdampak kekal.

Misi yang sering disebut dengan 3 D (Daya, Dana, Doa, dan kemudian ditambahkan 1 D: data), mempunyai peran penting dalam menghadapi tantangan dalam terobosan misi. James O. Fraser mengatakan: "Dulu saya berpikir bahwa doa harus menempati tempat pertama, dan ajaran di tempat kedua. Sekarang saya merasa akan lebih tepat untuk menempatkan doa di tempat pertama, kedua, dan ketiga, sedangkan ajaran di tempat keempat." Doa punya peran penting untuk keberlangsungan pekerjaan Tuhan di tengah dunia ini.

Pentingnya doa dalam terobosan misi menjadi fokus dalam pemaparan selanjutnya yang mengarah pada hal praktis yang seyogianya dilakukan orang percaya. Dengan perkataan lain, setiap orang percaya yang telah mengalami kasih Tuhan Yesus dengan sendirinya dimampukan untuk berdoa guna bersama-sama mengerjakan misi-Nya.

Kajian Doa Dalam Terobosan Misi: Tinjauan Alkitab

Acapkali muncul pertanyaan di antara jemaat/orang percaya, bagaimana berperan dalam misi Tuhan. Ada tendensi hanya membayangkan kesulitan, ketidakmampuan dan keterbatasan. Dalam pemaparan ini

ditegaskan keniscayaan setiap jemaat Tuhan terlibat dalam misi, salah satu yang sangat mungkin dilakukan adalah berdoa untuk mendukung banyak pekerja misi yang sedang berjuang melakukan terobosan misi agar misi Tuhan menjangkau banyak orang yang perlu mengalami kemerdekaan sejati di dalam Tuhan Yesus Kristus. Berikut ini beberapa bagian dari Firman Tuhan yang mempertegas perlunya doa dalam terobosan misi:

- **Matius 28:18-20 (Amanat Agung)**, "Yesus mendekati mereka dan berkata: 'Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.'"
- **Matius 9:37-38**, "Maka kata-Nya kepada murid-murid-Nya: 'Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu.'"
- **Kolose 4:3**, "**Berdoa jugalah untuk kami**, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan."
- **Efesus 6:18-20**, "dalam segala doa dan permohonan. **Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu**

*itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus, juga untuk aku, supaya kepadaku, jika aku membuka mulutku, dikaruniakan perkataan yang benar, agar dengan keberanian aku memberitakan rahasia Injil, yang kulayani sebagai utusan yang dipenjarakan. **Berdoalah supaya dengan keberanian aku menyatakannya**, sebagaimana seharusnya aku berbicara."*

- **2 Korintus 10:4-5**, "karena senjata kami dalam perjuangan bukanlah senjata duniawi, melainkan senjata yang diperlengkapi dengan kuasa Allah, yang sanggup untuk meruntuhkan benteng-benteng. Kami mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus."
- **Yohanes 15:5**, "Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa."

Dari beberapa bagian Firman Tuhan ini, kita melihat betapa pentingnya doa bagi terobosan misi untuk memberi dukungan pada para pekerja misi dalam menghadapi semua situasi dan mendukung mereka untuk tetap mengalami kuasa Tuhan dalam mengatasi semua tantangan yang dihadapi. Selanjutnya marilah kita melihat doa dalam arah terobosan misi sebagai berikut:

*** Doa sebagai landasan spiritual misi**, sebagai wujud ketergantungan penuh kepada Tuhan. Misi bukan pekerjaan manusia semata, melainkan pekerjaan Tuhan melalui manusia, di mana manusia dimungkinkan bermisi jika melekat erat kepada Tuhan (Yoh 15:5). Doa adalah ekspresi kerendahan hati dan ketergantungan, di dalamnya ada kebergantungan mutlak dan wujud iman yang bergantung sepenuhnya kepada Tuhan Yesus yang adalah inisiator dan sumber misi.

*** Doa sebagai nafas kehidupan para pekerja misi**, yang membangun hubungan pribadi yang intim dan intens dengan Tuhan, sumber kekuatan, hikmat, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Dalam keterbatasannya, mereka bergantung penuh kepada Tuhan Yesus yang tidak terbatas dan penuh kuasa guna melaksanakan kehendak-Nya untuk keselamatan manusia. Begitu pun jemaat yang terlibat dalam doa misi bergantung penuh kepada Tuhan untuk semua hal yang didoakan bagi mendukung terobosan misi.

Berikut, beberapa peran doa dalam arah misi, yakni:

*** Dalam membuka pintu bagi Injil.** Doa diarahkan agar daerah-daerah tertutup atau yang sulit dijangkau terbuka bagi Injil (Kol 4:3). Wilayah yang tertutup oleh karena hambatan politis, sosial, dan agama menjadi niscaya untuk dijangkau. Mendoakan para pekerja misi, memohon Tuhan mengutus lebih banyak pekerja ke ladang misi (Mat 9:37-38). Berdoa bagi perekrutan, pelatihan, dan penempatan misionaris untuk ak-

selerasi terobosan misi, serta bagi perlindungan dan penyediaan misionaris. Berdoa bagi perlindungan fisik dan spiritual dari para pekerja misi di garis depan, dimana mereka harus berhadapan dengan berbagai permasalahan dan tantangan di dalam pelayanan mereka. Juga berdoa bagi penyediaan dana, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk kesinambungan pekerjaan misi.

*** Dalam perang rohani, mengidentifikasi musuh spiritual.** Mengakui bahwa ada perlawanan spiritual terhadap misi (Ef 6:12). Doa adalah senjata dalam peperangan rohani untuk kelepasan dan pembebasan, melepaskan individu dari ikatan kuasa kegelapan. Berdoa untuk terobosan di wilayah yang didominasi kepercayaan non-Kristen, juga untuk penumpasan benteng-benteng rohani, merobohkan ideologi, kebohongan, dan penghalang spiritual yang menahan orang dari kebenaran (2 Kor 10:4-5). Van Rheezen mengatakan: "Doa tidak boleh dipahami terutama dalam konteks kuasa, tetapi lebih sebagai hubungan dengan Tuhan yang merupakan sumber segala kuasa. Perbedaan antara keduanya signifikan. Jika doa dipahami sebagai kuasa, orang Kristen akan dengan mudah mencari kata-kata atau ritual kuasa daripada secara pribadi berhubungan dengan Tuhan yang berdaulat dan menunggu Dia bertindak pada waktu-Nya sendiri. Demikian pula, pemahaman ini membantu kita memahami hakikat peperangan rohani. Peperangan rohani bukanlah tentang melawan setan; ia

telah dikalahkan oleh kebangkitan Yesus Kristus yang penuh kemenangan. Peperangan rohani lebih merupakan berdiri teguh dalam kuasa Kristus yang dahsyat. Peperangan rohani berarti menerima kemenangan Tuhan melalui Kristus dengan iman dan membiarkan kuasa penebusan Tuhan bekerja melalui Kristus."

*** Dalam pertumbuhan dan transformasi.** Dalam bagian ini kita melihat dampak doa yang mempertegas bahwa doa bukan hanya sekedar tindakan, melainkan pengaruh yang membawa transformasi. Dalam doa untuk pertobatan dan penginjilan, kita memohon Tuhan menjamah hati yang keras dan membawa pertobatan sejati, dan juga untuk efektivitas pekabaran Injil. Dalam doa untuk pemuridan dan pendewasaan jemaat, kita memohon Tuhan memberikan pertumbuhan rohani bagi orang-orang percaya baru, pembentukan gereja lokal yang mandiri dan kuat, serta doa untuk kebangunan Rohani yang mengarah pada kebangunan rohani di antara suku-suku dan bangsa-bangsa dengan kuasa Roh Kudus yang dicurahkan. Selanjutnya berdoa bagi terjadinya transformasi sosial dan budaya melalui Injil.

Contoh nyata pengaruh doa dalam terobosan misi dari kelompok Moravian

Doa menciptakan inovasi signifikan dalam layanan kelompok ini hingga saat ini. Gerakan Moravia yang berlokasi di Herrnhut, Saxony, Jerman, dipimpin oleh Count Nicolaus

von Zinzendorf, merupakan salah satu penggerak utama gerakan misi Protestan pertama dan memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama melalui dedikasi mereka terhadap doa. Peranan doa Moravia dalam gerakan misi dapat diringkas dalam beberapa poin utama:

(1) **"Jam Doa" yang berkesinambungan.** Salah satu sumbangan paling signifikan Moravia adalah dedikasi mereka terhadap "jam doa" yang berlangsung terus menerus selama lebih dari seratus tahun, dimulai pada 26 Agustus 1727. Setelah turunnya Roh Kudus yang luar biasa pada 13 Agustus 1727, di mana komunitas Herrnhut mengalami "Pentakosta" yang secara radikal mengubah hidup mereka, 24 pria dan 24 wanita berkomitmen untuk berdoa dalam rentang satu jam setiap orang, baik siang maupun malam. Siklus doa yang berkesinambungan ini membangun atmosfer spiritual yang mendalam dan menjadi basis yang kokoh bagi semua aktivitas misi mereka. Doa ini menjaga semangat misi tetap menyala di antara mereka.

(2) **Menguatkan keberanian dan kesediaan berkorban untuk tujuan.** Doa yang terus-menerus ini membangkitkan semangat mereka untuk menyebarkan kabar Kristus kepada mereka yang belum dijangkau. Lewat doa, mereka merasakan panggilan untuk berkunjung ke lokasi-lokasi yang sangat menantang dan berisiko, seringkali dengan sedikit atau tanpa bantuan finansial. Mereka siap menjadi hamba untuk menyebarkan Injil kepada para budak di Hindia Barat,

atau pergi ke daerah yang sangat dingin untuk memberitakan Injil kepada suku Inuit. Doa memperkuat keyakinan dan keberanian mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, penganiayaan, dan kesulitan yang tak terhitung di lapangan misi, dan juga menciptakan visi misi yang global. Dengan doa, orang Moravia membangun visi misi yang menjangkau seluruh dunia, menembus berbagai suku dan bangsa yang belum mendengar Injil. Zinzendorf memiliki semangat yang mendalam untuk misi global. Doa membuka kesadaran mereka terhadap keperluan spiritual.

Peran doa orang Moravia tidak hanya sekadar praktik keagamaan, tetapi merupakan **jantung dan mesin penggerak utama** dari seluruh pergerakan misi mereka. Doa menciptakan lingkungan di mana Roh Kudus dapat bekerja dengan kuat, mengobarkan gairah untuk pergerakan misi-Nya, memberikan keberanian dan memelihara komitmen jangka panjang untuk menjangkau bangsa-bangsa yang belum terjangkau.

Urgensi Doa Dalam Terobosan Misi: Aplikatif

Selanjutnya penting ditegaskan poin-poin utama berikut: 1) **Doa sebagai katalisator terobosan misi.** Orang percaya didorong untuk terlibat lebih lagi dalam doa misi, baik secara pribadi maupun dalam komunitas. Ini indikasi peran dalam mendukung misi melalui doa yang diarahkan untuk mendukung para pekerja misi yang ada di garis depan, baik lokal maupun internasional.

2) Doa merupakan sikap bergantung kepada Tuhan Yesus sumber kekuatan dan ketergantungan.

Doa adalah sarana utama jemaat menunjukkan ketergantungan penuhnya kepada Allah. Dalam menjalankan misi, manusia memiliki keterbatasan, sementara Allah yang Maha Kuasa adalah sumber kekuatan dan keberhasilan. Doa membuka pintu agar kekuatan ilahi turun dan memampukan misi berjalan dengan efektif. Doa menjadi nyata dan dirasakan orang percaya ketika hanya bergantung pada kuasa Tuhan yang adalah inisiator misi, dan pada akhirnya melihat banyak wilayah yang tertutup menjadi wilayah yang dapat dijangkau oleh misi-Nya.

3) Menghubungkan misi dengan rencana Allah.

Doa membantu semua orang yang terlibat dalam misi-Nya memahami dan menyesuaikan langkah-langkah sesuai dengan kehendak Allah. Melalui doa mereka mendapatkan hikmat, pencerahan, dan arahan dari Roh Kudus mengenai strategi, target, dan cara terbaik untuk menjangkau komunitas yang berbeda. Roh Kudus menolong untuk melihat dan punya kepekaan terhadap setiap hal yang harus dikerjakan sehingga misi-Nya berkesinambungan.

4) Membangun komunitas doa dan kerja sama rohani.

Doa memupuk rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pelayan misi dan jemaat. Ketika bersatu dalam doa, maka hadir komitmen bersama dan iman yang diperkuat bahwa misi ini adalah pekerjaan Allah yang me-

merlukan partisipasi rohani semua pihak. Kebersamaan dalam pergerakan doa untuk misi-Nya menjadi kekuatan bersama untuk melihat karya Tuhan dalam setiap tantangan misi yang dihadapi.

5) **Mengatasi tantangan spiritualitas dan spiritisme.** Banyak komunitas yang sulit dijangkau memiliki kepercayaan dan kekuatan spiritual yang kuat, dan doa menjadi senjata rohani untuk mengatasi pengaruh roh jahat dan kekuatan gelap yang menghambat terobosan misi. Kuasa doa membawa semua pekerja misi mengalami perlindungan dan kekuatan Tuhan untuk mengatasi semua hal di ladang misi.

Langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan, antara lain:

- **Membentuk kelompok doa misi (KDM):** membentuk tim doa yang fokus dan konsisten mendoakan setiap aspek misi, termasuk persiapan, pelaksanaan, dan hasilnya.
- **Mengfunksikan doa sebagai strategi utama:** menjadwalkan doa rutin, baik secara individu maupun kelompok, dan mengintegrasikan doa dalam setiap kegiatan misi.
- **Mengadakan pelatihan doa bagi jemaat:** mengajarkan pentingnya doa dan metode doa yang efektif agar semua yang terlibat mampu berdoa dengan iman dan pengertian yang benar.
- **Melakukan doa yang diarahkan khusus untuk suku/orang yang dijangkau:** supaya mencapai sa-

saran agar hati mereka terbuka, dan mereka menerima Injil serta mengalami kemerdekaan sejati di dalam Tuhan Yesus.

- **Revitalisasi media dan teknologi untuk doa:** dengan memanfaatkan media sosial, aplikasi, dan platform digital lainnya agar doa dapat dilakukan secara luas dan terus-menerus.
- **Melakukan evaluasi dan doa berkelanjutan:** agar dapat melakukan langkah berikutnya, dan tetap berdoa tanpa henti.

Simpulan

Terobosan misi merupakan bagian yang harus terus dilakukan sebagai implementasi Amanat Agung guna menjangkau suku dan bangsa. Untuk itu, doa punya peran penting sebagai wujud kebergantungan penuh kepada Tuhan - Sang Inisiator Misi.

Doa berperan penting dan harus dilakukan orang percaya sebagai penggerak untuk berjuang bersama dengan para pekerja misi di garis depan guna hadirkan kolaborasi bersama untuk misi-Nya, sehingga Tuhan Yesus yang penuh belas kasih dikenal di antara suku dan bangsa, serta dimuliakan selama-lamanya, sebagaimana dikatakan di dalam Roma 15:10-11, "*Dan selanjutnya: 'Bersukacitalah, hai bangsa-bangsa, dengan umat-Nya.' Dan lagi: 'Pujilah Tuhan, hai kamu semua bangsa-bangsa, dan biarlah segala suku bangsa memuji Dia.'"*

Desiana Nainggolan

Bukan Doa Al

"Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."

Roma 8:26

Kita semua berdoa. Saya dan Anda, para pembaca yang budiman, adalah orang-orang yang berdoa, karena paling sedikit setiap kali mengikuti kebaktian kita mengikuti kegiatan berdoa. Kadang kita menjadi pemimpin kegiatan doa, sehingga sebelumnya kita harus menulis dulu apa isi doa, agar jangan sampai ada salah kata atau salah ucap. Kalau salah ucap, mungkin orang-orang yang dipimpin akan menertawakan, apa kata mereka dengan doa yang berisi perkataan seperti itu? Tidak baik jika berdoa terlalu panjang, nanti orang-orang merasa jemu. Tidak baik jika berdoa terlalu pendek, nanti terasa tidak bersungguh-sungguh berdoa.

Tentu saja ada orang-orang yang menjadi "pejuang doa" alias "pray warrior", di mana dikatakan bahwa mereka adalah, "individu yang mendedikasikan waktu dan energinya untuk berdoa secara mendalam, tekun, dan penuh kesungguhan. Mereka bukan hanya berdoa untuk kebutuhan diri sendiri, tetapi juga untuk keluarga, komunitas, bangsa, dan bahkan dunia. Seorang pejuang doa memiliki kepekaan rohani yang

tinggi, sehingga mampu merasakan kebutuhan doa di sekitarnya dan menjadikannya sebagai panggilan hidup. Pejuang doa sering terlihat memiliki ketenangan dalam menghadapi tantangan, karena mereka percaya bahwa kekuatan doa mampu mengubah situasi yang mustahil menjadi mungkin. Dalam berdoa, mereka tidak hanya menggunakan kata-kata, tetapi juga hati dan iman yang kuat sebagai penghubung kepada Allah. Pejuang doa menyadari bahwa doa bukan hanya aktivitas rutin, tetapi sebuah hubungan mendalam dengan Sang Pencipta, yang menjadi sumber kekuatan mereka dalam segala keadaan" - demikianlah penjelasan dari Al saat ditanya apa itu pejuang doa.

Ada video di YouTube dari penginjil John Piper yang meminta ChatGPT membuat doa sepanjang 30 detik kepada Tuhan di dalam Roh dan teologi Don Carson dalam pujian bagi kemuliaan karunia Allah (bisa ditemukan dalam link berikut: <https://youtu.be/CIMZH7DEPPQ?si=ufpEcYC4MS5NxBH->). Berikut adalah apa yang dihasilkan oleh ChatGPT dalam bahasa Inggris: "Gracious Father, we bow before You, The Sovereign Lord of history and redemption from eternity past you purposed to lavish grace upon undeserving sinners through the blood of your beloved Son. We praise You for the glory of your mercy unearned unmeasured made manifest in Christ crucified and risen. May our lives redeemed and sanctified by your Spirit be vessels of praise to the riches of your Grace to You be glory forever and

ever. Amen.” Diterjemahkan oleh AI (pakai Microsoft Copilot, yang tersedia langsung untuk menulis artikel ini): *“Bapa yang penuh kasih, kami bersujud di hadapan-Mu, Tuhan yang Berdaulat atas sejarah dan penebusan. Dari kekekalan yang lampau Engkau telah merencanakan untuk mencurahkan kasih karunia kepada para pendosa yang tidak layak melalui darah Putra-Mu yang terkasih. Kami memuji-Mu atas kemuliaan belas kasih-Mu yang tidak diperoleh dan tidak terukur, yang dinyatakan dalam Kristus yang disalibkan dan bangkit. Kiranya hidup kami yang telah ditebus dan dikuduskan oleh Roh-Mu menjadi wadah pujian bagi kekayaan kasih karunia-Mu. Kepada-Mu lah segala kemuliaan untuk selama-lamanya. Amin.”*

Ini adalah teks yang dibuat Chat-GPT dalam waktu sekitar 3 detik oleh John Piper, dan beliau menunjukkan bagaimana AI telah menjadi pembuat teks doa yang hebat, walaupun sama sekali tidak ada iman atau keyakinan di dalam aplikasi komputer yang disebut kecerdasan buatan ini. Semua hanya meniru dari pola, hasil rekaan melalui algoritma yang meniru cara kerja saraf, tanpa roh, tanpa iman, tanpa maksud atau niat untuk berdoa.

Jadi, bayangkan bagaimana kini para pejuang doa bisa memanfaatkan AI untuk menulis doa yang lebih panjang dan indah, yang ketika dibacakan keras-keras oleh pemimpin doa membuat tengkuk merinding dan hati pendengar tergetar oleh kharisma dan kekuatan dari doa, yang “mampu mengubah situasi mustahil menjadi

mungkin”, sebab tidak ada yang mustahil bagi Allah, amin? Apakah itu benar-benar adalah pujian?

SEMUA INI ADALAH HASIL MESIN, baik bagian tentang arti pejuang doa, atau doa yang dihasilkan, atau terjemahan dari doa yang terdengar indah. SEMUA ADALAH KATA-KATA YANG DIHASILKAN MESIN. Tidak ada perasaan di sana. Tidak ada penghormatan. Tidak ada pengagungan. Itu semua hanya ALGORITMA MERANGKAI KATA-KATA, dan dalam hal ini algoritma AI berhasil membuat kata-kata yang lebih baik, lebih indah daripada apa yang manusia biasa seperti saya bisa hasilkan, demikian kata John Piper. Ini pelajaran penting: apakah Tuhan menginginkan kata-kata belaka? Apakah Tuhan tergerak oleh kalimat-kalimat, seperti kalimat mantra?

Namun, banyak orang meyakini “teks doa”, termasuk teks yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri. Kita mengucapkan doa Bapa Kami seringkali berulang-ulang, dalam harapan bahwa Tuhan suka kalau kita mengucapkannya secara demikian, berulang-ulang. Kita pikir, secara tidak langsung, bahwa Tuhan suka mendengar kata-kata doa secara demikian.

Apakah tidak terpikir, atau tidak kita sadari, bahwa doa Bapa Kami lebih utama untuk lebih dulu mengajar kita tentang sikap hati kita, tentang pilihan perbuatan kita, sebelum kita mengucapkan kata-kata itu dalam doa kepada Tuhan? Kita memanggil Bapa Kami yang di Surga, apakah kita sungguh-sungguh memi-

liki pemahaman bahwa kita adalah anak-anak-Nya yang bisa memanggil Allah dengan istilah "Bapa", dan betapa hebat dan luar biasanya kebebasan yang sebenarnya tidak masuk akal ini?

Memanggil Allah dengan sebutan Bapa, apakah hal itu masuk akal Anda? Pikirkan, rasakan baik-baik pernyataan ini: "Allah adalah Bapa saya" dalam arti yang sesungguhnya. Apa yang kita rasakan? Apa yang masuk dalam kesadaran kita jika mengetahui bahwa kini Sang Pencipta langit dan bumi menjadi sosok yang kita panggil "BAPA" di Sorga?

Ketika kita mengatakan "dikuduskanlah Nama-Mu," apakah kita mengerti artinya? Kudus berarti diistimewakan, dipisahkan, dibedakan dari hal lain di dunia. Apakah kita menguduskan Nama Yesus? Apakah kita menguduskan Nama YHWH? Sebelum mengatakan, "ya, saya menguduskannya", tolong pikirkan dan rasakan apakah kita merasakan, memahami pengudusan atas Nama Yesus.

Kalau sering menonton film Hollywood yang amat sangat tidak kudus itu, kita sering mendengar Nama Yesus diucapkan dalam makian, umpatan, dan sama sekali bukan dengan penghormatan bagi Nama Tuhan. Lantas, ketika Nama Yesus dinistakan seperti itu, ketika ada orang dari agama lain menyerukan penistaan terhadap Nama Yesus, apa yang kita rasakan? Apa kita senyum-senyum sambil geleng-geleng, lantas atas nama toleransi kita bilang biarkan saja orang itu berkata sesukanya? Apa kita sama sekali tidak merasa marah?

Saya tidak mengatakan bahwa kita lantas harus bersikap keras memusuhi dan menghajar siapa pun yang menista Nama Yesus, seolah-olah itu adalah tugas suci yang harus kita pikul. Bukan, karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa pembalasan adalah hak-Nya. Tuhan yang berkuasa, bukan kita. Tuhan yang bertindak, bukan kita. Kita melihat si penista itu mati satu demi satu, kehilangan kesempatan bertobat.

Tetapi, kalau kita sendiri sama sekali tidak merasa marah atau terganggu dengan penistaan terhadap Nama Tuhan, mungkin ada yang salah dengan kerohanian kita. Tuhan sendiri mengajar kita tentang kekudusan Nama Allah. Keistimewaan-Nya harus dihormati, harus dihargai. Pelanggaran terhadap kekudusan Nama Tuhan harusnya menjadi sumber gangguan dan reaksi wajar yang muncul adalah marah.

Tuhan membuat manusia memiliki emosi marah agar manusia mempunyai sikap yang jelas terhadap kejahatan dan kesalahan. Orang yang tidak marah terhadap kejahatan dan kesalahan adalah orang yang berkompromi dengan kejahatan, dan mungkin juga turut melakukan kesalahan. Kemarahan dengan tegas memberi garis di mana orang benar ada di sisi sini dan orang yang salah ada di sisi sana. Tentunya sebagai manusia, kita bisa keliru tahu tentang benar dan salah, karena kita tidak mengetahui segala hal dengan sempurna. Namun tentang kekudusan Nama Tuhan, tidak ada keraguan mana yang menghormati Nama Tuhan dan mana yang tidak.

Lantas, bagaimanakah dengan bagian "Datanglah Kerajaan-Mu" dalam doa Bapa Kami? Penghormatan atas kekudusan Nama Tuhan membawa pada pengharapan kedatangan Kerajaan Bapa, ke bumi. Kita tidak berharap pada pemerintahan manusia, tidak bergantung pada negara-negara dan otoritas manusia. Kita mengharapkan kedatangan Kerajaan Allah. Pernahkah kita memikirkan konsekuensinya?

Kita, saya dan Anda, harus menaruh nilai-nilai yang berbeda. Apa yang dihargai oleh umat manusia di atas muka bumi, bukan menjadi hal yang berharga bagi kita, sebab kita menaruh nilai-nilai hidup dalam Kerajaan Allah, bukan kerajaan dunia. Coba cek, apa yang penting dalam hidup kita: Apakah kita masih menaruh nilai, "pokoknya, yang paling utama adalah mendapat keuntungan sebesar-besarnya"? Atau, "paling penting kita mempunyai koneksi dan relasi yang kuat ke pemerintahan, mendapatkan pengaruh dan kekuasaan sebesar-besarnya"? Atau, "hidup ini, yang utama adalah mempunyai pengalaman akan kenikmatan dan kesempatan melihat segala keindahan dunia, suatu pengalaman tak tergantikan"? Atau kita memiliki nilai bahwa yang paling utama dalam hidup adalah kehormatan dan kebanggaan, yang menjadi kekaguman bagi banyak orang, sehingga diabadikan, menjadi nama jalan, nama gedung, dibuatkan patung, dijadikan tulisan dan syair serta diingat sepanjang masa, sementara yang diingat namanya itu sudah lama

mati dan dikubur dalam tanah. Atau dikremasi.

Buat apakah semua kebanggaan dan tetap dibicarakan orang, sementara kita sendiri sudah mati? Bukankah lebih baik mempunyai hidup kekal, di mana kita dikenal oleh Allah Bapa yang memanggil nama kita sebagaimana Bapa memanggil anak-Nya dalam Kerajaan Allah yang tidak berkesudahan? Untuk itu, yang utama bukanlah kebanggaan dan kehormatan, melainkan kerendahan hati. Yang paling penting adalah mendengar dan mengerjakan kehendak Allah, bukan mengutamakan kehendak diri sendiri. Apakah yang kita kehendaki harus terwujud? Atau, kita memilih untuk sungguh-sungguh berharap "jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di Surga" dalam sepenuhnya serius, di mana kita menyangkal keinginan kita demi mengikuti kehendak Bapa?

Doa Bapa kami adalah pelajaran, di mana kita perlu mempunyai sikap hati yang benar dalam berdoa kepada Bapa di Surga. Ini bukan sekedar rangkaian kata-kata yang ditujukan kepada Allah, melainkan kata-kata yang berangkat dari keyakinan kita, yang berasal dari apa yang kita rasakan, kita hasratkan, sejujurnya dari lubuk hati kita yang terdalam. Bukan kata-kata indah seperti yang dibuat oleh AI. Lagi pula, dapatkah manusia membuat kata-kata indah ketika kehidupan menjadi sulit?

Nyatanya, kehidupan manusia tidak selalu indah, enak, menyenangkan. Kehidupan di dunia diisi dengan kejahatan dan kekejaman manusia,

di mana umat Kristen dari abad ke abad menjadi korban kekejaman, penganiayaan, pembunuhan. Dunia di sekitar kita, di Indonesia, saat tulisan ini dibuat, masih terlihat dan terasa tenteram. Memang ada peristiwa heboh di sana sini, tetapi itu masih dalam batas-batas ketertiban masyarakat. Namun, kalau kita melihat kondisi di luar negeri, misalnya di Los Angeles, Amerika Serikat saat ini, kita melihat kerusuhan hebat terjadi. Demikian juga di London, Inggris. Demikian juga di Madrid, Spanyol. Demikian juga di Paris, Perancis.

Apa yang menjadi penyebabnya? Seperti di Paris, Perancis di awal bulan Juni 2025, mulanya adalah kumpulan warga merayakan kemenangan PSG dalam Liga Champions. Kumpulan banyak orang kemudian berubah menjadi kerusuhan massal yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan olah raga, dengan banyak bendera asing, diikuti vandalisme dan perampokan terhadap toko-toko, juga membakar mobil-mobil yang ada di jalan. Dua orang mati, ribuan cedera dan milyaran Euro lenyap dalam kerusuhan selama tanggal 1 dan 2 Juni 2025.

Kalau dibuat analisa lebih mendalam, kita melihat bahwa salah satu akar masalah utama adalah kondisi ekonomi yang parah, pengangguran yang keras dan kejam - sekitar 40% generasi muda menjadi penganggur - dan konflik sosial karena banyaknya imigran yang berebut aset dengan warganegara asli Perancis. Alasan ekonomi menjadi alasan kerusuhan

di Eropa, di Los Angeles, juga di China, sementara, ekonomi dunia terjerembab dalam ketidakpastian.

Ketidakpastian adalah musuh utama dari sistem ekonomi berdasarkan hutang, sebab suatu hutang dibuat dan dibeli atas dasar kepastian yang mengikutinya. Karena kini negara-negara maju mempunyai tingkat hutang yang amat sangat tinggi, maka muncul ketidakpastian karena perhitungan yang wajar menunjukkan mustahil negara dapat membayar hutangnya. Sementara itu, negara seperti Amerika Serikat, negara-negara Eropa, negara Jepang, negara China, semua tetap menjalankan anggaran di mana pendapatan ada jauh di bawah pengeluaran, dengan tingkat defisit yang terus membesar.

Elon Musk di Amerika Serikat memperingatkan bahwa belanja Pemerintah yang besar menjadi sumber masalah utama, suatu akar masalah yang harus disolusikan dengan pemangkasan belanja. Yang terjadi, justru Partai Republik dan Kongres menyetujui belanja pemerintah yang lebih besar, sedangkan Presiden Donald Trump menjanjikan pemangkasan pajak-pajak. Para politikus lebih mengutamakan belanja karena hal ini terkait dengan perolehan suara rakyat yang menikmati hasil belanja Pemerintah.

Bagaimana Pemerintah bisa mendanai anggaran belanjanya? Mereka membuat hutang, di atas hutang saat ini yang sudah lebih dari \$36 Triliun. Bagaimana Pemerintah bisa membayar hutang kalau bukan dengan menerbitkan hutang baru?

Ini menjadi seperti skema piramida, uang yang muncul duluan ditutupi oleh hutang yang muncul belakangan, sambil terus meningkatkan tingkat ketidakpastian dari surat hutang yang dibuat terakhir. Maka, terjadilah lembaga peringkat dunia seperti Moody menurunkan peringkat Amerika Serikat yang selama ini Aaa, satu level lebih rendah jadi Aa1. Para ekonom memahami alasan di baliknya, dan menghindari membeli surat hutang Amerika Serikat yang cepat jatuh temponya, sehingga penjualan surat hutang jangka pendek sepi pembeli. Lebih banyak yang memilih surat hutang jangka panjang.

Sedikit pelajaran tentang surat hutang: harga dari surat hutang berbanding terbalik dengan *yield* alias bunga yang diberikan. Semakin rendah harga surat hutang, semakin tinggi *yield* atau bunganya, begitu pula sebaliknya. Pada kondisi normal, surat hutang berjangka pendek lebih pasti dan uang cepat kembali, maka harganya lebih tinggi dan *yield*-nya lebih rendah. Surat hutang berjangka panjang harganya lebih rendah dan *yield*-nya lebih tinggi.

Namun dalam situasi ketidakpastian, surat hutang berjangka pendek harganya justru lebih rendah dan *yield*-nya lebih tinggi, sebaliknya surat hutang berjangka panjang harganya lebih tinggi dan *yield* lebih rendah. Kalau dihitung selisih *yield* antara surat hutang 10 tahun dibandingkan surat hutang 2 tahun, nilai selisihnya berupa bilangan negatif. Kondisi ini disebut *inverted yield curve*, seringkali menjadi indikasi rasa cemas yang mengawali resesi ekonomi.

Kita menemukan situasi selisih *yield* negatif atas surat hutang yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat sepanjang tahun 2024 lalu hingga tahun 2025 kini. Ini adalah indikasi penting sebab surat hutang Amerika Serikat menjadi acuan bagi ekonomi seluruh dunia. Acuan lain, surat utang Jepang juga mengalami kehilangan pembeli, di mana Bank of Japan, bank sentral Jepang, harus mulai menaikkan tingkat suku bunga yang selama ini di angka 0%. Kini orang harus membayar bunga kalau meminjam uang dalam mata uang Yen. Tidak ada lagi kredit gratis di Jepang.

Indikator lain menunjukkan penurunan *Purchasing Manager Index* (PMI) secara rata-rata global ada di bawah nilai 50, pada kuartal 1 tahun 2025 ada di kisaran 49,9. Perlu dipahami, nilai di bawah 50 menunjukkan penyusutan manufaktur dan produksi. Pabrik mengeluarkan lebih sedikit barang, membeli lebih sedikit bahan baku, lebih sedikit proses, lebih sedikit bayar gaji dan tentunya juga lebih sedikit bayar pajak.

Jika nilai dari total semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara (disebut PDB - Produksi Domestik Bruto) mengalami penurunan terus-menerus selama 2 kuartal, maka negara tersebut disebut mengalami resesi ekonomi. PDB Amerika Serikat dilaporkan penurunan di kuartal pertama tahun 2025. Jika di kuartal kedua juga negatif, maka secara teknis Amerika Serikat mengalami resesi, yang berarti ketidakpastian lebih besar bagi ekonomi global.

Dengan semua informasi ekonomi ini, bagaimana dengan Indonesia?

Menurut Trading Economics, indikasi Manufacturing PMI Indonesia per bulan Mei 2025 ada di angka 47,4 sedangkan di bulan April 2025 di 46,7, jadi sudah dua bulan berturut-turut di bawah 50. Kita melihat kenyataan banyak pabrik tutup dan PHK terjadi di mana-mana. Mungkin ada di antara kita yang juga mengalami kesulitan dalam pekerjaan. Kalau sudah begini, bagaimana kita mau berdoa? Apakah kalau kita lantas disuruh memimpin doa, kita memakai chat GPT untuk membuatnya, persis seperti yang ditunjukkan oleh penginjil John Piper? Kalau orang memakai standar kehidupan menurut umumnya pandangan manusia di muka bumi, dalam kesejahteraan, popularitas, kekuasaan, pengaruh, maka banyak hal ini runtuh dalam semalam, apalagi di era media sosial internet yang mengabarkan apapun, termasuk hoaks dan propaganda hitam, dengan kecepatan cahaya. Bagaimana orang bisa dengan keseriusan, seluruh perasaan dan pengertian, membuat rangkaian kata-kata doa yang indah, yang tidak sesuai dengan apa yang sedang berkecamuk dalam kepalanya?

Demikianlah, kita menemukan Firman Tuhan yang disampaikan Rasul Paulus di atas: *"Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan."* Kita berdoa karena sikap hati, juga karena perasaan dan pikiran yang riil, nyata, terkait dengan

situasi yang terjadi atas kehidupan kita. Nyatanya, kita ini lemah, dan seluruh dunia ini membuat sistem yang sedemikian bodohnya, sistem ekonomi berdasarkan hutang, yang akhirnya menjadi skema Ponzi raksasa, di mana pada ujungnya yang terakhir, mengambil hutang adalah yang paling celaka karena tidak mampu lagi membayarnya, sebab tidak lagi bisa membuat surat hutang baru yang diminati orang. Bodoh, bukan? Politikus yang bodoh, pembuat kebijakan ekonomi yang bodoh, pengusaha yang bodoh, serakah, tidak berpikir panjang, itu mungkin termasuk diri kita juga. Kalau kita jadi pelaku ekonomi, bukankah kita berada dalam sistem yang sama, mengerjakan hal yang sama?

Apakah dengan sengaja orang melakukan kebodohan? Tidak, sebaliknya ini adalah upaya yang terbaik, yang bisa orang lakukan demi kelangsungan ekonomi demikian banyak rakyat, demikian banyak kebutuhan dan kehendak manusia. Sistem ekonomi terbentuk dalam jangka yang panjang, mengalami perubahan dan perbaikan, dan tetap bodoh karena orang sebenarnya tidak tahu harus bagaimana, tidak mengerti kebenaran tentang apa yang harus dilakukan. Yang orang ketahui hanyalah melakukan apa yang nampak baik untuk dikerjakan. Kelihatan baik dan menarik dan bagus untuk diusahakan. Bukan berarti apa yang baik itu benar. Tidak semua yang menarik dan bagus itu mengandung kebenaran, yang teruji di dalam kurun waktu yang panjang.

Lantas, apa yang harus kita minta, kalau kita tidak tahu? Bagaimana kita mau mengeluh kepada Bapa jika kita tidak mengerti apa yang sebenarnya perlu kita harapkan, harus kita minta? Roh sendiri berdoa kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Doa yang paling nyata, paling riil bukan disuarakan oleh mulut kita, melainkan oleh Roh. Bukan didengar oleh telinga manusia, melainkan langsung oleh telinga Allah, dari Roh yang mengucapkannya.

Kalau begitu, apakah kita sendiri masih perlu tekun berdoa? Tentu saja! Tetapi kita perlu mengerti bahwa ketika kita berdoa, lebih utama bagi kita memahami tentang Tuhan daripada memikirkan tentang solusi atas kehendak kita yang belum terlaksana. Lebih perlu mengutamakan hubungan kita dengan Bapa, kekudusan Nama Tuhan, kedatangan Kerajaan Allah dan terjadinya kehendak Bapa, bukan kehendak kita. Ini adalah perendahan diri, bukan mencari kebanggaan atau kehormatan. Ini adalah soal menjadi yang terbesar itu adalah yang paling melayani, bukan dilayani.

Kita perlu tekun berdoa, bukan untuk memenuhi keinginan kita. Ya, kita perlu Tuhan dalam mengatasi kesulitan dan persoalan, tapi percayalah bahwa Roh telah berdoa bagi kita untuk semua hal itu, keluhan yang tidak terucapkan, dan Tuhan memberikan solusi yang paling baik, jalan yang paling tepat, yang didasari

pengetahuan Tuhan yang sempurna. Kita tidak memerlukan AI untuk membuat doa dengan kata-kata indah, yang dibuat tanpa perasaan. Tuhan lebih memandang hati. Kalau hati kita menguduskan Tuhan, itulah yang sebenar-benarnya menyukakan Tuhan. Buat apa perkataan bagus, jika tidak melakukan kehendak Tuhan? Sebagus-bagusnya AI, tidak pernah berniat menjalankan kehendak Tuhan. Bahkan, AI tidak pernah berniat menjalankan kehendak pembuatnya. Tidak, AI hanya program dengan algoritma membaca dan memahami pola serta bereaksi sesuai pola yang diberikan. Begitu saja, tanpa perasaan, tanpa niat, tanpa moralitas atau etika. Bukan seperti itu doa yang Tuhan kehendaki, betapa pun kita dengan rajin dan tekun terus berdoa setiap hari, misalnya setiap hari kita menyuruh AI membuat teks doa untuk kita bacakan, tanpa rasa, tanpa pengalaman, hanya merasa sudah bagus karena sudah beraktivitas berdoa secara tekun.

Berdoalah setiap hari agar kita tetap memperoleh roti kita setiap hari, agar kita tetap mengampuni yang bersalah kepada kita setiap hari, agar kita dijauhkan dari yang jahat dan kejahatan dunia, setiap hari. Kita perlu bertekun dalam doa, agar kita bertekun melakukan pekerjaan baik yang sudah Tuhan persiapkan, la mau agar kita hidup di dalamnya.

Terpujilah TUHAN!

Donny A. Wiguna

Mendoakan Jiwa Orang-Orang Yang Sudah Meninggal

Mendoakan jiwa orang-orang yang sudah meninggal atau berdoa bagi orang yang telah meninggal adalah topik yang jarang diperbincangkan di kalangan orang Kristen, khususnya Protestan. Beberapa denominasi memperbolehkan umatnya untuk berdoa kepada atau bagi orang yang telah meninggal.

Berdoa kepada yang telah meninggal tidak sama dengan mendoakan yang telah meninggal. Berdoa kepada yang telah meninggal artinya secara aktif berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal dengan tujuan mencari bimbingan maupun berkat, sedangkan mendoakan orang yang telah meninggal adalah berdoa atas nama almarhum. Beberapa aliran dalam kekristenan mempunyai tradisi berdoa kepada orang yang telah meninggal yang mereka sebut orang-orang kudus.

Dalam tulisan ini akan dibahas sebagian kecil mengenai berdoa kepada yang telah meninggal, sedangkan pembahasan difokuskan pada mendoakan orang yang telah meninggal, serta pandangan Alkitab mengenai masalah ini secara singkat.

Pembahasan

Adalah umum ketika seseorang meninggal dunia, para kenalan akan memberikan ucapan turut berdukacita kepada keluarga yang ditinggalkan. Bila yang meninggal

merupakan publik figur, media sosial akan dibanjiri dengan ucapan-ucapan bela sungkawa berupa doa untuk almarhum dan anggota keluarganya. Memberikan ucapan berdukacita berupa doa bagi anggota keluarga yang sedang berduka itu hal yang benar dalam ajaran Kristen jika disampaikan dengan sungguh-sungguh. Doa dapat dan harus dipanjatkan kepada Tuhan atas nama mereka yang berduka karena kehilangan orang yang mereka cintai. Jika orang yang meninggal dan anggota keluarganya adalah orang percaya, mereka membutuhkan orang-orang percaya lainnya berdoa bagi hiburan Injil dan janji kebangkitan. Jika anggota keluarga almarhum adalah orang yang belum percaya, mereka butuh didoakan agar mengenal kasih karunia Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus. Mereka mungkin juga membutuhkan doa kita untuk kebutuhan relasional dan material mereka. Namun, tidaklah tepat bagi orang-orang yang mengaku sebagai kaum Injili untuk memberikan pernyataan-pernyataan seperti "Berdoa agar Allah mengasihani dia" atau "Semoga Allah mengaruniakan dia istirahat dengan tenang", meskipun sekedar basa-basi. Kita tidak boleh menganggap hal ini tidak penting. Alkitab tidak memberikan sedikit pun dukungan terhadap syafaat dari seorang percaya

kepada orang yang telah meninggal, dan ini juga merupakan salah satu pokok pembicaraan gereja sejak awal.

Beberapa tradisi gereja mempraktekkan mendoakan orang yang telah meninggal didasari pada kepercayaan doktrin Purgatory (api penyucian). Ajaran ini menurut mereka didasarkan pada kitab Apocrypha/Deuterokanonik (kumpulan kitab ini bukan termasuk Alkitab), yaitu dalam 2 Makabe 12:39-45 dan Sirakh 7:33, serta dari Alkitab Kanonik seperti 2 Timotius 1:16-18 dan 1 Korintus 15:29. Beberapa tradisi gereja menetapkan tanggal 1 November sebagai peringatan hari "All Saints" dan 2 November sebagai hari peringatan "All Souls". Pada hari tersebut banyak yang mengunjungi gereja untuk berdoa kepada para orang kudus dan untuk saudara-saudari mereka yang telah meninggal.

Berdoa kepada orang yang sudah meninggal atau mendoakan jiwa orang-orang yang sudah meninggal bukanlah praktek yang dibenarkan di dalam Alkitab, dan merupakan kesia-siaan, karena tidak berdampak apapun kepada orang yang telah meninggal tersebut. Beberapa ayat sering dikutip dalam kaitannya dengan topik ini, misalnya Ulangan 18:10-12 yang mengatakan: *"Janganlah ada di antara kamu yang mengorbankan anaknya laki-laki atau perempuan dalam api, mempraktikkan tenung atau perdukunan, menafsirkan pertanda, mempraktikkan sihir, merapal mantra, meminta bantuan kepada peramal atau dukun, atau bertanya kepada orang mati. Sebab, siapa pun yang*

melakukan hal-hal ini akan dibenci oleh TUHAN." Ayat tersebut memberikan larangan eksplisit terhadap nujum dan berkonsultasi kepada orang yang sudah meninggal (baca juga Im 19:31 dan 20:6). 1 Timotius 2:5 menegaskan: *"Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus."* Ayat ini menekankan bahwa doa dan syafaat harus ditujukan kepada Allah melalui Yesus Kristus, dan bukan melalui orang-orang yang telah meninggal.

Dari sisi sejarah, kepercayaan adanya Purgatory (api penyucian) mendorong adanya praktek mendoakan jiwa orang yang telah meninggal. Herman Bavinck di dalam buku *"Reformed Dogmatics Volume 4"* menegaskan mengapa kaum Protestan menolak berdoa bagi orang yang telah meninggal sebagai berikut: "Kaum Reformed menolak berdoa bagi orang yang telah meninggal dengan dasar bahwa nasib mereka telah ditentukan pada saat kematian. Faktanya, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak menyebutkan sepatah kata pun tentang doa seperti itu... Oleh karena itu, doa bagi orang yang telah meninggal tidak memiliki dasar apa pun di dalam Alkitab..."

Pengakuan Iman Westminster (XXXII.1) juga menegaskan bahwa "Sesudah kematian, tubuh manusia kembali menjadi debu (Kej 3:19; Kis 13:36), ... tetapi jiwa mereka (yang tidak mati dan tidak juga tidur) berwujud tidak dapat mati dan langsung kembali kepada Allah" (Luk

23:43; Pkh 12:7). Pengakuan Iman Helvetik Kedua (XXVI) juga memberikan penegasan yang senada. Dan 2 Korintus 5:1 menegaskan bahwa ketika seseorang meninggal, jiwanya ada di Sorga: "*Karena kami tahu, bahwa jika kemah tempat kediaman kita di bumi ini dibongkar, Allah telah menyediakan suatu tempat kediaman di sorga bagi kita, suatu tempat kediaman yang kekal, yang tidak dibuat oleh tangan manusia.*" Jadi, pada saat mati, jiwa memasuki rumah yang pembangunnya adalah Allah.

Purgatory

Doktrin Purgatory mengajarkan adanya tempat di mana jiwa-jiwa orang percaya yang meninggal akan mengalami penderitaan. Secara bertahap jiwa mereka akan disucikan. Jiwa-jiwa ini harus membayar sisa-sisa hutang mereka, dan di dalam purgatory ini jiwa-jiwa itu memikul tanggungan sisa dosanya yang dilakukan sewaktu hidup di dunia.

2 Makabe 12:39-45 sering dijadikan landasan dari doktrin ini, bahwa doa dan persembahan korban bisa dilakukan oleh orang hidup bagi mereka yang sudah meninggal supaya dosa mereka diampuni. Hal inilah yang mendukung keberadaan Purgatory. Dikatakan demikian: "Kemudian Yudas (Makabe) mengumpulkan bala tentaranya dan pergilah ia ke kota Adulam. Mereka tiba pada hari yang ke tujuh. Maka mereka menyucikan diri menurut adat dan merayakan hari Sabat di situ. Pada hari berikutnya, waktu hal itu menjadi perlu, pergilah anak buah Yudas untuk

membawa pulang jenazah orang-orang yang gugur dengan maksud untuk bersama dengan kaum kerabat mereka mengebumikan jenazah-jenazah itu di pekuburan nenek moyang. Astaga, pada tiap-tiap orang yang mati itu mereka temukan di bawah jubahnya sebuah jimat dari berhala-berhala kota Yamnia. Dan ini dilarang bagi orang-orang Yahudi oleh hukum Taurat. Maka menjadi jelaslah bagi semua orang mengapa orang-orang itu gugur. Lalu semua memuliakan tindakan TUHAN, Hakim yang adil, yang menyatakan apa yang tersembunyi. Merekapun lalu mohon dan minta, semoga dosa yang telah dilakukan itu dihapus semuanya. Tetapi Yudas yang berbudi luhur memperingatkan khalayak ramai, supaya memelihara diri tanpa dosa, justru oleh karena telah mereka saksikan dengan mata kepala sendiri apa yang sudah terjadi oleh sebab dosa orang-orang yang gugur itu. Kemudian dikumpulkannya uang di tengah-tengah pasukan. Lebih kurang dua ribu dirham perak dikirirkannya ke Yerusalem untuk mempersembahkan korban penghapusan dosa. Ini sungguh suatu perbuatan yang sangat baik dan tepat, oleh karena Yudas memikirkan kebangkitan. Sebab jika tidak menaruh harapan bahwa orang-orang yang gugur itu akan bangkit, niscaya percuma dan hampalah mendoakan orang-orang mati. Lagipula Yudas ingat bahwa tersedialah pahala yang amat indah bagi sekalian orang yang meninggal dengan saleh. Ini sungguh suatu pikiran yang mursid dan saleh.

Dari sebab itu maka disuruhnyalah mengadakan korban penebus salah untuk semua orang yang sudah mati itu, supaya mereka dilepaskan dari dosa mereka."

Jika kita perhatikan, sebetulnya 2 Makabe 12:38-45 tidak berkata apa-apa tentang api penyucian, karena persembahan korban penebus salah bertujuan supaya Tuhan mengampuni dosa mereka dan mereka yang meninggal dapat mendapatkan kebangkitan, bukan agar penderitaan mereka yang sementara di Purgatory semakin singkat. Dengan kata lain, Kitab 2 Makabe sama sekali tidak mengajarkan mengenai Purgatory. Hal ini yang menjadi pertanyaan terhadap gereja yang mengambil dukungan dari 2 Makabe 12:38-45 ini sebagai landasan Alkitab untuk doktrin purgatory. Dari mana mereka menyimpulkan bahwa ada tempat sementara di antara surga dan neraka? Mengapa tidak ditafsirkan bahwa Yudas Makabe memberikan ajaran sesat/melakukan praktek yang sesat? Sirakh 7:33 (bagian dari kitab-kitab Apokrif) berbunyi demikian: "Hendaklah kemurahan hatimu meliputi semua orang yang hidup, tapi orang matipun jangan kau kecualikan pula dari kerelaanmu." Pr. (Prister) Tarcisius Susena mengatakan: "Ayat ini mempunyai pengertian bahwa bantuan melalui doa-doa dan persembahan kepada orang yang sudah mendahului kita tidak akan sia-sia, karena itulah bentuk perhatian dan bantuan kita secara rohani kepada mereka."

Pernyataan di atas bertentangan dengan kebenaran Alkitab dalam Ibrani 9:27, "*Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi*". Dan Lukas 16:19-31 memberikan kita pengajaran bahwa setelah kematian, orang yang telah percaya kepada Kristus akan selamanya bersama Allah dan sebaliknya, mereka yang tidak percaya kepada Kristus akan terpisah selamanya dari Allah. Setelah meninggal, kondisi orang tersebut tidak dapat diubah lagi, baik oleh dirinya sendiri, ataupun melalui usaha orang lain. Kita bertanggungjawab atas bagaimana kita menjalani kehidupan ini. Dari pengertian di atas, Alkitab mengajarkan bahwa doa-doa untuk orang yang sudah meninggal adalah sia-sia.

Karena tidak ada purgatory (api penyucian), maka tidak ada tempat penampungan bagi roh-roh baik pria maupun wanita setelah kematian, dan tidak ada jiwa yang tidur, karenanya tidak ada alasan untuk melakukan praktik mendoakan mereka yang telah meninggal. Tidak ada kecanggihan ilmu tekstual dalam menafsirkan ayat-ayat seperti Lukas 16:19-31, 1 Korintus 15:29, 2 Korintus 5:1 dan 1 Petrus 3:18-20, yang dapat mengalahkan ajaran yang jelas dalam Alkitab bahwa ketika seorang pria atau wanita meninggal, rohnya akan langsung masuk ke surga atau neraka. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru memberikan banyak contoh tentang orang-orang percaya yang menguburkan orang yang me-

reka cintai tanpa sedikit pun mengisyaratkan adanya doa yang dipanjatkan bagi mereka.

Doktrin purgatory adalah doktrin yang berbahaya. Doktrin ini menjadikan salib Kristus tidaklah cukup sehingga diperlukan menjalani penderitaan agar layak di hadapan Tuhan. Ini adalah pengajaran yang salah dan harus dihindari. Kita dibenarkan karena iman, sesuai Roma 5:1. Dan menurut Roma 3:28, kita dibenarkan bukan karena iman plus perbuatan-perbuatan.

Penutup

Alkitab mengajarkan kita bahwa dari semua hal yang harus kita perhatikan dalam hidup ini, praktik-praktik keagamaan dan doa-doa kita adalah yang paling penting. Tuhan Yesus sering menegur para pemimpin agama karena kebiasaan dan doa mereka yang tidak Alkitabiah.

Meskipun kelihatannya indah bahwa orang yang masih hidup dapat menolong orang yang sudah meninggal melalui doa-doa syafaat mereka untuk menebus kesalahan yang mungkin telah mereka lakukan

kepada orang lain semasa hidup mereka, kita tidak boleh melakukan tindakan apapun tanpa keyakinan yang teguh di atas dasar kebenaran Firman Allah. Ayat Alkitab seperti 2 Timotius 1:16-18 dan 1 Korintus 15:29 yang digunakan untuk mendukung praktek mendoakan orang yang telah meninggal, menurut penulis, merupakan ayat-ayat yang penafsirannya dipaksakan. Bacalah sendiri semua ayat-ayat itu, dan Anda bisa melihat bahwa tidak ada satupun ayat-ayat itu yang berbicara tentang purgatory. Jelas sekali ajaran ini keluar bukan dari Alkitab, tetapi dari manusia. Setelah ajarannya keluar, baru dicari-carikan dasar Alkitabnya. Pengajaran Alkitab adalah konsisten, dan hal ini diteruskan oleh para Bapa gereja hingga Reformasi dan pasca-Reformasi, dan hingga pengakuan-pengakuan iman dan seterusnya, yang bersikeras bahwa manusia hanya akan mati satu kali, dan setelah kematian, penghakiman. Tidak ada petunjuk dalam ajaran Yesus Kristus mengenai ajaran tempat penyucian maupun berdoa untuk/kepada orang yang telah meninggal.

Suryadi, M.A.T.S

Sumber:

1. <https://alkitab.katakombe.org/deuterokanonika/2-makabe/2-makabe-12.html>
2. <https://www.pustakalewi.com/doa-perantara-dan-pengampunan-bagi-mereka-yang-telah-mati/>
3. Boyce's Abstract of Systematic Theology, XXXIX.2.5
(<https://founders.org/library/boyces-abstract-of-systematic-theology-chapter-39/>)

MINGGU KE-1 AGUSTUS 2025

BERDOA BAGI ORANG LAIN**BACAAN ALKITAB: II Tawarikh 6:12-42**

Apakah anda ingin tahu rahasia bagaimana mendoakan orang lain agar hidupnya berubah? Belajarlah dari raja Salomo saat ia berdoa bagi bangsanya. Pertama, ia memuji Allah. Kedua, ia berdoa agar Allah menolong bangsanya. Salomo tahu bahwa janji Allah kepada ayahnya, Raja Daud, akan kelangsungan takhtanya bagi keturunannya (*"Keturunamu takkan terputus di hadapanKu dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel"* - II Taw 6:16) tergantung pada ketaatan bangsa Israel. Namun dia juga tahu bangsanya itu tidak dapat lepas dari dosa, maka ia memohon Tuhan untuk mendengarkan tatkala bangsanya mengakui dosa mereka, dan mengampuni mereka. Kita pun dapat mendoakan orang lain dengan memohon Tuhan menolong mereka taat kepada-Nya. Tuhan akan senang melakukannya. Baru kemudian berdoa agar Allah mendengar doa-doa mereka.

Di saat teduh kita, kita pun dapat memohon bagi orang lain. Iman kita pada siapa Allah itu, haruslah mendahului semua permohonan kita. Di dalam saat teduh kita, ketika kita mengakui kekudusan dan kekuasaan Allah, kita dapat

dengan rendah hati menyampaikan permohonan-permohonan kita kepada Dia yang dapat mengubah hidup dari orang-orang yang kita doakan.

Berdoa bagi orang lain berarti menggunakan saat teduh kita untuk mengalihkan perhatian kita dari kebutuhan-kebutuhan kita kepada kebutuhan-kebutuhan orang lain. Dengan demikian, doa-doa kita bukan saja menjadi berkat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri kita sendiri. Pada akhirnya, berkat yang sejati akan kita peroleh saat kita melupakan diri kita sendiri untuk memperhatikan orang lain, dan saat teduh kita akan benar-benar membuat perubahan - bagi diri kita dan bagi orang lain.

AYAT MAS:

"Ya TUHAN, Allah Israel! Tidak ada Allah seperti Engkau di langit dan di bumi; Engkau yang memelihara perjanjian dan kasih setia kepada hamba-hambaMu yang dengan segenap hatinya hidup di hadapanMu."

II Tawarikh 6:14

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Doa adalah kekuatan dari orang percaya. Ada sebuah nyanyian sekolah minggu yang berbunyi demikian: Banyak berdoa, banyak kekuatan; sedikit berdoa, sedikit kekuatan; tidak berdoa, tidak ada kekuatan; karena itu kita harus sering berdoa. Sebuah gereja akan berkembang jika jemaatnya rajin berdoa. Kita dapat melihat apakah sebuah gereja itu hidup dari kebaktian doanya. Jika kebaktian doanya sedikit diikuti jemaatnya, maka dapat dipastikan gereja itu suam-suam kuku. Mengapa jemaat tidak mau mengikuti kebaktian doa? Karena mereka tidak mempunyai hati untuk mendoakan orang lain. Mereka hanya ingat berdoa bagi kebutuhan diri mereka sendiri dan mungkin juga orang-orang yang dekat kepada mereka. Mereka tidak peduli kepada kebutuhan orang-orang di luar lingkungan mereka, karena itu mereka merasa tak perlu mendoakan orang-orang yang mereka tidak kenal sama sekali.

MENDOAKAN ORANG LAIN MEMERLUKAN KESUNGGUHAN HATI

DOA SAAT KRITIS

BACAAN ALKITAB: Nehemia 1:1-2:8

Nehemia mendengar bahwa mekipun sejumlah orang Yahudi telah kembali dari penawanan ke tanah mereka, tembok Yerusalem telah hancur terbongkar (Neh 1:1-3). Nehemia tidak dapat menahan kesedihan hatinya, namun sebagai juru minuman raja (1:11), dia tidak boleh menghadap raja dengan muka sedih. Nehemia "sangat takut" ketika raja bertanya mengapa dia tampak begitu muram (2:2). Dia ketakutan karena berbahaya untuk bermuka sedih di hadapan raja, tetapi dia tidak dapat menyembunyikan kesedihannya. Maka dengan berani ia menjawab raja dengan jujur. Betapa tercengangnya dia tatkala raja bertanya padanya, "Bagaimana saya dapat menolong engkau?" Dia terhenyak sesaat, dan di dalam sesaat itu, ia berdoa kepada Allah semesta langit, dan lalu menjawab raja... (2:4-5). Ia kemudian memohon sesuatu yang tidak mungkin. Dia minta izin untuk pergi beberapa bulan, dan juga minta surat jaminan keselamatan selama perjalanannya, serta bahan-bahan yang diperlukan untuk pembangunan (2:5, 7-8)! Bukankah itu permohonan yang terlalu berani yang keluar dari mulut seorang hamba? Namun raja mengabulkan permohonannya itu.

Doa di saat kritis sah-sah saja dan dapat memberikan hasil yang luar biasa, namun itu bukanlah satu-satunya cara berdoa Nehemia. Doa di saat kritis demikian hanya keluar dari kebiasaan kita berdoa. Dengan perkataan lain, doa di saat kritis bukanlah satu-satunya doa yang kita lakukan. Untuk tahu bagaimana berdoa di saat kritis, kita perlu mempunyai kebiasaan berbicara dengan Allah yang hanya tangan kasih-Nya dapat menolong kita saat kita secara naluriah mencari Dia.

AYAT MAS:

"Lalu kata raja kepadaku: 'Jadi, apa yang kau inginkan?' Maka aku berdoa kepada Allah semesta langit, kemudian jawabku kepada raja: 'Jika raja menganggap baik dan berkenan kepada hambamu ini, utuslah aku ke Yehuda, ke kota pekuburan nenek moyangku, supaya aku membangunnya kembali.'"

Nehemia 2:4-5

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Pernahkah anda mengalami saat-saat kritis seperti saat menghadapi mara bahaya seperti kecelakaan lalu-lintas, tenggelam saat berenang, kompor yang meledak, terjatuh, tersesat, mobil mogok di tengah jalan yang ramai, dan sebagainya? Apa yang akan anda lakukan di saat kritis itu? Sebagai anak Tuhan, pastilah yang segera anda lakukan adalah berseru kepada-Nya minta tolong, "Oh, Tuhan, tolonglah aku!" Bagaimana kita bisa spontan mengeluarkan seruan demikian? Tentu saja karena kita tiap hari terbiasa berdoa kepada Tuhan memohon sesuatu. Mungkin anda berkilah, orang-orang dunia pun akan berseru demikian di saat menghadapi situasi kritis. Mungkin ucapan yang sama akan keluar dari mereka, tapi muatannya berbeda. Anak-anak Tuhan akan mengucapkannya dengan suatu permohonan yang sungguh akan pertolongan Tuhan, tetapi orang dunia mengucapkannya hanya sekedar kata seru seperti "Aduh Tuhan!", "Aduh Mama!", "Aduh, bagaimana ini!", "Aduh seseorang tolonglah saya!", dan seterusnya.

MEMINTA PERTOLONGAN TUHAN DI SAAT KRITIS ADALAH WAJAR BAGI ANAK-ANAK TUHAN

MENGGULUNG KEMBALI BENANG KUSUT

BACAAN ALKITAB: Mazmur 5:1-13

Seorang ibu muda suatu kali bertanya kepada penulis renungan ini bagaimana menjaga diri tetap waras saat harus tinggal sendirian sepanjang minggu tanpa ada orang dewasa yang menemaninya. “Apakah orang dapat merasakan apa yang saya rasakan?” tanyanya. Penulis renungan ini lalu menceritakan tentang saat dia dan suaminya tinggal di rumah yang sangat kecil di Inggris, dan ia ‘terkurung’ di dalamnya bersama tiga orang anak balita saat suaminya pergi jauh untuk pelayanan. Setiap hari hujan diakhiri dengan perasaan seperti segulung benang kusut!

Katanya, doa akan menguraikan benang kusut itu, tetapi dia harus mencari tempat dan waktu untuk berdoa. Ia akan mencari tempat di rumahnya yang sangat kecil itu dan setelah menemukan tempat yang cocok, ia akan mencari waktu yang tepat.

Kalendernya menunjukkan bahwa tidak mungkin baginya untuk mempunyai waktu yang teratur untuk berdoa karena jadwal setiap harinya sangat berbeda-beda. Namun demikian, ia dapat juga menemukan waktu kosong 20 menit di sini dan sepuluh menit di sana yang segera ia tentukan untuk berdoa. Membuat catatan di kalendernya menolongnya menye-

diakan waktu untuk bersama dengan Tuhan. Tuhan dan dia memerlukan waktu bersama yang cukup agar Tuhan dapat menguraikan benang kusutnya dan menggulungnya kembali. Adalah baik mencari lebih banyak waktu untuk “bersama dengan orang dewasa”, namun di atas semuanya itu, kita perlu untuk lebih banyak mempunyai “waktu bersama Tuhan.” Dan itulah yang akan membuat kita tetap waras di tengah kekusutan kehidupan sehari-hari kita!.

Apakah kita merasa kusut dan haus akan waktu bersama Tuhan? Ambillah kalender dan tandailah waktu-waktu yang dapat kita pakai untuk bersama dengan Tuhan. Setelah itu, berdoalah agar kita menemukan tempatnya. Dan akhirnya, nantikan Tuhan menggulung kembali benang kusut yang telah Ia uraikan.

AYAT MAS:

“TUHAN, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanmu, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagiMu, dan aku menunggunungmu.”

Mazmur 5:4

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Jika anda seorang ibu rumah tangga yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga yang tidak ada habisnya; atau seorang usahawan yang seharian sibuk dengan bisnis anda; atau seorang karyawan yang harus bekerja dari pagi hingga sore menjalankan kewajiban anda; anda pasti merasa lelah di akhir hari sibuk anda. Dan jika hal itu terjadi setiap hari sepanjang minggu, anda suatu ketika pasti akan merasakan kehilangan ‘kewarasan anda’, terlebih lagi jika anda tidak dapat menemukan waktu untuk bersantai sehari saja. Biasanya hari-hari yang demikian akan membuat anda *bad mood*, lekas marah, tidak ada damai dan sukacita. Kita harus mencari waktu sedikit saja untuk tenang bersama Tuhan agar dapat keluar dari situasi demikian. Carilah waktu dan tempat yang tak terganggu kebisingan hidup, dan berdoalah. Tuhan akan memulihkan kita.

WAKTU TENANG BERSAMA TUHAN SETIAP HARI AKAN MEMBUAT KITA ‘WARAS’

KEMENANGAN SATU REGU

BACAAN ALKITAB: Matius 26:31-56

Peter, putra dari penulis renungan ini, akan mengikuti seleksi masuk tim bola basket sekolahnya. Ia minta ibunya mendoakan agar ia terpilih masuk.

"Mama akan berdoa agar yang terbaik terjadi," kata penulis.

Peter memandang ibunya dengan kuatir. "Jangan gitu, Mama," pintanya. "Doakan saja agar saya terpilih!"

Sesungguhnya, penulis sering berdoa seperti itu, berdoa bukan untuk kepentingan pribadi seseorang, melainkan kepentingan seluruh tim. Ia ingat, saat ia masih muda, ia sering berdoa seperti yang Peter inginkan. "OTuhan, berilah saya hari Sabtu yang cerah." Atau, "Tolonglah saya lulus ujian tanpa harus belajar!" Anak-anaklah yang berdoa secetek ini. Tetapi ketika kita menjadi dewasa, kita diharapkan membuang segala hal yang kekanak-kanakan (1 Kor 13:11). Tuhan ingin kita belajar memuji Dia untuk hari Sabtu yang kelabu, dan memohon Dia menolong kita saat kita mengerjakan PR kita.

Setelah Peter besar, ia masuk tim bola basket di perguruan tingginya. Suatu ketika, saat ia berusaha mendapatkan posisi yang

diinginiya, ia berkata lagi kepada ibunya, "Doakan saya, ya, Mama."

"Untuk apa, Peter?" ibunya bertanya.

"Doakan agar saya terpilih masuk tim hanya kalau saya orang terbaik untuk posisi itu," katanya dengan suara kecil. Peter telah belajar bagaimana berdoa.

Apakah kita juga telah belajar bagaimana berdoa? Sesungguhnya doa adalah sarana bagi kita untuk merasakan kehendak Allah yang akan menjadi kehendak kita nantinya. Kita hendaknya mulai lebih memikirkan tim kita daripada memperhatikan apa yang tim kita lakukan bagi kita!

AYAT MAS:

"Maka la maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kataNya: 'Ya BapaKu, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari padaKu, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki.'"

Matius 26:39

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Perhatikan isi doa kita setiap hari! Kebanyakan dari kita biasanya mendoakan diri kita dan keluarga kita, apa yang kita butuhkan, apa yang menjadi problema kita, apa yang menghambat usaha kita, bagaimana kesehatan kita, dan seterusnya. Kita hampir tidak pernah mendoakan sekolah kita, tempat kerja kita, perusahaan kita, tempat di mana kita menjadi bagian dari satu tim yang besar. Penulis mengajarkan kita untuk berdoa agar diri kita menjadi kontribusi yang besar bagi lingkungan kita, tempat kerja kita, tim kita, keluarga kita. Apa yang dapat dan harus kita lakukan agar orang-orang di sekitar kita memperoleh manfaat dari kehadiran kita meskipun diri kita sendiri tidak mendapatkan nama atau keuntungan apapun.

DOA HANYA BAGI DIRI SENDIRI ADALAH KEKANAK-KANAKAN

DURI DALAM DAGING

BACAAN ALKITAB: II Korintus 12:1-10

Penulis renungan ini dan temannya sedang membicarakan bagaimana kesukaran memaksa mereka untuk mempercayai Tuhan. "Saya pernah hidup dengan duri di dalam daging saya," kata sang teman. "Tapi setelah durinya tercabut, saya tidak lagi belajar bergantung kepada Tuhan." Mereka setuju bahwa keangkuhan dan kekuatan daging mudah membuat mereka merasa kuat dan tidak membutuhkan pertolongan Tuhan begitu apa yang membuat mereka membutuhkan Tuhan tercabut dari diri mereka. Berhati-hatilah jika kita merasa kuat dan percaya diri di luar Tuhan!

Namun kehidupan kita tidak harus merupakan bab panjang yang berisikan kemalangan. Adakalanya "duri" itu tercabut, atau kita mendapatkan diri kita di antara "duri-duri". Bergantung pada Tuhan bahkan tatkala matahari bersinar adalah ujian sesungguhnya akan kedewasaan iman kita kepada-Nya. Ketergantungan kita kepada Tuhan membantu kita banyak berdoa. Doa mengingatkan kita akan rasa kekurangan sepanjang waktu, dan ini menolong kita untuk bersandar kepada Tuhan.

Diingat akan Tuhan membuat kita diingat siapa kita, dan itu pastilah akan menolong kita untuk bergantung kepada-Nya.

Nabi Yesaya, saat melihat Allah dijunjung tinggi di tempat yang maha tinggi, ia melihat betapa rendah dan najisnya dirinya (Yes 5). Berdoa akan menolong kita berhenti mengatakan "Betapa hebatnya saya"; sebaliknya, membuat kita berkata "Celakalah aku!" Duri dalam daging akan ada di dalam diri kita sampai hari kita meninggalkan dunia ini, dan akan membuat kita senantiasa bergantung pada Roh Allah untuk membuat kita kuat di dalam kelemahan kita. Dengan demikian kita akan mendapatkan kemuliaan di dalam kuasa-Nya, bukannya di dalam kekuatan kita.

AYAT MAS:

"Dan supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan-pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggodok aku, supaya aku jangan meninggikan diri."

II Korintus 12:7

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Setiap manusia, anak-anak Tuhan atau hamba Tuhan sekalipun, pastilah mengalami mempunyai "duri di dalam daging", yaitu masalah-masalah yang membuat hati sakit, kepala pusing, hidup tak enak. Memang, masalah-masalah yang kita hadapi di dalam hidup ini bisa timbul akibat dari dosa yang kita perbuat, seperti menipu, berbohong, membunuh, mencuri, dan lain sebagainya. Tetapi, bagi anak-anak Tuhan, adakalanya Tuhan memberikan kita duri dalam daging untuk mengingatkan kita betapa lemahnya kita, agar kita tidak menjadi tinggi hati dan hidup takabur, melupakan Tuhan. Ingatlah, saat kita hidup jauh dari Tuhan, Iblis dengan mudah akan menguasai diri kita. Dengan duri di dalam daging kita, kita akan senantiasa berdoa kepada Tuhan memohon perlindungan serta kekuatan-Nya untuk mengatasi duri-duri itu. Dengan demikian kita tidak akan hidup menjauhi Tuhan, menjadi mangsa si Iblis.

DURI DALAM DAGING AKAN MEMBUAT KITA BERDOA MENDEKATKAN DIRI KEPADA TUHAN

DOA ADALAH KEHARUSAN

BACAAN ALKITAB: Lukas 1:5-25

Bagi imam Harun di dalam Perjanjian Lama, dan putra-putranya serta seluruh umat Israel, Allah menentukan waktu khusus untuk berdoa. Setiap pagi dan sore imam akan membakar ukupan wangi-wangian kudus di atas mezbah di dalam kemah suci. Ini harus dikerjakan bukan hanya pada saat umat menghadapi ujian, ketakutan, atau kematian, tetapi harus terus menerus dipersembahkan “dari generasi ke generasi” (Kel 30:8). Namun demikian, kita sebagai umat Allah sering datang dengan terburu-buru ke mezbah Tuhan hanya pada saat-saat menghadapi bahaya besar, kekuatiran, ataupun kebingungan. Kita tidak membiasakan diri memuji Tuhan dengan rutin, dan karenanya kita tidak terbiasa mengucapkan syukur di dalam segala hal tatkala kesukaran datang (Ef 5:20). Bacaan kita di dalam Lukas mengingatkan kita bahwa umat Israel berdoa dengan teratur “saat pembakaran ukupan”, bukan hanya saat mereka butuh bantuan Tuhan! Yesus mengatakan bahwa umat-Nya haruslah selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu (Luk 18:1). “Tetaplah berdoa,” kata rasul Paulus (1 Tes 5:17).

Allah mendisain mezbah ukupan sedemikian rupa agar dapat dibawa-bawa oleh umat Israel di dalam perjalanan mereka di padang belantara agar mereka senantiasa diingatkan akan hak istimewa mereka (Kel 30:1-10). Perlu dicatat bahwa doa dengan rutin adalah hak istimewa umat Allah dalam ketaatan. Hukum Allah adalah hukum. Dia tidak mengatakan, “Saya akan menemuimu di sana jika engkau suka, jika engkau ingat, atau jika engkau putus asa!” Allah memberitahukan Harun bahwa “dia harus membakar ukupan dari wangi-wangian di atas mezbah tiap-tiap pagi” (Kel 30:7). Senantiasa memuji Tuhan bukanlah semata-mata pilihan bagi anak Tuhan, tetapi merupakan keharusan yang sederhana, karena memuji Tuhan akan memuliakan Diri-Nya.

AYAT MAS:

“Sementara itu seluruh umat berkumpul di luar dan sembahyang. Waktu itu adalah waktu pembakaran ukupan.”

Lukas 1:10

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Harus diakui, mayoritas anak-anak Tuhan tidak mempunyai waktu khusus untuk berdoa. Mereka berdoa hanya sebagai suatu rutinitas, seperti sebelum makan, sebelum tidur, dan bangun tidur. Sebelum makan, mereka sekedar mengucapkan syukur untuk makanan yang diberikan. Sebelum tidur, mereka mengucapkan syukur untuk pimpinan Tuhan sepanjang hari itu. Bangun tidur berdoa mohon pimpinan serta pemeliharaan Tuhan sepanjang hari itu. Itu bukanlah doa yang dimaksudkan Yesus, bukan sekedar hal-hal rutinitas tersebut. Berdoa adalah berbicara dengan Tuhan, seperti seorang anak berbicara dengan bapanya. Melalui doa, kita utarakan semua isi hati kita, baik itu yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan. Berdoa itu bukan hanya menyampaikan kesusahan kita, permohonan kita, kesedihan kita, dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya, melainkan juga segala hal yang menyukakan kita. Untuk itu, kita perlu suatu waktu khusus. Karena itu, hendaknya kita menyediakan waktu khusus setiap hari untuk berdoa, membaca firman, dan memuji Tuhan.

SEDIAKANLAH WAKTU KHUSUS UNTUK BERBICARA DENGAN TUHAN MELALUI DOA KITA

LUTUT YANG BERTELUT, MATA YANG BASAH, DAN HATI YANG HANCUR

BACAAN ALKITAB: Efesus 3:14-21

“Perlengkapan apa yang saya perlukan jika saya akan melayani Tuhan, Pak?” tanya seorang misionaris muda yang baru akan melayani di ladang Tuhan kepada seorang veteran Kristen. Si orang saleh tua itu dengan cepat menjawab: “Lutut yang bertelut, mata yang basah, dan hati yang hancur!”

Lutut yang bertelut disebutkan pertama-tama. Sesungguhnya, hal terberat bagi seorang misionaris untuk dikerjakan adalah ingat untuk bertelut (berdoa), karena begitu banyak pengganti yang baik dan kudus siap terjun! Meskipun ada persekutuan indah bersama dengan para misionaris lainnya, dan ada peneguhan iman dari sesama orang percaya yang siap melayani, dan juga doa bersama dengan para staff setiap hari, serta dukungan doa melalui doa keluarga-keluarga di meja makan yang mendoakan pelayanannya, namun lutut yang bertelut yang memimpin kepada mata yang basah karena hati yang hancur yang datang dari jiwa yang terasing dari diri si misionaris itu sendirilah yang menentukan pekerjaannya. Ia harus berjuang sendirian, sama sekali sendirian! Itu adalah saat kita mengerti dan sungguh-sungguh menangkap apa yang dimaksud dengan lebar dan

panjang dan dalam dan tingginya kasih Kristus. Hanya kasih Kristus yang akan memimpin seseorang hidup sebagai seorang misionaris.

Suatu hari Yesus memandang sejumlah besar orang yang membutuhkan, dan tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan (Mat 14:14). Kata “tergerak” dapat diterjemahkan sebagai “tergoncang”. Kasih yang sangat dalam itu datang dari waktu Kristus yang dihabiskan seorang diri bersama Bapa-Nya dengan lutut bertelut, mata berlinang air mata, dan hati yang hancur!

Tentu saja para misionaris bukanlah satu-satunya orang yang perlu berlatih bertelut! Jika yang disebut misionaris adalah “orang awam yang terpanggil untuk mengerjakan hal-hal yang luar biasa dengan pertolongan yang minim, maka kita semua yang giat memberitakan Injil Keselamatan termasuk di dalamnya!

AYAT MAS:

“Dan dapat mengenal kasih itu, sekalipun ia melampaui segala pengetahuan. Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepe-nuhan Allah.”

Efesus 3:19

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Kita sering mendengar orang berkata demikian: “Tolong doakan saya, ya, agar saya berhasil dalam” Di dalam kebaktian doa pun banyak orang yang menitipkan nama-nama untuk didoakan, baik agar sembuh dari penyakitnya, atau percaya kepada Tuhan, dan sebagainya. Memang tidak salah, malahan baik jika kita meminta pertolongan orang lain untuk mendoakan kita, seperti dikatakan dalam Matius 18:20, “*Di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam NamaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.*” Tetapi orang yang berkepentingan pun harus bertelut dan berdoa, bukan orang lain yang mendoakan, diri sendiri tinggal menunggu hasilnya. Karena itulah kita harus bertelut berdoa, dan doa kita itu harus keluar dari hati kita yang hancur. Orang yang sungguh berdoa, akan bertelut di hadapan Tuhan dengan air mata bercucuran.

DOA YANG SUNGGUH KELUAR DARI HATI YANG HANCUR

MEMOHON YESUS UNTUK HAL-HAL YANG TEPAT

BACAAN ALKITAB: Markus 10:35-45

Bukankah mengherankan bahwa Yakobus dan Yohanes yang baru saja mengalami hal yang luar biasa di atas gunung, mencapai titik terendah dalam hidup mereka beberapa hari kemudian. Mereka mendapat hak istimewa melihat Yesus dimuliakan di atas gunung, dan waktu mereka turun gunung, mereka mendengar Yesus menegur murid-murid lainnya karena kurangnya iman mereka. Mungkin saja mereka pun memandang rendah teman-temannya itu.

Yakobus dan Yohanes percaya bahwa Yesus dapat melakukan apapun. Bukankah mereka sendiri baru saja mendengar suara Allah menyatakan hal ini? Betapa anehnya kalau kakak-beradik ini bersikap kekanak-kanakan setelah pengalaman mereka itu. Karena mereka percaya bahwa mereka adalah favoritnya Yesus, mereka berani meminta Yesus memberikan mereka kedudukan di kirita dan kanan takhta-Nya di sorga kelak. Alkitab mengatakan bahwa "mendengar itu kesepuluh murid yang lain menjadi marah kepada Yakobus dan Yohanes" (Mrk 10:41).

Ingatlah, sepuluh murid lainnya akan mendengar itu! Semangat bersaing tidak pernah berbisik-bisik; mereka akan berteriak! Mereka akan terdengar! Yesus pastilah merasa frustrasi lagi; kali ini karena Yakobus dan Yohanes! Ia mengingatkan mereka bahwa orang-orang tidak percaya akan saling bersaing, tetapi murid-murid Tuhan tidaklah boleh demikian (lih. Mrk 10:42-43).

Kita harus berhati-hati dalam meminta sesuatu kepada Yesus. Mintalah hal-hal yang tepat. Jika kita perhatikan kehidupan-Nya di dalam keempat Injil, kita akan belajar secara naluri bahwa doa-doa mana yang tidak benar. Begitu banyak yang ingin kita mohonkan pada Yesus setiap hari, tapi janganlah memohon hal-hal yang tidak tepat!

AYAT MAS:

"Lalu kata mereka: 'Perkenankanlah kami duduk dalam kemuliaanMu kelak, yang seorang di sebelah kananMu dan yang seorang lagi di sebelah kiriMu.'"

Markus 10:17

BAGAIMANAKAH DENGAN ANDA? Anak-anak Tuhan pastilah berdoa kepada Tuhan setiap hari. Kita memohon sesuatu dari-Nya, paling sedikit perlindungannya terhadap mara bahaya dan sakit penyakit. Dan, semakin banyak yang ingin kita minta dari-Nya, semakin panjang dan lama doa kita. Namun apakah Tuhan akan menjawab semua doa kita? Belum tentu! Tuhan akan melihat apakah permohonan kita itu baik untuk diri kita dan akan memuliakan Dia, atau akan merusak diri kita dan memalukan nama Tuhan. Misalnya, kita minta Tuhan memberikan kita kekayaan. Untuk apa? Untuk hidup bersenang-senang dan dihormati orangkah? Apakah itu akan baik bagi hidup kita? Tidakkah itu akan membuat kita sombong dan menjauh dari Tuhan? Bahkan itu dapat membuat kita melakukan hal-hal berdosa. Jika kita memohon Tuhan untuk mempunyai sebuah mobil agar dapat membawa jiwa ke gereja atau untuk pelayanan pembesukan, mungkin Tuhan akan mengabulkannya. Tapi adakalanya Tuhan meminta kita menunggu sampai waktu yang tepat, karena Dia tahu kapan doa kita layak la kabulkan.

HANYA DOA YANG BERKENAN KEPADA TUHAN YANG AKAN TUHAN KABULKAN

Doa dan Nafas Hidup

"Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucap syukur."

Kolose 4:2.

"Saya menyerah. Mulai sekarang saya tidak mau berdoa lagi. Sepertinya Tuhan nggak sayang sama saya. Bukti, hidup sepupu saya yang jahat selalu diberkati, sementara hidup saya yang sudah berdoa siang dan malam, tetap begini. Sudah nggak punya pekerjaan, suami menceraikan saya dan anak saya ikut dengan papanya. Mana orang tua selalu membandingkan saya dengan sepupu yang kaya itu. Tuhan pasti tidak berniat menciptakan saya."

Begitulah ucapan salah seorang teman yang tengah putus asa. Dia bukanlah satu-satunya orang di dunia ini yang berkata seperti itu. Banyak orang berpikiran sama dan menjadi putus asa karena merasa doa-doanya tidak dijawab Tuhan. Seringkali, saat beban kehidupan terasa berat menghimpit, kita jadi lupa bagaimana caranya bersyukur. Ayat Alkitab di atas mengajarkan tiga hal penting bagi kita, yaitu: **berdoa dengan setia, berjaga-jaga** dan **bersyukur**.

Kita tahu kalau Tuhan belum menjawab doa, tentu Dia punya maksud tertentu. Sayangnya, seperti ucapan teman tadi, kita sering tidak sabar dan mudah kecewa. Itu terjadi karena kita lebih fokus kepada masalah, bukan kepada relasi yang seharusnya kita bangun terus-menerus dengan Tuhan.

Dalam hidup, seringkali kita merasa lelah, bingung, atau bahkan putus asa. Namun, ada satu kekuatan yang tidak akan pernah gagal menopang, yaitu doa. Doa bukan hanya sekedar bentuk komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga jembatan yang menghubungkan kita dengan kuasa Allah yang sempurna. *"TUHAN dekat pada setiap orang yang berseru kepada-Nya, pada setiap orang yang berseru kepada-Nya dalam kesetiaan"* (Mzm 145:18 -TB).

Tuhan ingin kita tekun berdoa dan datang kepada-Nya bukan hanya saat kita membutuhkan pertolongan saja. Doa juga bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi bentuk iman yang hidup dan konsisten. Itu berarti dilakukan terus-menerus dan tidak berhenti, bahkan saat Tuhan belum menjawab.

Doa adalah komitmen untuk terus datang kepada Tuhan dalam setiap musim kehidupan, baik dalam sukacita maupun penderitaan. Selain menguatkan iman, doa juga menyatukan hati keluarga, membentuk karakter dan membuka jalan. Saat berdoa, Tuhan bekerja di balik layar, bahkan ketika kita tidak melihat hasilnya saat itu juga.

Berikut ini beberapa tips untuk mengajarkan keluarga, terutama anak-anak, supaya tekun berdoa sedari awal dan tidak mudah menyerah serta putus asa dalam berdoa.

1. Jadikan Doa sebagai Rutinitas Harian. Kebiasaan yang diulang menjadikan anak-anak akrab dan tidak takut saat melakukannya. Berdoa mulai

dari bangun pagi sampai sebelum tidur, sebelum makan, sebelum berangkat sekolah atau bepergian dan di setiap kesempatan.

2. Doakan hal-hal yang dekat dengan kehidupan, seperti dalam menghadapi ujian/ulangan di sekolah, mendoakan teman sakit, hewan peliharaan hilang, rasa takut saat akan tampil, dan sebagainya.

3. Beri contoh untuk konsisten berdoa. Anak selalu meniru apa yang mereka lihat. Orang tua perlu menunjukkan kepada anak-anaknya bahwa mereka rajin berdoa, bukan hanya menyuruh mereka berdoa. Biarkan anak melihat orang tuanya berdoa di pagi hari, bersyukur saat menerima kabar baik, menulis pokok doa, bahkan saat tengah bergumul dalam doa, agar mereka tahu kalau doa adalah bagian dari kehidupan nyata dan bukan sekedar teori.

4. Libatkan anak dalam doa dan ibadah keluarga. Agar anak merasa dihargai, libatkan mereka secara aktif, seperti memberi giliran dalam berdoa. Bisa juga bersama-sama menyanyi lagu rohani dan menulis doa untuk Tuhan, atau menggunakan media visual dan alat bantu lainnya agar anak-anak yang lebih kecil lebih mudah mengerti.

5. Ajarkan mereka bahwa doa tidak harus sempurna supaya anak tidak takut salah dalam mengucapkan doa, karena Tuhan mendengar isi hati, bukan keindahan kata-kata.

6. Rayakan doa-doa yang dijawab dengan ucapan syukur. Hal ini akan membuat anak mengerti bahwa doa bukan sekedar rutinitas, tapi memiliki dampak nyata. Ajak

anak bersaksi tentang jawaban doa dan penyertaan Tuhan dalam hidup. Hal ini dapat membangun iman dan membuat mereka ingin berdoa lagi.

Anak-anak yang melihat orang tuanya berdoa dengan setia akan belajar bahwa hidup tidak bergantung pada kekuatan sendiri, tetapi kepada Tuhan. Ketekunan dalam doa juga melatih kita menjadi pribadi yang sabar, rendah hati dan penuh pengharapan. Seringkali ketika doa tidak langsung dijawab, kita merasa seperti berbicara seorang diri, dan mengucapkan harapan yang menguap begitu saja. Namun, bukan berarti Tuhan diam atau tidak peduli, tetapi ini mengajar kita untuk percaya lebih dalam, berserah lebih sungguh dan mengandalkan Dia sepenuhnya. Itulah cara Tuhan membentuk hati kita, dan melatih kita untuk tekun.

Doa adalah bentuk hubungan antara anak dan Bapa. Seperti anak kecil yang terus memanggil orang tuanya dengan percaya, kita pun diajak untuk datang kepada Tuhan dengan hati yang setia, dengan tekun dan tidak mudah menyerah. Ketika kita terus berdoa, kita sedang melatih hati kita untuk percaya kepada Tuhan, bukan pada situasi, karena dalam doa, kita menemukan kekuatan dalam iman, penghiburan, dan jawaban yang sejati. Doa bukan untuk mengubah pikiran Tuhan, tetapi untuk mengubah hati kita agar selaras dengan kehendak-Nya.

"Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya" (Yakobus 5:16b)

Shirley Du

Iman yang Memindahkan Gigi

Tibalah masanya si kecil Leon berganti dari gigi susu ke gigi tetap. Semua teman-teman di kelasnya sudah sejak lama ompong kiri kanan. Gigi susu Leon semuanya masih kokoh di dalam mulut. Bolak-balik saya membawanya ke dokter gigi. "Tidak apa-apa," kata dokter gigi Sonia yang manis, "Setiap anak waktunya berbeda-beda. Apalagi Leon adalah anak paling kecil di kelasnya."

Leon suka dokter Sonia, ia tidak pernah takut kalau harus ke dokter gigi. Saya bersyukur gigi Leon sehat dan kuat, tak pernah ada masalah. Kalau kami ke dokter gigi, paling ia diberi olesan penguat email dan hadiah stiker. Tapi saya mulai khawatir. Dulu saya sendiri bermasalah saat masa pergantian gigi. Banyak gigi susu saya yang belum tanggal ketika gigi tetap mulai muncul, jadi saya sering dibawa ke dokter gigi untuk cabut gigi. Ini pengalaman yang tidak menyenangkan. Sampai sekarang saya punya semacam trauma kalau harus ke dokter gigi. Semoga saja saya tidak mewariskan masalah pergantian gigi ini kepada Leon, doa saya.

Tapi waktu berlalu, bahkan teman-temannya yang setahun lebih kecil dari Leon mulai tanggal gigi dan Leon masih tetap tidak ada perubahan. Bulan lalu tiba-tiba saya menyadari di belakang gigi depan Leon sudah tumbuh gigi baru. Mimpi

burukku menjadi kenyataan! Saya langsung menelepon praktek dokter Sonia untuk membuat janji cabut gigi. Tapi saya kaget ketika permintaan saya ditolak oleh resepsionis, "Nanti gigi lamanya akan tanggal sendiri, kalau sudah goyah tinggal terus saja digoyangkan sampai lepas, tidak usah ke dokter gigi." Setahu saya, gigi lama harus segera dicabut agar gigi baru tumbuhnya lurus dan rata. Tapi resepsionis bersikeras saya tidak bisa membuat janji bertemu dokter gigi.

Saya menyuruh Leon untuk rajin-rajin menggoyangkan giginya, tapi setelah sekian lama, giginya hanya goyah sedikit dan tidak tampak tanda-tanda akan segera copot. Akhirnya saya mendelegasikan tugas menelepon dokter gigi kepada suami saya, Adam, karena ia lebih asertif. Entah bagaimana caranya, ia berhasil meyakinkan resepsionis bahwa Leon harus diberi jadwal untuk berkonsultasi dengan dokter gigi. Saya sedikit lega. Gigi tetap Leon sudah tumbuh makin besar di belakang gigi susu dan saya bisa melihat tumbuhnya miring.

Hari konsultasi tiba. Dokter Sonia ternyata sedang cuti hamil, dokter penggantinya mengecek gigi Leon dan berkata, "Semua kelihatan normal. Tunggu saja sampai gigi susunya lepas sendiri. Sekarang sudah mulai goyah, bukan?" Ketika kami bertanya



mengapa gigi susunya tidak dicabut saja saat ini juga, dokter menjelaskan bahwa cabut gigi akan menimbulkan trauma dan tidak dianjurkan kecuali jika anaknya mengalami sakit. Memang betul, sih, sampai hari ini saya tidak suka ke dokter gigi karena trauma cabut gigi waktu kecil dulu. Tapi bagaimana dengan gigi baru Leon yang tumbuhnya miring? Dokter gigi menjawab, "Posisi gigi dapat berubah karena rahang Leon masih terus berkembang. Lihat saja nanti, kalau ia sudah lebih besar mungkin harus menggunakan kawat gigi." Kami pulang dari dokter gigi dengan gigi depan Leon masih dalam mulutnya. Saya putus asa. Apa yang harus kami lakukan?

Sedikit riset yang saya lakukan menunjukkan bahwa pendekatan kedokteran gigi di Inggris sangat berbeda dengan yang saya alami dulu di Bandung. Di sini pendekatannya sangat lembut. Sebisa mungkin gigi susu diusahakan lepas secara alami agar pengalaman berganti gigi menjadi pengalaman yang menyenangkan buat anak-anak, bukan menjadi trauma. Teorinya adalah jika gigi baru mulai tumbuh, maka akar gigi susu pelan-pelan akan menyusut dan akhirnya lepas dengan sendirinya. Tapi pendekatan ini menghasilkan banyak gigi yang miring dan tidak rata. Tak heran orang Inggris terkenal bergigi buruk. Saya mengecek opsi kawat gigi apa saja yang tersedia

untuk Leon nanti. Mahalnya selangit dan makan waktu lama, lebih dari setengah tahun.

Di tengah rasa frustrasi, saya teringat ucapan Yesus dalam Matius 17:20 *"Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, -- maka gunung ini akan pindah, dan takkan ada yang mustahil bagimu."*

Saya pernah melihat biji sesawi di gereja. Kecil sekali, hanya sebetuk titik. Nats serupa di Markus 11:23 berkata bahwa iman dapat membuat gunung tercampak ke laut. Kalau iman sebesar biji sesawi bisa memindahkan gunung dan membuatnya tercampak ke laut, maka iman juga pasti bisa memindahkan gigi agar tercampak keluar dari gusi Leon, pikir saya.

Saya berkata kepada Leon, "Ketika kita tidak tahu harus minta tolong kepada siapa lagi, kita berdoa minta tolong kepada Tuhan supaya gigimu cepat lepas. Ingat apa kata Yesus tentang iman yang bisa memindahkan gunung? Kita pakai iman yang sama untuk gigimu tercampak lepas. Kata Yesus apakah kita perlu iman yang besar untuk memindahkan gunung?" Leon menjawab, "Tidak, kita hanya perlu iman sebesar biji sesawi." Saya senang sekali Leon sudah mulai tahu isi Firman Tuhan. "Iman kita mungkin kecil, tapi Tuhan kita besar. Apa pun gunung persoalan yang kita hadapi, Tuhan pasti akan membantu. Kita berdoa saja, ya," kata saya.

Beberapa hari kemudian Leon pulang sekolah dengan membawa surat dari ruang kesehatan sekolah.

Ia mengalami kecelakaan kecil saat main sepak bola bersama teman-temannya. Mulutnya terpukul bola dan ia diberi kompres es di ruang kesehatan. "Saya tidak apa-apa," kata Leon, "Tapi karena terpukul bola, sekarang gigi depan saya jadi goyah sekali." Memang, Tuhan bekerja dengan cara yang mengherankan. Tak lama kemudian gigi itu akhirnya lepas. Puji Tuhan.

Ada 20 gigi susu di mulut Leon. Saya berpikir apakah semua gigi susu itu akan lepas dengan susah payah seperti yang satu ini? Seperti dua puluh gunung yang satu per satu harus dipindahkan! Tapi tidak apa-apa. Mungkin ini latihan iman yang Tuhan berikan supaya iman kami tidak terus-terusan ukurannya sebesar biji sesawi. Seperti otot yang terus dilatih, lama-lama ukurannya pasti membesar dan bisa mengangkat beban yang semakin berat. "Mungkin satu hari nanti waktu kamu sudah besar, ada gunung tantangan atau masalah besar yang harus kamu hadapi dalam hidup," kata saya kepada Leon, "Dan Tuhan sedang mempersiapkanmu sejak sekarang. Waktu tantangan besar itu datang, kamu akan ingat bahwa sejak kecil Tuhan sudah melatih imanmu untuk memindahkan gunung." Saya percaya bersama Tuhan tidak ada yang mustahil. Semoga satu hari nanti iman biji sesawi ini akan tumbuh tiga puluh, enam puluh, bahkan seratus kali ganda sampai besarnya bahkan melebihi gunung-gunung yang harus dipindahkan.

Sandra Lilyana

TEKUN BERDOA

George Muller (1805-1898), seorang pendeta Inggris yang mendirikan panti asuhan di Bristol, di mana telah dirawat lebih dari 10.000 anak, memberikan kesaksian bahwa suatu kali, dana untuk panti asuhannya sudah sedemikian menipisnya sampai-sampai mereka berencana untuk menjual barang-barang di panti yang bisa mereka jual untuk membiayai panti. Pada saat yang kritis demikian, seorang wanita datang membawa cukup dana untuk pantinya itu. Si wanita itu telah menempuh perjalanan empat hari untuk sampai di panti itu, dan selama empat hari itu, Muller dan para pekerjanya tekun berdoa untuk dana yang sebenarnya telah Allah persiapkan.

Mengomentari kejadian ini, George Muller berkata: "Uang yang sangat kami butuhkan sebenarnya telah tersedia selama beberapa hari tanpa diberikan kepada kami. Ini membuktikan bahwa sejak awal Tuhan telah berencana menolong kami, tetapi karena la senang mendengar doa-doa anak-anak-Nya, la telah membiarkan kami berdoa selama itu. la juga ingin menguji iman kami, dan membuat jawaban atas doa kami terasa jauh lebih manis."

Memang, kemahatahuan Allah membuat-Nya tahu segala sesuatu yang kita inginkan atau butuhkan bahkan sebelum kita mengutarakannya di dalam doa kita. Karena itulah ada orang-orang yang 'malas' berdoa berkata: "Gak usah cape-cape berdoa, Tuhan sudah tahu koq apa yang kita inginkan. Kan Dia MahaTahu, dan la akan memberikannya bila la memang mau memberikannya." Memang kenyataannya demikian, tetapi, seperti yang Muller katakan, la tidak memberikan apa yang la tahu kita inginkan sebelum kita memohonnya karena la senang kita berbicara kepada-Nya, la pun ingin tahu apakah kita mempercayai-Nya.

Seperti orang tua kita. Adakalanya mereka tidak akan memberikan apa yang mereka tahu kita inginkan sebelum kita memintanya, bukan karena mereka tidak mengasihi kita, melainkan mereka ingin kita menghampirinya dan mengutarakan apa yang kita inginkan. Misalnya, sebuah motor baru. Mereka tahu, kita memerlukannya untuk pergi ke sekolah karena yang lama sudah mogok beberapa kali. Mereka biasanya akan diam saja sampai kita buka suara memintanya. Mereka tahu, kita berani mengutarakan keinginan kita karena kita yakin mereka mampu mengabulkan permintaan kita.

**Diambil dari: Illustrations for Biblical Preaching
Baker Book House - Grand Rapids, Michigan**

